TERE LIYE

Berjuta Rasanya

Untuk kita, yang terlalu malu walau sekadar menyapanya, terlanjur bersemu merah, dada berdegup lebih kencang, keringat dingin di jemari, bahkan sebelum sungguhan berpapasan.

Untuk kita, yang merasa tidak cantik, tidak tampan, selalu merasa keliru mematut warna baju dan pilihan celana, jauh dari kemungkinan menggapai cita-cita perasaan.
Untuk kita, yang hanya berani menulis kata-kata dalam buku harian, memendam perasaan lewat puisi-puisi, dan berharap esok lusa dia akan sempat membacanya.

Semoga datanglah pemahaman baik itu. Bahwa semua pengalaman cinta dan perasaan adalah spesial. Sama spesialnya dengan milik kita, tidak peduli sesederhana apapun itu, sepanjang dibungkus dengan pemahaman-pemahaman baik."

Selamat membaca cerita-cerita Berjuta Rasanya.

+++++

Kalian akan merasakan remuk seketika tepat di dada saat membaca buku ini. -- Fatimah Ratna Wijayanthi, Karyawan

Cinta adalah sekumpulan paradoks yang membingungkan. Maka meskipun menyakitkan, cinta tetaplah membahagiakan. Bacaan yang tepat, bagi mereka yang ingin mengeja makna cinta, patah, dan hati. -- Galih Hidayatullah, Mahasiswa

Saya bahkan sampai 5 kali membacanya tanpa bosan. Sebuah karya yang patut dinikmati lagi, lagi, dan lagi. -- Sulistyowati, Ibu Rumah Tangga

Saya memang menyelesaikan membaca novelnya dalam waktu singkat. Tetapi setelah saya baca, membutuhkan waktu yang lama sekali merenungkan isi ceritanya. -- Rian Mantasa SP, Mahasiswa

Buku galau, yang mengobati galau. --Hanif Khoiriyah, Mahasiswi

BERJUTA RASANYA – TERE LIYE

1. Kutukan Kecantikan Miss X

Aku menuangkan dua sachet sekaligus gula rendah kalori ke dalam gelas plastik medium size di hadapanku, lantas mengaduknya perlahan-lahan hingga sempurna bercampur dengan aroma teh yang menyengat. Arloji di tangan menunjukkan pukul tujuh seperempat. Memang masih terlalu pagi untuk ukuran kelaziman, duduk sarapan di salah satu kedai fast food yang banyak berjejer diantara toko-toko souvenir di pelataran ruang tunggu ini.

Musim penghujan membuat suasana hati terasa dingin dan lengang. Tapi sepagi dan sedingin ini, aktivitas bandara telah terlihat begitu sibukmencengangkan. Tak pernah terbayangkan kapasitas dua puluh juta penumpang per tahun itu harus segera ditambah karena semakin merakyatnya angkutan udara.

Pesawat dari Frankurt yang membawa Bagus, sahabat dekatku, baru akan tiba tepat satu jam lagi. Waktu yang sangat lama untuk menunggu, lagi-lagi menurut ukuran kebiasaanku. Tapi tak mengapa, sebenarnya aku memang membutuhkan suasana ini sebelum bertemu dengannya. Ada banyak hal yang bisa diingat dengan nyaman selama satu jam ini. Barusan, dengan hanya melihat kembali fotonya yang tertawa lebar sambil memeluk istrinya yang menggendong bayi mereka, sepuluh menit menunggu pramusaji mengantarkan teh dan sepiring donut berlalu seperti angin lembut menyenangkan. Bagus mengirimkan foto itu sebagai attachment email terakhirnya minggu lalu, dan aku segera mencetaknya di atas kertas terbaik dengan setting kualitas super printer foto tercanggih milikku.

Ia bercerita soal kedatangannya ke kota kami, salah satu kota terindah di dunia. Istrinya, Anna yang seratus persen asli Jerman sebenarnya memang sudah lama mendesak untuk berkunjung, “Ia bilang ingin sungkeman dengan mertuanya, tapi aku tahu ia sebenarnya ingin sekalian plesir,” tergelak Bagus menceritakannya dalam email enam bulan lalu. Dan sekarang kebetulan dalam suasana tahun baru, mereka bisa mengambil cuti akhir tahun yang cukup panjang.

Apalagi Anton, bayi mereka sudah berumur setahun lebih, sudah tidak terlalu merepotkan lagi untuk diajak terbang berjam-jam melintasi benua.

Aku pertama kali mengenal Bagus sebenarnya dalam situasi yang tidak menyenangkan, sepuluh tahun silam. Saat itu kami sama-sama sedang teraniaya di “ruang dosa” ospek kampus baruku, dan dalam suasana seperti itu orang-orang senasib seperti kami dengan segera bisa menjadi sahabat baik. Meskipun berbeda fakultas dengan jarak gedung kelas berjauhan, bisa dibilang hampir setiap hari kami bertemu, karena ternyata aku dan Bagus tinggal di rumah pondokan yang sama. Hingga lulus dan kemudian bekerja, kami memutuskan untuk tetap “menetap” di tempat tersebut.

Tak pelak lagi, setiap malam adalah malam-malam percakapan, perdebatan, hingga curhat dan saling olokmengolok. Awalnya topik pembicaraan kami hanya berkisar soal kesibukan kuliah, aktivitas kampus, hobi masing-masing atau permasalahan ringan lainnya.

Semakin ke sini, filosofi kehidupan, perjalanan percintaan, cita-cita hidup dan topik yang lebih berat serta beragam lainnya mulai bermunculan.

Bagus adalah teman terbaik dalam berdiskusi. Ia adalah pendengar yang baik, walaupun bisa dibilang selama ini akulah yang banyak mengambil inisiatif obrolan atau menceritakan masalah. Ia sangat terlatih untuk mencari solusi dalam segala persoalan, kecuali yang satu itu: soal wanita.

***

Aku ingat sekali, malam itu jam sembilan kurang seperempat, laiknya serdadu perang tanpa salam apalagi ketuk pintu, Bagus menyerbu masuk ke dalam kamarku.

“Cantik, cantik banget, Rik!” ia bahkan belum sempat melepas kaos kaki dan pakaian necis kerjanya seharian ini. Aku yang sudah sepuluh menit terpekur di hadapan laptopku, buntu mencari ide tulisan, menoleh dan menanggapi dengan ekspresi seadanya.

“Siapa?”

“Lu gak bakalan percaya. Lu tahu kan, hari ini gue dipindah ke HQ Sudirman, jadi tadi pagi gue naik bus 102. Lu tau apa yang gue temukan? Cewek, man. Gile! Sebelas dari nol sampai sepuluh,” aku merasa antusias Bagus membuat air mukanya terlihat bercahaya.

Dengan sigap ia menjulurkan sepuluh jarinya,tentu saja bukan sebelas. Aku tersenyum, menutup laptop. Saatnya sekarang untuk membalas kebaikan yang selama ini sering ia lakukan untukku. Menjadi pendengar yang baik.

Miss X, begitulah nama gadis itu. Ini kata Bagus di hari ke sepuluh semenjak malam ia menceritakannya untuk pertama kalinya. Tentu, aku yakin nama aslinya tak sependek itu, tapi karena hingga hari itu, ia belum berani juga menegurnya, apalagi bertanya soal namanya, maka untuk mempermudah penyebutan terpaksa kami menggunakan nama itu di percakapan rutin malam.

Berambut sebahu, lurus bagai di-rebonding, hitam legam bercahaya. Matanya tajam dan indah dengan alis yang sempurna. Hidungnya elok dan proporsional. Bibirnya mungil merekah bagai buah merah delima. Kulitnya putih mulus berseri, dan ia memiliki tahi lalat kecil di dagunya yang belah, membuatnya berpadu semakin aduhai dengan lesung pipitnya. Gadis ini selalu mengenakan blouse warna gelap dengan rok di bawah lutut yang sewarna. Dan selalu duduk di kursi dekat jendela kiri baris dua bus patas AC tersebut.

Deskripsi yang sangat baik untuk ukuran seseorang yang hanya sempat melirik selintas ketika melewatinya menuju kursi bagian belakang bus yang masih kosong. Akan tetapi jangan tanya soal tinggi tubuhnya dan parfum yang dipakainya, Bagus belum pernah melihatnya berdiri, karena ia turun lebih dulu dibandingkan gadis itu, dan ia juga belum pernah berkesempatan duduk di dekatnya, karena tempat duduk bagian depan biasanya sudah terisi penuh setiba di halte kampus.

Meski aku tidak terlalu percaya dengan deskripsinya, masak iya ada cewek secantik itu, aku membesarkan hatinya dengan cerita-cerita percintaanku selama ini yang mengharu biru, tentang perasaanku ketika aku jatuh cinta pada pandangan pertama, walaupun di sana-sini lebih banyak olokolok yang kulemparkan padanya, karena sebenarnya aku selalu jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gadis-gadis cantik yang kukenal.

Dan Bagus menerimanya seperti anak kecil yang begitu senang didongengkan tentang sebuah epik. Nampaknya prospek topik pembicaraan malam kami satu bulan ke depan tidak akan bergeser dari isu Miss X ini, dan sialnya menilik keberanian Bagus selama ini serta dari cerita-ceritanya aku pesimis dengan sebuah kemajuan yang berarti dalam waktu dekat.

Akan tetapi diakhir bulan, ternyata Bagus menceritakan sebuah perkembangan baru.

"Lu tau gak Rik, tadi pagi gue berangkat jam enam pagi?"

"Tahu, kamar lu udah sepi pas gue berangkat. Memangnya lu di pindah ke cabang jauh sana?"

"Tetap HQ, fren. Gue tadi pagi nggak nyetop bus di halte kampus. Gue ke terminal dulu"

"Loh bukannya nggak praktis seperti yang lu sering ceramah-in ke gue?" Aku malas sebenarnya mengajukan pertanyaan ini, karena sebenarnya aku tahu persis alasannya kenapa ia tiba-tiba memilih untuk berangkat lebih pagi, dan "membakar" setengah jam waktu paginya yang berharga, sesuatu yang amat dibencinya selama ini.

Apalagi kalau bukan soal Miss X. Menunggu di terminal dan mencari kesempatan untuk duduk di sampingnya saat ia naik bus adalah strategi lumrah yang biasa aku lakukan selama ini untuk mencari cara berkenalan dengan wanita-wanita komuter, ini istilahku untuk wanita teman satu busku. Sayangnya ketika aku bertanya apakah ia akhirnya berhasil duduk di sebelah Miss X.

"Gue nggak berani, Rik," jawab Bagus mengenaskan.

Bah!

***

Aku salah besar.

Topik pembicaraan ini ternyata menguasai dengan sempurna malam-malam diskusi kami di kost-kostan selama enam bulan berikutnya. Tiga bulan pertama sebenarnya masih mengasyikkan mendengar kepolosan Bagus menceritakan perasaannya yang galau, lantas aku memperolok-oloknya. Akan tetapi lama-kelamaan aku kehilangan kesabaran dan selera bermain-main lagi.

Untuk ukuran kelazimanku, tingkah laku Bagus soal yang satu ini sangat memalukan. Aku bisa menerima alasan bahwa memang tidak mudah untuk menjalin hubungan dengan seorang gadis yang cantik, apalagi itu cinta pertama. Akan tetapi fakta bahwa ia menyadari sangat menyukai Miss X, dan berkali-kali berkata, "Tak bisa hidup tanpanya, Rik" ternyata tidak mampu membuatnya untuk membuat kemajuan yang berarti, selain menceritakan hal yang itu-itu saja (kecuali soal tinggi Miss X yang 160 cm, kurang lebih sedagunya—Bagus akhirnya memutuskan untuk membuntutinya hingga ia turun di salah satu halte jalan Thamrin) membuatku jengkel setengah mati.

Aku kehilangan kesabaran atas kepengecutannya. Dan lebih gemas lagi ketika ia mencoba mencari-cari alasan untuk menjelaskan kepengecutannya itu. Capai sudah aku

menceramahinya soal Tania, macan kampus yang dulu aku taklukan dengan nekad berdiri di depan rumahnya berhari-hari, atau Dewi anak kost-kostan seberang rumah yang kupikat dengan pura-pura menyukai serial teleivisi Friends lantas mendapatkan alasan untuk meminjam koleksi DVD original miliknya. Belum lagi gadis-gadis lain yang pernah menjadi pacarku selama ini yang sebenarnya belum pernah kuceritakan ke orang lain. Tak kurang pula berpuluhpuluh buku referensi soal beginian kulemparkan ke kamarnya.

Bulan depan, genap setahun malamku dihabiskan untuk membahas Miss X. Dan ketika aku dicemaskan kemungkinan setahun penuh ini malam-malamku mubazir dihabiskan hanya menjadi pendengar yang baik, malam itu Bagus datang ke kamarku, membahas soal lain. Minggu depan ia akan tugas belajar ke Jerman. Aku tercengang, bukan karena surprise terbebaskan dari topik yang selama ini menjengkelkanku, tapi lebih karena teramat mendadak.

“Nggak juga sih Rik, sebenarnya sudah hampir enam bulan ini gue merencanakannya. Tapi, selama ini gue emang nggak sempat cerita ke lu,”

Bah! Tentu saja tidak akan pernah sempat.

***

Semenjak itu, pembicaraan kami soal Miss X tutup buku. Benar-benar tutup buku. Bagus bahkan tak pernah membahasnya dalam email-email yang dikirimkannya setelah ia benar-benar berangkat ke Jerman. Hanya ada satu email yang sempat menyinggung soal Miss X ini, dan itu dikirimkannya ketika ia mulai mengenal Anna sebagai partner risetnya di universitas Jerman enam bulan setelah ia berada di sana.

“Rik, setelah gue pikir-pikir, gue rasa gue bukanlah cowok pengecut seperti yang selama ini lu olok-olokkan. Buktinya sekarang gue dengan mudah bisa mengenal dan dekat dengan Anna. Semuanya berjalan begitu lancar, gue sendiri nggak pernah merasa perlu menggunakan tips-tips dari lu.

“Tapi kenapa waktu itu sangat sulit ya??? Gue juga nggak tahu persis kenapa. Mungkin gue pikir dialah yang menjadi masalahnya. Sosoknya terlalu kuat, fren, terlalu mempesona, membuat gue begitu terdeterminasi. Rik, gue berani bertaruh: semua pria yang pernah mengenalnya dan memiliki perasaan suka dengannya juga mengalami kejadian seperti gue. Mungkin dia adalah kutukan yang sempurna atas sebuah kecantikan.”

Aku tersenyum sambil nyengir hambar sekaligus getir.

***

Sekarang pukul delapan lewat dua puluh lima menit. Cangkir tehku yang kedua juga sudah habis. Pesawat yang membawa sahabat baikku sepuluh menit lalu sudah mendarat. Dan sekarang pasti Bagus sedang menggandeng istrinya sambil mendorong kereta bayinya menyelusuri lorong-lorong bandara. Aku berdiri beranjak meninggalkan kedai fast food. Kuletakkan selembar uang dua puluh ribuan sebagai tips di atas meja. Hari ini aku sedang ingin berbagi kebaikan.

Apa yang pertama kali akan kulakukan? Tersenyum lepas menyapa dan memelukya? Sekadar bersalaman menanyakan kabar? Atau mengungkapkan segala kejadian yang ia tidak ketahui setelah ia pergi ke Jerman? Tiba-tiba aku berdiri dengan sebuah perasaan yang tak kukenali lagi di depan pintu keluar penumpang itu.

Ah, seandainya Bagus tahu, hari ini tepat dua tahun lamanya aku juga tersiksa. Seandainya ia tahu apa yang telah terjadi sehari setelah aku mengantar kepergiannya di bandara waktu itu.

Aku begitu terpukul melihat air mukanya yang sangat kecewa saat itu, dan satu-satunya penyebab kekecewaan itu apalagi kalau bukan persoalan Miss X. Kesedihan itu semakin dalam karena Bagus tidak pernah lagi berkata-kata soal ini selama seminggu sebelum keberangkatannya, benarlah kata orang terkadang sembilu lebih tajam tanpa dihujamkan, dan karena itulah aku tiba-tiba menjadi begitu benci, begitu dendam pada gadis itu. Aku memutuskan untuk menemuinya di atas bus patas AC 102 pagi hari kemudian. Harus ada "perhitungan" berarti dengannya.

Tetapi ternyata kamu benar Gus, gadis itu adalah sebuah kutukan. Hingga hari ini genap sudah dua tahun aku selalu "terpaksa" naik bus itu, padahal kamu tahu persis kantor redaksi majalahku bagaikan langit dan bumi dengan arah bus itu. Ada obsesi yang selalu memaksaku untuk melirik kursi dekat jendela sebelah kiri baris kedua dari depan itu. Ada berjuta kebahagiaan aneh-mengendalikan yang datang meski sebatas hanya memandang sekilas wajahnya yang begitu…. Ada sebuah ekstase di sana…..

Dan ternyata aku tak mampu melakukannya lebih dari itu, hingga hari ini, meskipun sekadar untuk berkata,

"Hi. Saya Erik, boleh kenalan?"

***

2. Cintanometer

Di kota kami, walau terletak persis di tengahtengah gurun pasir maha luas, hujan bukanlah barang langka. Jika penduduk kota ingin merasakan hujan, maka tinggal bilang ke balai kota. Seperti kemarin, anak tetangga sebelah rumah, rindu berat berlari-lari di atas gelimang lumpur, di bawah atap langit yang mencurahkan beribu-ribu bulir air kesegaran. Maka orang tuanya segera memesan hujan. Selang dua belas menit kemudian, awan hitam datang berarak, guntur dan petir sambar menyambar, tak lama turunlah hujan sesuai pesanan.

Jangan salah sangka dulu, kota kami memang terpencil jauh dari seluruh penjuru dunia, tetapi bukan berarti penduduk kota kami lebih primitif dibandingkan kalian. Kami tidak memanggil hujan lewat dukundukun, nyanyian-nyanyian, apalagi sesembahan tak berguna itu, sebaliknya kami memanggil hujan dengan teknologi tingkat tinggi. Maju sekali, malah jauh lebih maju dibandingkan dengan menerbangkan pesawat untuk menaburkan butiran pembuat hujan di awan-awan yang biasa ilmuwan kalian lakukan.

Di sini banyak penemu. Yang terhebat di seluruh dunia, malah. Jadi jangankan soal hujan, soal rumit lainnya, seperti mobil terbang, rumah mengapung, lampu tenaga udara, pil anti lapar, suntikan seribu penyakit dan yang lebih sulit lainnya ada di sini. Dengan berbagai penemuan hebat itu, kehidupan berjalan amat baik dan berkecukupan.

Tetapi suatu hari, dewan kota mendadak mengadakan pertemuan. Tentu ada hal super penting yang telah terjadi, karena rapat ini adalah rapat mendadak untuk pertama kalinya dalam lima ratus tahun terakhir. Para tetua risau sekali tentang sesuatu. Tentang mengapa angka pertumbuhan penduduk kota ini stagnan, bahkan dua tahun belakangan justeru minus sekian persen. Jika trend pertumbuhan penduduk tetap seperti itu, dikhawatirkan seratus hingga dua ratus tahun mendatang, penduduk kota ini akan musnah.

Lama berdebat akhirnya ditemukanlah muasal permasalahannya. Yaitu karena angka pernikahan anakanak muda turun amat tajam. Kenapa angka pernikahan turun amat tajam? Karena anak-anak muda ternyata susah sekali menemukan jodohnya masing-masing. Kenapa anakanak muda amat susah menemukan jodoh? Karena angka penolakan cinta meningkat tajam. Dan kenapa angka penolakan cinta meningkat tajam? Karena anakanak muda itu terlalu malu untuk mengungkapkan perasaannya. Takut ditolak, takut ditertawakan, takut dihinakan, lebih sial lagi akan dikenang sepanjang masa: sebagai pecundang.

Tetua kota ramai lagi berdebat mencari solusi masalah pelik ini. Bagaimana agar anak-anak muda itu tidak cemas dan takut lagi menyatakan cintanya? Akhirnya setelah berbagai usulan diterima, mulai dari yang sama sekali tidak masuk akal hingga yang malah tidak ada kaitannya sama sekali dengan akar permasalahan, solusi yang dimaksud disepakati.

Dewan kota akan menciptakan alat pendeteksi cinta. Sebut sajalah namanya cintanometer. Bentuk fisiknya kurang lebih mirip freehand telepon genggam yang kalian kenal selama ini. Dicantolkan di telinga, dan ia dengan kecanggihannya akan memberitahukan perasaan yang sedang dipikirkan oleh lawan jenis di hadapanmu.

Bagaimana caranya? Tidak jelas juga seperti apa. Terlalu rumit untuk dituliskan. Tetapi kurang lebih cintanometer akan mendeteksi gesture tubuh, kadar pheromon, getaran arus listrik yang timbul dari detak jantung pasangan Anda, medan elektromagnetik yang muncul dari sekujur kulitnya, sinyal alpha dari bola matanya, frekuensi dan lamda getaran suara saat

pasangan Anda berbicara dan berbagai pemicu kimiawi lainnya yang terus terang aku juga tidak terlalu mengerti.

Dengan cintanometer itu, anak-anak muda tak usah malu lagi menyatakan cinta. Alat ini seratus persen akan menjamin kalkulasi variabel yang ditangkapnya benarbenar nyata. Deviasi kesalahannya kecil sekali, sehingga kalian tak usah lagi khawatir ditolak mentahmentah.

Mendengar kabar tentang cintanometer, penduduk kota kami dilingkupi kegairahan yang luar biasa. Mereka belomba-lomba mencari tahu sejauh mana kemajuan ilmuwan terbaik mereka menciptakan alat pendeteksi cinta tersebut. Tak sabar lagi mereka menunggu hari H peredarannya di toko-toko kelontong. Malah di tengah-tengah kota dipasang penghitung waktu mundur (countdown) menunjukkan sisa hari peluncurannya.

***

Dan ketika tiba hari H peluncuran cintanometer itu, kota kami heboh sekali. Inilah penemuan terbesar sepanjang masa. Muda-mudi berdiri mengantri membentuk kelokan puluhan kilometer di depan balai kota untuk mendapatkan alat pendeteksi cinta. Lelaki tua dan wanita tua yang tak laku-laku juga terselip hampir di setiap dua-tiga pengantri. Orang-orang tua yang sudah menikah pun ternyata ikut mengantri. Juga anak-anak di bawah umur.

Rusuh sekali antrian itu. Saling menyelak. Jangan pernah kalian meleng sedikit saja, alamat tempat berdiri sudah diisi oleh tiga-empat orang yang tak dikenal. Semakin lama kerusuhan dalam antrian semakin meluas. Masalahnya ternyata pembagian alat tersebut agak sedikit terganggu karena baru saja tetua kota menyadari mereka sama sekali belum melakukan analisis dampak lingkungan atas cintanometer ini. Tak ada yang pernah berpikir hal ihwal yang akan terjadi akibat beredar bebasnya alat ini, apalagi lihatlah batasan umur para pengantri di depan sana.

Semakin siang antrian semakin kusut. Maka tetua kota tak ada pilihan lain kecuali mulai membagikan cintanometer itu. Lupakan dulu soal analisis dampak lingkungan tersebut. Yang penting antrian penduduk kota tidak berubah menjadi anarki.

Mereka berebut menyambar kotak-kotak kecil itu. Untunglah tak ada satu pun warga kota yang mengantri menginginkan benda tersebut yang tidak kebagian. Lepas senja semuanya bisa pulang dengan senyuman lega. Berharap banyak atas benda kecil tersebut.

Tetapi, wahai, tahukah kalian apa yang terjadi sekejap setelah itu?

***

Kota kami tiba-tiba berubah menjadi lautan cinta. Lihatlah anak-anak muda, mereka seolah-olah sedang berlomba-lomba menyatakan cintanya. Di sepanjang jalan-jalan, di taman-taman kota, di kafekafe, di pelataran parkir dan pertokoan, di ruangruang kelas, di atas mobil-mobil dan gerbong kereta, di dalam lift dan toilet, hingga di altar-altar suci rumah ibadah yang seharusnya hanya dipakai untuk berdoa.

“Clarice, aku cinta padamu?” seru seorang pemuda dari salah satu meja, di kafe tengah kota.

"Aku sudah tahu, Leonardo!" gadis itu juga berteriak sambil memperlihatkan alat itu di telinganya. Mereka berdua tertawa. Juga tertawa bersamaan dengan seluruh isi kafe lainnya. Anakanak muda yang dimabuk asmara. Bersemu merah saling menggenggam tangan.

"Patrice, andai kau meminta bulan, tentu tak sungkan aku berikan…."

"Sudahlah, Desovov…." dan gadis di meja satunya lagi itu melompat menyeberangi piring-piring.

Sungguh. Padahal kemarin, kemarinnya lagi, minggu-minggu lalu, dan sepanjang hari selama setahun terakhir ini gadis itu hanya mampu berdiri menatap pemuda pujaannya lewat begitu saja di gang bawah sana dari balik teralis jendela. Terlalu gentar untuk mengakui. Terlalu takut untuk menyatakan cintanya.

Kemanapun kau pergi malam itu, maka yang akan kau dapati hanyalah anak-anak muda dengan trendi mengenakan cintanometer di telinganya, berjalan kesana-kemari coba menemukan pasangannya. Saat alat di telinga mereka berkedip-kedip, mereka berseru kegirangan. Itu berarti ada seseorang yang mencintainya radius seratus meter darinya.

Apa yang terjadi kemudian? Tergantung. Jika pasangan yang ditunjukkan oleh cintanometer itu ternyata tampan dan memang pujaan jantungnya selama ini, maka tak sungkan ia menggamit tangannya, menatap tersenyum dengan muka bersemu merah. Tetapi jika ternyata pasangan yang ditunjukkan oleh cintanometer itu ternyata jelek dan malah sosok yang dibencinya selama ini, maka dengan terbirit-birit ia akan lari menjauh.

Amat beruntung seorang pemuda atau gadis yang berkali-kali cintanometernya berkedip-kedip. Itu berarti ada banyak pilihan baginya untuk menyatakan cinta. Dan di tengah-tengah keramaian cinta ini, ironisnya, ada saja pecinta yang tidak sedikit pun cintanometernya berkedip-kedip.

Awalnya mereka tidak terlalu panik. Mungkin alat miliknya rusak atau baterainya habis. Mereka buru-buru mencoba meminjam alat pendeteksi cinta milik temannya, berharap nasib akan berubah. Percuma. Semua alat yang dikeluarkan oleh balai kota selalu dalam kondisi seratus dua belas persen oke.

Maka tinggallah mereka merana menjadi penonton pertunjukan cinta di kota kami. Tetapi siapa peduli dengan orang-orang yang tidak beruntung itu? Jumlah mereka sedikit. Dan bukankah dengan demikian, alat pendeteksi cinta itu membantu seleksi genetik kota kami. Pemuda atau gadis yang tak pernah dicintai oleh seseorang maka sudah sepatutnyalah tidak meneruskan keturunan genetiknya, demikian kesimpulan tetua kota.

Mendengar laporan meningkatnya angka jatuh cinta anak-anak muda di kota kami, tetua kota tersenyum lega. Permasalahan besar itu nampaknya teratasi sudah. Mereka bersulang di balai kota, berseru bersama memuji kepintaran para penemu. Tanpa sedikit pun menyadari laporan itu ternyata belum lengkap benar. Karena pelahan-lahan muncullah berbagai masalah akibat cintanometer itu.

***

Vyrzas, lelaki baya berumur enam puluh tahun, duduk menangis di pojokan kota sambil mengelus kepala botaknya penuh penyesalan. Dengan alat itu, barusan ia tahu bahwa sesungguhnya semenjak empat puluh tahun silam hingga hari ini, Veronica, kembang kampus universitas kota kami, ternyata amat mencintainya. Ah, mengapa alat ini baru diciptakan sekarang? Sesalnya. Lihatlah, wanita tua itu sudah beranakpinak dengan pria lain. Ia dulu ternyata terlalu naif menganggap dirinya jelek, bodoh dan sama sekali tidak berguna bila dibandingkan dengan gadis itu yang amat cantik, pintar dan populer.

Tetapi kesedihan Vyrzas bukan masalah serius bagi tetua kota saat ini. Yang sudah berlalu biarlah berlalu. Toh itu murni kesalahan Vyrzas. Yang lebih penting dan mendesak, lihatlah berbagai pertengkaran yang segera menyeruak di rumah-rumah penduduk.

"Aku tak menyangka hatimu busuk selama ini!" Nenek itu berseru kencang dari salah satu rumah.

"Apa maksudmu?"

"Lihat ini!" Ia berseru sambil memperlihatkan telinganya. Kakek itu tersumpal mulutnya.

"Pokoknya aku tidak mau lagi melihat mukamu di rumah ini. Pergi! Pergi bajingan!" Nenek itu menangis dalam marah. Ia tidak menyangka pemuda yang dinikahinya enam puluh tahun silam ternyata sedikit pun tidak mencintainya. Jangankan berkedip, mendesing pun tidak cintanometer di telinganya. Ternyata suaminya menikahinya semata-mata karena kedudukan dan harta orang tuanya.

Segeralah berbagai borok suami terbongkar. Berbagai aib istri terbuka lebar-lebar. Banyak sekali pemuda yang menikahi istrinya hanya karena harta, kekuasaan, atau kecantikan wajah. Dan sebaliknya gadis-gadis yang menikah hanya karena tebalnya kantong suaminya, rumah-rumah, mobil-mobil terbang dan berbagai kemewahan dunia lainnya. Mereka bertengkar hebat malam itu.

Cintanometer benar-benar menelanjangi para pelaku selingkuh. Suami-suami yang tidak cinta lagi melihat tubuh istrinya. Suami-suami yang lebih suka menghabiskan malam-malan di bar-bar kota. Alat itu juga membantu anak-anak yang tak beruntung menerjemahkan perasaan sesungguhnya dari ayah atau ibu tiri mereka. Dengan segera di tengah-tengah lautan cinta yang terjadi di jalanan, harmoni rumahrumah tangga penduduk kota kami satu demi satu rontok.

Tetua kota segera berembug membahasnya. Satu dua tetua kota berkata pelan di tengah keramaian: ia memang dari dulu sudah khawatir sekali dengan alat pendeteksi cinta ini, sudah terlalu banyak penemuan tidak pantas yang telah mereka buat selama ini. Penemuan yang menebas tata aturan kehidupan. Cinta adalah urusan langit dan tidak sepantasnya mereka mencoba mengakalinya.

Tetapi mayoritas tetua kota kami mengabaikan keluhan itu. Jika ada masalah yang muncul dari cintanometer itu maka anggap saja harga yang harus dibayar untuk mengatasi permasalahan pertambahan penduduk kota. Dan bukankah lebih banyak anakanak muda yang akan segera melangsungkan pernikahannya dibandingkan dengan rumah tangga yang hancur berantakan?

Malam itu juga putus. Cintanometer akan terus diedarkan.

***

Hari-hari berlalu menjadi setahun, setahun berjalan dirangkai hari-hari. Siang ini genap lima tahun semenjak penemuan itu pertama kali diluncurkan dulu. Lihatlah apa yang terjadi di kota kami. Bayibayi mungil kelihatan di mana-mana. Jumlah penduduk double. Krisis kepedendudukan itu lewat sudah.

Cintanometer selama lima tahun berturut-turut mendapat penghargaan Penemuan Terbaik Tahun Ini. Setiap tahun fiturnya di tambah, dibuat lebih gaya dengan model dan warna-warni mutakhir. Penggunaannya pun semakin friendly user, tidak berkedip, tetapi berbisik. Bisikan cinta yang bisa di setting sedemikian rupa, termasuk menggunakan suara artis favorit kalian.

Malah cintanometer oleh sebagian besar penduduk kota di usulkan agar ditetapkan sebagai penemuan terbaik sepanjang abad ini. Melihat situasi yang sedang berkembang dalam masyarakat, sepertinya wacana itu akan benar-benar menjadi kenyataan. Masalahnya di tengah-tengah kegembiraan tetua kota, dan leganya perasaan anak-anak muda, ada sesuatu yang tanpa disadari pelahan-lahan merubah kehidupan kota itu.

Alat itu bagi sebagian orang ternyata dari hari ke hari secara pasti membuat kehidupan mereka menjadi sangat sistematis, terukur dan tidak menarik lagi. Tidak ada lagi seorang pemuda atau seorang gadis yang berdiri cemas menunggu di halte, berharap idaman jantungnya datang dan mereka bisa pergi satu bus, syukur-syukur bisa duduk bersebelahan. Tidak ada lagi degup jantung penasaran saat seorang pemuda menyatakan cintanya, menyajak puisi-puisi, menggenggam tangan sang kekasih. Tidak ada lagi lipatan suratsurat yang secara sembunyi-sembunyi dititipkan atau diselipkan di lemari sekolah, sekuntum bunga mawar yang dikaitkan di pintu rumah, atau seorang pemuda yang memetik gitar bernyanyi keras-keras di halaman rumah gadis idamannya.

Semakin lama, malah tidak ada lagi cokelat berbentuk jantung sebagai hadiah penanda cinta, tidak ada lagi balon-balon merah itu, tidak ada lagi cupid si peri cinta. Tidak ada lagi syair-syair kerinduan, soneta pujaan hati, tidak ada lagi irama ratapan kesendirian. Penduduk kota ini tidak memerlukan itu semua. Cinta pelahan-lahan namun pasti telah berubah menjadi barang instan.

Jika cintanometer berkedip-kedip itu artinya cinta. Jika tidak berkedip-kedip maka tidak ada cinta. Lama-lama penduduk kota mulai lupa apa itu cinta, bagaimana sesungguhnya perasaan seseorang saat jatuh cinta? Mereka hanya mengerti soal kedip dan tidak mengedip. Bisik atau tidak berbisik. Lama-lama mereka malah kehilangan kosa kata cinta? Siapa lagi yang perlu kata cinta jika kau bisa menterjemahkannya dengan mudah melalui sebuah alat mungil yang canggih? Berbisik berarti oke, tidak berbisik cari yang lain. Sesederhana itu.

Maka kata cinta dihapuskan dari kamus besar bahasa kota kami, karena tak ada lagi yang mengerti apa maksudnya. Berikut kata-kata yang menyerupai dan menyertainya. Kalian tak akan lagi menemukan kata: kasih, sayang, rindu, bertepuk sebelah tangan, pungguk merindukan bulan, bujang tua, jomblo dan kata-kata lainnya.

Dan ketika aku sempat berkunjung ke kota itu minggu lalu. Dalam ramainya ruang pesta di balai kota, aku tersenyum bersalaman dengan penduduk kota. Berkata mengenalkan diri,

“Namaku Jun. Aku pengelana hati. Datang dari jauh mencari cinta. Adakah gadis rupawan di kota ini yang masih sendiri dan mau menghabiskan sisa hidup bersamaku?” mereka menatapku aneh sekali.

Seperti kalian sedang menatap mahkluk dari galaksi lain.

***

3. Pandangan Pertama Zalaiva

Zalaiva dengan pakaian kanak-kanaknya berjinjit pelan membawa dua butir telur ayam di genggaman tangan kanannya, sementara tangan kirinya meraba-raba selusur papan kandang. Rok bersulam kupu-kupunya terkena bercak lumpur di mana-mana, sementara pipi montok menggemaskan itu sekarang seperti muka prajurit indian, tercoreng dua saput kotoran. Entah oleh apa, bisa jadi oleh tahi ayam. Tampangnya serius sekali membawa telur-telur itu, sementara kakeknya berdiri mengamati tersenyum sambil memungut telur di rak yang lebih tinggi.

Sayang sekali sebelum ia tiba di ember besar yang diletakkan di sebelah kaki kakeknya, seekor ayam jantan entah dari mana asalnya, terbang masuk kandang. Berkotek menyergap tubuh mungil Zalaiva. Gadis kecil itu berseru kaget. Telur-telur di genggaman tangannya terlepas, terlontar entah kemana. Zalaiva untuk sepersekian detik bisa mendengar telur itu satu per satu jatuh menghantam lantai semen, seperti kalian bisa melihat tetesan air jatuh dari langit secara patah-patah. Dan telur-telur ringkih itu pecah tak karuan. Sambil menahan sakit di lututnya gadis kecil itu mencoba berdiri, matanya yang tak berbintik hitam berkaca-kaca, ia merabaraba tertatih melangkah mendekati kaki kakeknya takut-takut, sebentar lagi gadis itu pasti menangis.

Tetapi kakeknya tidak marah. Justeru duduk jongkok menyambut tubuh mungil itu. Tersenyum, menghapus buliran air mata di pipi Zalaiva, menatapnya amat bijak, kemudian memegang bahunya dengan lembut.

“Jangan dipikirkan. Hanya telur, sayang!”

Tetapi Zalaiva tetap terisak. Kakeknya sambil menghela nafas dalam-dalam, pelahan duduk selonjor di lantai lorong kandang ayam. Ia menepuknepuk bulu ayam di pakaian bidadari kecilnya, lantas mendudukkan Zalaiva di pangkuannya. Topi jerami itu ia sangkutkan sembarang tempat.

Di peternakan ini, Zalaiva hanya tinggal dengan kakekknya seorang. Tidak ada siapa-siapa lagi. Dulu pernah ramai sekali, tetapi satu persatu penghuninya pergi dengan kenangan getir dan tak pantas diingat lagi, apalagi oleh Zalaiva yang sedang tumbuh dengan segala kepolosan hidup. Rumah besar itu sekarang berdiri suram seolah-olah penuh kutukan. Tetapi Zalaiva tidak tahu dan tidak peduli. Ia punya kakek yang selalu pandai bercerita.

“Tahukah, sayang. Jika kau melemparkan sebutir telur dari atas awan, saat jatuh menimpa tanah sedikit pun telur itu takkan retak sepanjang kau punya sesuatu!” Kakeknya berbisik di telinga Zalaiva. Beginilah yang selalu ia lakukan jika Zalaiva tiba-tiba menangis sedih. Ia selalu membisikkan kisah-kisah indah, karena suatu saat ia yakin Zalaiva berhak atas manisnya kehidupan ini. Dan gadis mungil itu seperti biasa, mendongakkan kepalanya penuh rasa ingin tahu, mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya, lantas menggeleng. Saat-saat seperti ini selalu menyenangkan baginya.

“Dan tahukah kau apakah sesuatu itu?”

Zalaiva menggeleng lagi.

“Sesuatu itu adalah cinta!”

Kakek menyebut pelahan dan penuh perasaan kata itu. Seperti menggantungnya menjadi bintang di langitlangit kandang. Zalaiva justeru berpikir tentang hal lain.

“Kalau begitu cinta itu seperti kasur, ya Kek? Yang saat Zalaiva loncat-loncat di atasnya tidak terasa sakit?”

“Bukan. Cinta itu tidak seperti kasur, sayang”

“Jadi bagaimana ia membuat telur itu tidak pecah?”

“Karena cinta itu akan memberikan sepasang sayap yang indah kepada telur itu, sayang.” Kakeknya

tersenyum sambil menciumi ubun-ubun gadis mungil itu.

“Jadi cinta itu seperti burung!”

“Ya. Seperti burung, ia akan membawamu terbang kemana saja. Membuatmu bisa memandang seluruh isi dunia dengan suka cita, bahkan terkadang kau merasa seluruh dunia ini hanya milikmu seorang.”

Gadis mungil itu ikut-ikutan mendongakkan kepala menatap kosong langit-langit kandang. Membayangkan mendengar kepak-kepak sayap burung yang sama sekali berlum pernah dilihatnya. Sepertinya itu amat menyenangkan.

“Kakek, Zalaiva ingin cinta!”

***

Kemudian, hari-hari berikutnya Zalaiva jadi sering sekali bertanya tentang cinta. Suatu pagi saat ia berlatih bernyanyi do-re-mi sambil belajar berdansa, patahpatah memegang tangan renta kakeknya, Zalaiva menyela, “Kakek, apakah cinta itu menyenangkan seperti musik?”

“Ya. Ia seperti musik, tetapi cinta sejati akan membuatmu selalu tetap menari meskipun musiknya telah lama berhenti.”

“Kalau begitu, Zalaiva ingin cinta!”

Kakeknya tersenyum meringis sambil memijatmijat pinggangnya. Gadis mungilnya tidak tahu, berputar-putar menari seperti ini membuat encoknya kumat lagi.

Ketika Zalaiva duduk menggigil malam-malam ketakutan, badai mengamuk di luar sana. Angin menderak-derakkan jendela, kilat dan guntur susul menyusul memekakkan. Zalaiva yang baru terbangun dari mimpi buruk hantu-hantu, mendongak ke arah kakek yang sedang memeluknya, “Kakek, apakah cinta itu menakutkan seperti hantu?”

“Ya, cinta sejati seperti hantu. Semua orang membicarakannya, tetapi sedikit sekali yang benarbenar pernah melihatnya.”

Zalaiva mengernyitkan dahinya. Mengkerut takut dalam pelukan kakeknya, “Kalau begitu, Zalaiva tidak ingin cinta lagi!”

Kakeknya tersenyum merasa bersalah. Malam ini ia terlalu lelah, dari tadi ingin rasanya segera tidur, tetapi gadis kecilnya yang sedang ketakutan sepertinya tak akan beranjak menutup matanya. Mungkin dengan begini gadis kecilnya bisa segera terlelap.

Ketika paginya mereka berdua berendam dalam sejuknya air sungai di belakang peternakan. Zalaiva yang senang sekali memukul-mukul air ke arah kakeknya, di antara percikan air yang bening, tiba-tiba menyela, “Kakek apakah cinta sesejuk air sungai ini?”

“Ya. Cinta sejati memang seperti air sungai, sejuk menyenangkan dan terus mengalir. Mengalir terus ke hilir tidak pernah berhenti, semakin lama semakin besar, karena semakin lama semakin banyak anak sungai yang bertemu. Begitu juga cinta, semakin lama mengalir semakin besar batang perasaannya”

“Kalau begitu ujung sungai ini pasti ujung cinta itu?”

“Cinta sejati adalah perjalanan, sayang. Cinta sejati tak pernah memiliki tujuan”

“Kakek, apakah cinta itu memberi, seperti yang selalu Kakek lakukan saat memberi makan ayamayam?”

“Tidak. Karena kau selalu bisa memberi tanpa sedikit pun memiliki perasaan cinta, tetapi kau takkan pernah bisa mencintai tanpa selalu memberi.”

“Kakek, dari kota manakah cinta datang?”

“Tidak ada yang tahu, sayang. Cinta sejati datang begitu saja, tanpa satu alasan pun yang jelas!”

“Kalau begitu bagaimana Zalaiva tahu itu cinta?”

“Kau akan tahu ketika ia datang. Tahu begitu saja. Dulu orang-orang menyebutnya cinta pada pandangan pertama. Cinta sejati selalu datang pada pandangan pertama. Cinta sejati selalu datang pada saat yang tepat, waktu yang tepat, dan tempat yang tepat. Ia tidak pernah tersesat. Cinta sejati selalu datang pada orang-orang yang berharap berjumpa padanya dan tak pernah berputus asa.

“Kelak saat kau dewasa, kau akan melihat banyak sekali orang-orang yang begitu saja jatuh cinta. Bagi mereka cinta seperti memungut bebatuan di pinggir kali. Banyak betebaran. Bosan bisa dilemparkan jauh-jauh. Kurang, tinggal masukkan batu yang lain ke dalam kantong lainnya. Apakah perangai seperti itu disebut cinta? Tentu saja bagi mereka juga cinta. Tetapi ingatlah selalu Zalaiva-ku, cinta sejati tak sesederhana bebatuan.

“Suatu saat jika kau beruntung menemukan cinta sejatimu. Ketika kalian saling bertatap untuk pertama

kalinya, waktu akan berhenti. Seluruh semesta alam takzim menyampaikan salam. Ada cahaya keindahan yang menyemburat menggetarkan jantung. Hanya orang-orang beruntung yang bisa melihat cahaya itu, apalagi berkesempatan bisa merasakannya.”

“Apakah kakek pernah bertemu dengan cinta?”

Kakeknya tertawa pelan sambil mengelus rambut panjang hitam legam gadis kecilnya. Zalaiva tersenyum, ia sudah terbiasa dengan jawaban tawa pelan seperti itu.

“Apakah cinta memerlukan mata untuk memandang?”

“Tentu tidak, sayang!”

Kakek itu mencium khidmat ujung-ujung jari mungil Zalaiva. Zalaiva tersenyum, ia juga sudah terbiasa dengan jawaban cium ujung-ujung jari seperti itu.

***

Gadis berambut panjang hitam legam itu berdansa anggun sekali di tengah-tengah aula. Gaun merah yang membungkus ketat tubuh indahnya membuat ia terlihat mencolok di antara puluhan pasangan lainnya. Kakikakinya bergerak dengan irama teratur, posisi badannya sempurna sudah. Dan ketika musik terhenti, para hadirin beramai-ramai tak kuasa menahan diri untuk tidak bertepuk tangan.

Dengan anggun gadis itu membungkuk membalas, lantas dibimbing pelahan oleh sang tuan rumah menuju kursi di sudut ruangan. Pesta akan dipotong sebentar dengan sambutan dan jamuan. Tidak. Tidak ada bercak lumpur di bagian bawah gaun pestanya, apalagi dua carik coreng tahi ayam di pipi montoknya. Zalaiva sungguh sudah berubah mempesona. Gadis berbilang dua puluh tahun. Matang dan dewasa.

Ia tumbuh menjadi pedansa terkenal. Dari satu kastil ke kastil lain. Dari satu pesta ke pesta lain. Berpendidikan dan terhormat berkat bimbingan kakeknya. Pengharapan kakeknya sedikit banyak sejauh

ini sudah terwujud: Zalaiva mengecap manisnya hidup, yang tak pernah dikecap oleh kedua orang tuanya, tak pernah dikecap oleh anggota keluarga lainnya, dan juga oleh kakeknya sendiri.

Seorang pelayan berseragam datang mendekati Zalaiva, membungkuk menawarkan segelas anggur. Zalaiva tersenyum mengulurkan tangan menerimanya dengan sopan. Tetapi sayang sekali, belum sampai bibirnya menyentuh gelas kristal itu, seorang pemuda yang entah datangnya dari mana, terburu-buru lewat di hadapannya, menyenggol tidak sengaja tangan mungil Zalaiva. Gadis itu berseru kaget. Gelas anggur di genggaman tangannya terlepas. Pecah berantakan membasahi karpet, juga gaun merahnya.

Pemuda terburu-buru itu jangankan meminta maaf, malah buru-buru pergi menghindar dari tatapan ingin tahu banyak orang. Tinggallah Zalaiva tertegun, memerah mukanya tak tahu berbuat apa. Tangannya menjulur ke bawah hendak meraba-raba memungut beling gelas, ketika tiba-tiba tangan seorang pemuda lain lebih dahulu menyentuh ujung jarinya dengan lembut.

“Jangan dipikirkan, hanya sebuah gelas!”

Suara itu datang bagai angin sorga. Menyergap rasa malu dan kecemasan Zalaiva, lantas melemparkannya jauh-jauh ke masa-masa menyenangkan dulu. Zalaiva mendongak mencari tahu muasal suara.

“Tahukah kau, jika kau melemparkan sebuah gelas dari atas awan, saat jatuh menimpa tanah sedikit pun gelas itu takkan retak sepanjang kau punya sesuatu!”

Zalaiva di tengah keterpanaannya menggangguk begitu lemah. Ia bisa merasakan hembusan nafas pemuda itu di wajahnya yang semakin merah.

“Tahukah kau apakah sesuatu itu”

Zalaiva tidak tahu apakah ia mengangguk atau tidak saat itu. Yang ia tahu secara pasti tiba-tiba jantungnya seperti terseret ke dalam putaran perasaan yang sungguh tidak ia mengerti. Ketika pemuda itu dengan khidmat mencium ujung-ujung jarinya. Ia merasa seluruh semesta alam, tiba-tiba ikut takzim memberikan salam. Waktu berhenti. Semburat cahaya yang menggetarkan muncul menyeruak dari tubuhnya.

Zalaiva tiba-tiba merasa berdiri di atas padang rumput maha luas, semua orang tersaput hilang, semua benda tersingkir jauh-jauh kecuali sebatang pohon mahoni dengan kicau burung-burung dan sebuah rumah mungil beratap rumbia berdinding papan berwarna putih. Ia dan pemuda itu berdiri saling menatap dan saling berpegangan tangan, dari jauh terdengar suara gemerincing air sungai.

Lama sekali Zalaiva mempercayai kata-kata kakeknya dulu. Setiap pagi, saat ia menyiram kembang setaman di bawah jendela kamarnya, Zalaiva menatap langit biru dan berbisik pelan pada semilir angin: ia rindu berjumpa cinta sejatinya dan tak akan pernah berputus asa. Dan hari ini, setelah sekian lama, kesabaran itu akhirnya berbuah. Tuhan mengirimkannya. Ia datang begitu saja, tanpa satu alasan pun yang jelas.

“Apakah kau sakit? Mukamu pucat sekali?”

Pemuda itu membantu Zalaiva duduk kembali di atas sofa. Melambaikan tangan memanggil pelayan agar membersihkan beling tajam di atas karpet. Menarik sapu tangan putih dari lipatan jasnya. Berusaha membantu membersihkan gaun merah Zalaiva.

“Ah, biar. Biar kubersihkan sendiri.”

“Tidak nona. Biarkan aku menghinakan diri dengan membersihkan gaun indahmu.”

Zalaiva terkesima lagi. Jantungnya berdetak tak karuan saat merasakan tangan pemuda itu menyentuh gaun pestanya. Tubuhnya gemetar. “Aku akan memulai perjalanan panjang itu,” desah Zalaiva dalam diam.

***

Nasib!

Aku harus menyalahkan siapa, jika perjalanan mendebarkan itu ternyata tidak terlalu panjang. Panjang aliran sungai itu ternyata hanya sepelemparan batu. Kemudian kandas dihadang dam raksasa. Benar-benar sepelemparan batu, karena malam itu juga semuanya berakhir.

Malam itu, setelah keributan kecil itu berhasil diselesaikan dengan baik. Pemuda itu menawarkan diri menemani Zalaiva berdansa bersama untuk putaran kedua. Andaikata bisa kulukiskan dansa mereka berdua, maka lukisan itu cukup untuk membuatmu tenggelam dalam keagungan perasaan cinta hanya dengan menatap cahaya muka Zalaiva.

Saat Zalaiva malu-malu berpamitan pulang, pemuda itu membantunya menaiki kereta kuda. Saat kereta kuda itu membelah dinginnya malam musim salju, sais kereta, satu-satunya bekas pembantu kakeknya yang masih tersisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang pemuda itu. Jawaban dengan suara tertahan, layaknya seseorang yang sedang kedinginan mengendalikan laju kereta.

Tetapi bagi Zalaiva, suara tertahan itu seperti berubah menjadi sembilu yang tanpa ampun mengirisiris jantungnya. Ia tidak peduli dengan seberapa tampan dan seberapa kuasanya pemuda itu, fakta singkat yang tiba-tiba membuatnya menggigil adalah saat sais kereta mengatakan: pemuda itu minggu depan akan menikah.

Tak penting dengan siapa. Tak penting siapa wanita itu. Tak penting semua itu. Zalaiva merasa amat merana. Bohong. Kakeknya berbohong. Cinta tidak seperti air sungai, sejuk dan menyenangkan. Baginya sekarang cinta lebih seperti moncong meriam. Sesaat lalu

melontarkannya tinggi-tinggi sekali hingga ke atas awan, tetapi sekejap kemudian menghujamkannya dalamdalam ke perut bumi.

Terhempaskan.

Tidak. Cinta tidak memberikannya sepasang sayap indah. Ia bukan hanya tidak bisa terbang sekarang,

untuk bergerak sedikit pun terasa menyakitkan sekali.

Zalaiva menangis dalam diam.

Cinta tidak membuat ia merasa memiliki dunia ini, ia justeru merasa kehadirannya di dunia sia-sia belaka. Cinta memang lebih mirip hantu, semua orang membicarakannya, tetapi sedikit sekali yang benarbenar pernah melihatnya. Dan ketika kau berhasil melihatnya kau lari sungguh ketakutan.

Kakeknya jelas lupa mengajarkannya soal akhir sebuah percintaan. Cinta sejati tidak selalu seperti musik yang membuatmu tetap menari meskipun sudah lama berhenti. Ia sekarang justeru mengharapkan musik itu tidak sedetik pun pernah dimainkan.

Zalaiva merintih dalam sunyi.

Kakeknya hanya benar satu hal. Hanya satu hal. Kalian sama sekali tidak memerlukan mata untuk memandang cinta sejatimu. Tidak memerlukan kelopak mata untuk mengenalinya. Ia selalu datang, tak pernah tersesat.

Zalaiva sekali lagi dalam diam menyeka kedua matanya. Mata yang sama sekali tak terdapat bintik hitam di bolanya.

Zalaiva buta.

***

4. Harga Sebuah Pertemuan

Korban 1:

Laki-laki; 178cm/80kg; usia, 45 tahun; golongan darah, AB; pekerjaan, wiraswasta dan politisi sukses; tidak merokok, tidak minum minuman beralkohol, tidak menggunakan obat-obatan terlarang; tampan, kaya raya, memiliki kekuasaan dan pengaruh politik besar; kepala rumah tangga yang baik dan bertanggung-jawab. Menurut tetangga sekitar, korban sehari-hari dikenal ramah-bersahabat, memiliki keluarga yang terlihat amat bahagia.

Ditemukan tewas oleh room boy di kamar 709 salah satu hotel ternama, 28 Februari tahun ini. Hasil diagnosis laboratorium forensik menunjukkan korban positif tewas karena kesengajaan. Meskipun belum bisa dipastikan bagaimana dan oleh siapa. Kemungkinan besar diracun.

Korban 2:

Perempuan; 164cm/55kg; usia, 39 tahun; golongan darah, O; pekerjaan, perancang busana (pakaian wanita); dua kali dalam seminggu rutin fitness dan berendam lulur madu; cukup cantik dan menarik (untuk ukuran wanita yang sepuluh tahun lagi menginjak usia setengah abad); ibu rumah tangga yang baik meskipun pernikahannya sekarang memaksa istri pertama suaminya pergi entah kemana. Korban adalah istri korban 1.

Ditemukan tewas oleh pembantu rumah tangga di kamar tidurnya di lantai dua, 7 Maret tahun ini (satu minggu setelah suaminya meninggal). Hasil diagnosis laboratorium menunjukkan korban positif tewas karena diracun (brucine).

Korban 3:

Perempuan; 170cm/52kg; usia, 27 tahun; golongan darah, O; pekerjaan, artis dan model ternama; bintang iklan salah satu produk sabun dan shampo terlaris di seluruh negeri; cantik, single dan masih muda. Korban adalah adik sepupu korban 2, satu tahun terakhir tinggal bersama di rumah besar mewah suami-istri (korban 1 dan korban 2) tersebut.

Ditemukan tewas oleh anak sulung suami-istri tersebut di kamar mandi, 14 Maret tahun ini (satu minggu setelah kakak sepupunya tewas dan atau dua minggu setelah suami kakak sepupunya ditemukan mati). Hasil diagnosis laboratorium menyimpulkan korban positif tewas karena diracun (arsenik).

Skenario 1:

Semenjak pertemuan pertama mereka setahun silam, Ardem Asmoro sudah jatuh hati dengan gadis itu. Amat cantik, segar mengundang di usia mudanya. Apalagi kondisi pernikahan keduanya saat ini semakin lama semakin menyebalkan. Sofia sangat possesif dan Ardem Asmoro kehilangan semua kepercayaan dan kebebasannya, dua kemewahan yang sangat penting bagi seorang pengusaha dan politisi sukses seperti dirinya. Lihatlah istrinya sekarang, sama sekali tidak terlihat menarik, bahkan dibandingkan dengan sekretaris pribadinya yang gendut sekalipun. Padahal daya tarik itulah yang dulu membuatnya menggebu-gebu menceraikan istri pertamanya dan nekad menikahinya.

Ironisnya Ardem Asmoro bertemu dengan gadis muda itu pada acara ulang tahun pernikahannya dengan Sofia yang kesepuluh. Gadis itu menyempatkan diri datang setelah pemotretan sebuah produk lokal yang tidak terkenal. Dengan malu-malu dituntun sendiri oleh Sofia, ia memperkenalkan dirinya: Ajeng, adik sepupu jauh Sofia. Seketika Ardem melupakan resepsi dan seluruh undangan yang memadati ruang convention besar hotel. Sepanjang sisa malam itu, matanya tak lepas menatap wajah berhias senyuman Ajeng, yang lemah gemulai menyeruak di antara kerumunan orang-orang, serta suaranya yang terdengar bak buluh perindu.

Dengan kekuasaan bisnis dan pengaruhnya, Ardem Asmoro dengan mudah membawa gadis itu menuju puncak ketenaran karir modelnya. Dan entah karena memang Ardem Asmoro terlihat tampan, kaya, serta berkuasa atau karena Ajeng ingin membalas budi baiknya, mereka berdua terlibat affair panas. Istrinya yang merasa telah menguasai dan me-monitor segala aktivitas suaminya, sedikit pun tidak curiga dan menyetujui begitu saja saat Ajeng memutuskan untuk pindah ke kota megapolitan ini, tinggal bersama dengan mereka.

Jangankan istrinya, media massa yang terkenal amat ganas di kota ini pun tak mampu mendeteksi hubungan gelap tersebut. Andaikata tahu, mereka bagaikan mendapatkan durian runtuh: gosip terpanas yang pernah ada, perselingkuhan seorang kandidat kuat penguasa kota dengan seorang artis dan model ternama, yang tak lain adalah adik sepupu jauh istrinya sendiri.

Malam itu mungkin karena nafsu liar mereka yang menggebu-gebu, Ardem Asmoro dan Ajeng bertindak tidak hati-hati. Ia lupa istrinya sedang mengadakan pargelaran adibusana di tempat yang sama.

Diduga Sofia menangkap basah mereka berdua tengah mabuk bersama di lorong hotel tanpa sedikit pun menyadarinya. Malam itu juga, Sofia yang sakit hati, terhinakan dan terkhianati membayar salah seorang service room untuk membubuhkan racun di minuman yang dipesan oleh mereka. Dan hasilnya segera terlihat, Ardem Asmoro ditemukan tewas membeku keesokan harinya. Kenapa Ajeng bisa selamat? Penyidik menduga mungkin karena ia tidak sempat meminum minuman mematikan tersebut, atau mungkin ia pulang lebih awal dari biasanya. Entahlah.

Tetapi dipastikan Ajeng mencurigai keterlibatan Sofia atas pembunuhan Ardem Asmoro malam itu. Ia merasa perselingkuhan mereka berdua sudah diketahui oleh Sofia dan itu menjadi musabab pembunuhan. Ia menyadari setiap saat posisinya terancam. Hubungan mereka di rumah besar-mewah itu menjadi tegang, meskipun itu luput dari perhatian puluhan wartawan dan penyidik yang ramai meliput dan bertanya.

Malam itu, satu minggu setelah kematian Ardem Asmoro, Ajeng memutuskan untuk membunuh Sofia terlebih dahulu sebelum ia yang malah dibunuh. Racun yang dimasukkan secara hati-hati ke dalam tablet obat peramping badan yang rajin diminum Sofia setiap malam, benar-benar pamungkas. Sofia ditemukan tewas membeku esok paginya.

Ternyata Ajeng tidak menyadari perbedaan beban psikis antara saat seseorang tengah merencanakan membunuh, kemudian mengeksekusinya dengan setelah melakukan kejahatan itu sendiri. Ia ketakutan sepanjang hari, apalagi wartawan dan penyidik semakin gencar mencercanya dengan ribuan pertanyaan. Berbagai hipotesis digelar media massa, berbagai skenario digelar oleh penyidik. Meskipun tak satu pun yang menyinggung-nyinggung keterlibatannya, Ajeng merasa kejahatannya setiap saat bisa terungkap. Tak tahan membayangkan berbagai kemungkinan yang akan menimpanya, malam itu Ajeng nekad memutuskan untuk menenggak sebotol racun lainnya.

Ia ditemukan tewas dengan mulut berbusa pagi itu. Seminggu setelah kakak sepupunya ditemukan tewas di kamar tidurnya. Dua minggu setelah suami kakak sepupunya ditemukan mati di kamar hotel.

Skenario 2:

Malam itu Ajeng berteriak histeris meminta pertanggung-jawaban Ardem Asmoro. Ia sudah berbadan dua, tetapi sebaliknya Ardem Asmoro dengan ringannya bersikukuh menolak, dan malah memilih menggugurkan kandungan tersebut. Banyak hal penting yang harus dilakukannya enam bulan mendatang. Pemilihan penguasa kota, ekspansi bisnis besar-besaran, hingga memulai kampanye nasional agar ia bisa menguasai organisasi besar itu.

Affair ini tidak akan mungkin berlanjut menjadi sebuah pernikahan. Seberapa besar pun otak warasnya tergoda pada Ajeng. Situasinya amat berbeda dengan ketika ia dulu memutuskan untuk meninggalkan istri pertamanya. Resikonya terlalu besar.

Maka membuallah Ardem Asmoro soal betapa ia masih mencintai Sofia. Tentang hubungan mereka selama ini yang hanya selingan belaka, baginya sedikit pun ia tidak mencintai Ajeng. Pertengkaran itu berakhir ketika Ajeng berurai air mata berlari keluar dari kamar hotel yang terasa seperti neraka. Tetapi sebelum pergi meninggalkan hotel itu, di tengah rasa kecewa yang membelit, putus asa yang menggantung, dan rasa malu yang mencoreng paras cantiknya, tanpa pikir panjang Ajeng masih sempat mengupah seorang service room untuk membubuhkan racun di minuman yang dipesan oleh Ardem Asmoro. Dan hasilnya, Ardem Asmoro ditemukan tewas membeku pagi itu. Seluruh media massa ramai memberitakan pengusaha dan penguasa yang ditemukan mati mengenaskan di kamar hotel yang secara bersamaan entah kebetulan atau tidak ternyata juga tengah menggelar pargelaran adibusana koleksi istri tercintanya.

Kemarahan Ajeng ternyata tidak cukup hingga disitu. Merasa Sofia-lah yang menjadi penghalang baginya memiliki Ardem Asmoro, seminggu setelah kematian pasangan selingkuhnya, Ajeng nekad memasukkan racun ke dalam tablet obat peramping Sofia. Racun itu bekerja efektif dan cepat, Sofia ditemukan beku tak bernyawa esok paginya di kamar tidurnya. Penduduk kota semakin heboh. Belum genap mereka membangun dugaan penyebab kematian misterius pertama tuan rumah, sekarang ditambah lagi dengan kejadian yang lebih misterius di keluarga yang selama ini dikenal bahagia dan jauh dari gosip media.

Dan ternyata pembunuhan berantai itu belum usai. Menyadari semuanya sudah tak tersisa lagi. Masa depannya, kekasih pujaan hatinya, harga dirinya, dan beribu perasaan dicampakkan, dihinakan dan lain sebagainya, malam itu Ajeng gelap mata, nekad memutuskan untuk menenggak sebotol penuh racun lainnya. Dan seperti seminggu lalu dan atau dua minggu lalu, tubuh Ajeng ditemukan membeku dengan mulut berbusa telentang di atas tegel mewah kamar mandinya.

Meninggalkan berjuta pertanyaan.

Skenario 3:

Dua skenario itu menjadi favorit media massa, apalagi setelah penyidik laboratorium forensik memastikan bahwa Ajeng dipastikan memang tengah mengandung tiga bulan. Tetapi bagi masyarakat kota kami, sulit sekali membayangkan Sofia dan Ajeng yang selama ini dikenal sebagai figur baik hati dan dermawan mampu melakukan kejahatan sebesar itu. Bagaimana mungkin kalian akan mencurigai tetangga baik kalian yang selama ini dikenal amat santun, respek, dan pandai membawa diri. Untuk menuduhnya membunuh seekor anjing dengan sengaja pun kalian takkan tega.

Maka berkembanglah skenario ketiga yang melibatkan orang luar. Skenario yang hingga hari ini sama sekali tidak bisa dibuktikan, meskipun harus diakui lebih menyenangkan untuk menjawab rasa penasaran dan ketidakpercayaan publik atas dua skenario sebelumnya.

Malam itu, istri pertama Ardem Asmoro yang sepuluh tahun lalu diusir oleh suaminya dan lari entah kemana, kembali pulang ke kota ini. Pulang membawa dendam yang membinasakan.

Malam itu, dengan menggunakan jaket tebal dan topi yang menutupi separuh muka ia menyelinap ke ruang pargelaran adibusana Sofia. Ia menatap penuh kebencian Sofia yang amat anggun duduk tersenyum menerima kilau jepretan puluhan kamera. Wanita itu sungguh telah merampas seluruh kebahagiaannya.

Maka sesuai rencananya, di tengah-tengah acara pertunjukkan ia naik ke atas, menuju kamar bekas suaminya yang tengah menginap. Ia juga yang pagi hari sebelumnya berpura-pura menjadi Sofia, menelepon kantor bekas suaminya, meminta Ardem Asmoro agar mau menginap di hotel tempat berlangsungnya pargelaran adibusana Sofia.

Ia mencegat service room yang datang menghantarkan hidangan makan malam. Membubuhkan sebotol racun yang menjadi simbol sakit hatinya selama ini di minuman yang dipesan oleh suaminya. Dan keesokan harinya, Ardem Asmoro ditemukan mati membeku di kamar hotel itu.

Dendam percintaan yang terkhianati itu ternyata sangat mengerikan. Mantan istri Ardem Asmoro juga memutuskan untuk membunuh Sofia seminggu kemudian. Dengan dingin ia membayar petugas apoteker langganan Sofia untuk mengganti isi tablet obat peramping tubuh dengan bubuk racun brucine. Keesokan paginya Sofia ditemukan tewas mengenaskan.

Yang menjadi pertanyaan kenapa Ajeng menjadi sasaran berikut pembalasan dendam mengerikan tersebut? Besar kemungkinan mantan istri Ardem Asmoro itu tahu hubungan gelap mereka selama ini. Ia tidak peduli apakah Ajeng memiliki kaitan yang membuatnya terusir sepuluh tahun silam atau tidak, baginya semua pihak yang memiliki affair dengan mantan suaminya harus dibinasakan. Maka malam itu ia membayar orang upahan untuk memasukkan sebotol racun lainnya ke dalam santap malam Ajeng. Pagi itu, model dan artis terkenal itu ditemukan mati tertelentang di tegel mewah kamar mandinya.

***

Hujan gerimis membasahi pemakaman. Orang-orang berjalan pelahan dengan pakaian serba hitam merapat mendekati buncahan tanah merah. Beberapa di antaranya memegang sapu tangan, menyeka buliran air mata, membuang hingus, atau sekadar basa-basi agar terlihat turut bersimpati. Imam membacakan doa-doa, berharap langit berbaik hati menerima kembalinya sang anak manusia.

Tragis sekali.

Ini adalah pembunuhan ketiga di rumah keluarga terkenal itu. Seminggu yang lalu nyonya rumah yang dikenal masyarakat luas sebagai perancang busana ternama juga ditemukan tewas diracun di kamar tidurnya. Dua minggu sebelumnya sang tuan rumah, seorang pengusaha dan politisi sukses, lebih mengenaskan ditemukan mati terbunuh di kamar hotel tempat berlangsungnya pargelaran adibusana istrinya. Dan tadi pagi, artis serta model ternama, sekaligus adik sepupu nyonya rumah yang kebetulan tinggal bersama dengan mereka ditemukan tertelentang mati dengan mulut berbusa di lantai kamar mandi.

Peti mayat itu pelahan-lahan diturunkan. Orang-orang menahan nafas. Aku menaburkan rangkaian bunga melati sambil tak henti melirik kesana-kemari.

Akulah, putri sulung Ardem Asmoro, anak tiri Sofia, yang tadi pagi menemukan mayat Ajeng membeku di kamar mandi itu. Akulah yang berteriak histeris memanggil bantuan, seperti yang juga aku lakukan saat menemukan mayat biru Sofia sebelumnya.

***

Acara pemakaman yang menjemukan ini sudah hampir berakhir, tetapi pria yang kutunggu-tunggu itu belum kelihatan juga. Aku mendesah dalam hati. Pura-pura menghentikan taburan bunga melati untuk menghapus air di kelopak mataku.

Ketika ayah mati dua minggu lalu, yang aku yakin sekali itu memang pilihannya, di sore pemakamannya, pria itu datang entah dari mana. Begitu tegap dan gagah. Ia mengenakan tuksedo hitam legam, dasi hitam kelam, sepatu hitam mengkilat, dan kacamata hitam hebat. Aku terkesima melihat kehadirannya. Seperti para pelayat lainnya, ia mengecup tanganku takzim, berbisik tentang duka cita. Dan hatiku entah mengapa sebaliknya tiba-tiba goncang berbisik soal cinta. Ia melepas kaca mata hitamnya, dan kami berdua untuk beberapa kejap bertatapan dalam sekali.

Aku tiba-tiba lunglai dalam putaran perasaan yang tidak aku mengerti. Pria gagah itu, siapapun dia, telah membunuh jantungku seketika. Sayang sekali, setelah acara pemakaman ayah, ia raib begitu saja ditelan bumi.

Berhari-hari aku mencoba melacak keberadaannya. Siapa dia? Dari mana asalnya? Tak satu pun yang bisa memberikan jawaban. Malam-malam kuhabiskan dengan menyebut parasnya, pagi-sore kubakar dengan meratapi tubuhnya, dan siang kubunuh dengan membayangkan bisikan suaranya. Hingga entah dari mana, di ujung rasa rindu dan keputusasaan untuk menemukannya, tiba-tiba muncul gagasan gila tersebut. Gagasan yang benar-benar gila.

Pria itu mungkin akan datang kembali, jika di keluarga ini ada pemakaman berikutnya. Ya, kenapa tidak. Pasti ia akan datang kembali, jika di keluarga ini ada pemakaman berikutnya. Aku tak bisa menghentikan otak jahatku berpikir tentang gagasan tersebut. Semakin lama semakin keras menghantam jantungku. Dan bukankah dari dulu aku memang tidak menyukai anggota keluarga lainnya. Harus ada yang mati di keluarga ini sebagai harga pertemuan dengannya.

Maka malam itu aku memasukkan bubuk racun brucine ke dalam tablet obat peramping tubuh Sofia. Ia berhak mendapatkannya. Terlebih aku berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk bertemu kembali dengan pria misterius itu.

Di sore hari pemakaman Sofia, di tengah-tengah kesedihan para pelayat, pria gagah itu kembali datang. Dengan tuksedo hitam legam, dasi hitam kelam, sepatu hitam mengkilat, dan kacamata hitam hebat. Aku terkesima melihat kehadirannya lebih dari saat pertama kali dulu bertemu. Seperti para pelayat lainnya, ia mendekatiku mengecup tanganku takzim, berbisik tentang duka cita. Dan hatiku tiba-tiba entah terbang kemana.

Ia melepas kaca mata hitamnya, dan kami berdua untuk beberapa kejap bertatapan dalam sekali. Tidak hanya itu, ia bahkan memelukku erat-erat. Gemetar badanku menahan luapan perasaan itu. Aku benar-benar dimabukkan, sama sekali tidak peduli dengan kenyataan bahwa pertemuan ini sangat mahal harganya. Sayang sekali, ketika acara pemakaman Sofia berakhir, pria gagah itu untuk kedua kalinya hilang entah kemana.

Aku semaput dalam perasaan rindu. Aku ingin menghambakan diri dalam pelukannya. Aku menginginkannya, tetapi tidak tahu harus mencarinya kemana. Dan tidak mengejutkanku ketika cepat sekali gagasan yang sama itu muncul kembali di otakku. Pria itu akan datang jika ada pemakaman berikutnya di keluarga ini. Jika ada pemakaman itu berarti harus ada yang mati di keluarga ini. Dan Ajeng, yang selama ini memanfaatkan ayah untuk mengejar popularitasnya layak menjadi tumbal pertemuanku dengan pria itu.

Malam itu aku membubuhkan sebotol racun arsenik dalam minuman Ajeng. Keesokan paginya, pura-pura aku hendak membangunkannya, dan persis seperti dugaanku, gadis binal itu ditemukan mati tertelentang di kamar mandinya. Menjadi harga yang harus dibayar.

***

Satu dua para pelayat meninggalkan pemakaman. Senja semakin kelam. Hujan turun semakin deras. Aku gemetar memegang payungku. Menatap nanar sekeliling. Pria gagah itu belum juga kelihatan batang hidungnya.

Deru mobil distarter terdengar ramai, kemudian dengan pelan dan khidmat meninggalkan tanah merah pemakaman, menyisakan deretan kendaraan yang sekarang bisa dihitung dengan jari tangan. Pria misterius itu belum juga datang.

Petugas pemakaman membenahi peralatan hatihati, takut mengganggu kesendirianku. Malam datang menjelang. Hujan turun semakin gila. Petir sambarmenyambar diselingi dengan hentakan guruh.

Pria itu belum juga datang.

Mungkin ia sudah terbiasa dengan satu pemakaman. Mungkin sekarang dibutuhkan dua pemakaman sekaligus untuk membuatnya datang. Otak jahatku tak terkendali bergemuruh mencari alasan. Ya, dua pemakaman sekaligus. Memikirkan itu, aku menyeringai tersenyum lebar: kedua anak kembar Sofia sekarang pasti sedang tertidur pulas di kamarnya.

***

5. Antara Kau dan Aku

Lantai sebelas sepi. Nyaris semua penghuninya keluar makan siang, hanya ada dua-tiga orang saja yang masih berkutat di depan komputer masingmasing. Dan salah dua di antaranya adalah gadis dan pemuda yang duduk jauh berseberangan itu. Terpisah oleh meja-meja dan partisi setinggi pundak, juga dispenser dan printer sentral multi fungsi di tengahtengah ruangan.

Tetapi entah siapa yang menyusun berbagai halangan tersebut, disengaja atau tidak, mereka berdua tetap masih bisa saling melihat dari sela-sela berbagai barang. Untuk ukuran sejauh itu tidak jelas benar memang paras muka masing-masing, tetapi kalian masih bisa dengan mudah memahami gerak tubuh orang di seberangnya.

Seperti yang sedang terjadi saat ini. Gadis itu melirik berkali-kali ke depan, ia sedang menunggu. Menunggu pemuda itu beranjak berdiri, kemudian turun untuk makan siang. Resah sekali ia. Seperti kemarin, hari ini gadis itu ingin berpura-pura tidak sengaja berbarengan turun dengannya. Sedikit saling menyapa di lift, lantas sedikit basa-basi sebelum berpisah menuju tempat makan "favorit" masingmasing. Tetapi nampaknya pemuda itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri pekerjaannya.

Detik demi detik, waktu berjalan terasa amat lambat. Istirahat siang tinggal tiga puluh menit lagi. "Ayolah, lakukan saja," bujuk separuh jantungnya. "Bodoh! Kau hanya akan mempermalukan dirimu saja!" separuh jantungnya lagi menyela dengan sinisnya.

Dan setelah sekian menit lagi berkutat dengan keraguannya, akhirnya gadis itu nekad memberanikan diri berjalan menghampiri, toh ia bisa berpura-pura menuju toilet yang memang harus melewati meja pemuda itu jika rencananya terpaksa berubah. Sedikit gugup, seperti hari-hari yang lalu, melangkahlah kakinya mendekat.

"Nggak makan siang, Zhar?" gadis itu berusaha menegur senormal mungkin, tersenyum selepas mungkin.

Pemuda itu mengangkat kepalanya. Balas tersenyum. Menggeleng.

"Masih banyak kerjaan. Kamu sendiri, nggak makan?"

"Malas. Nggak ada teman turun!" gadis itu tersenyum mengangkat bahu, menanti harap-harap cemas reaksi pemuda itu. Si pemuda ternyata hanya balas mengangkat bahu,

"Mungkin kamu bisa bareng, Sinta. Kayaknya dia juga belum makan!"

Begitulah.

Gadis itu sekian detik kecewa, sia-sia sudah, tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain beranjak lemah melangkah menuju pintu keluar. "Seharusnya, si bodoh itu bilang, 'Ah, kebetulan sekali. Aku juga belum makan. Mau kutemani?' Dasar bodoh!" umpatnya dalam hati. Atau karena ia kurang jelas menyampaikan maksudnya? Seharusnya ia bilang saja langsung, "Kamu mau menemaniku?" seperti yang seringkali dilakukan Susi saat menggoda manajer lantai sepuluh.

Tetapi itu tidak mungkin dilakukannya kan? Ia bukan type Susi yang agresif. “Seharusnya si bodoh itu cukup mengerti,” umpatnya sekali lagi.

***

Berkali-kali ia melirik gadis di seberangnya. Menunggu tak sabaran. “Kapan lagi ia akan turun makan siang?” serunya dalam diam. Apakah ia harus melangkah mendekatinya, lantas mengajaknya makan siang bersama, seperti yang selalu dianganangankannya? Tidak. Ia tidak pernah memiliki keberanian untuk melakukannya.

Kegelisahaan pemuda itu semakin memuncak, istirahat siang tinggal tiga puluh menit. “Ayolah, berdiri,” mohonnya dalam-dalam. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya.

Dan akhirnya wanita itu berdiri juga dari tempat duduknya. “Ya Tuhan, semoga ia melewatiku. Please, God!” si pemuda bersorak penuh harap. Tentu saja gadis itu harus melewatinya, karena pintu keluar terletak dekat mejanya.

Suara sepatu gadis itu terdengar memenuhi gendang telinganya. Si pemuda dengan segala upaya terus berpura-pura menatap layar komputer, mengisikan sembarang angka ke dalam kotak kosong. Tentu saja semua pekerjaannya sudah rampung setengah jam yang lalu. Sedari tadi ia sudah ingin turun makan siang, tetapi seperti dua hari lalu, ia ingin sekali berpura-pura tidak sengaja berbarengan turun dengannya. Sedikit saling menyapa di lift, lantas sedikit basa-basi sebelum berpisah menuju tempat makan “favorit” masingmasing.

Gadis itu semakin dekat, detak jantung si pemuda semakin kencang. Ia bersiap-siap hendak bangkit dari duduknya. Paling sial jika ia tidak berani mengikutinya, mungkin ia bisa berpura-pura menuju toilet, bukankah letaknya searah dengan pintu lift? Yang penting ia bisa sekadar tersenyum menyapanya.

“Nggak makan siang, Zhar?” ternyata gadis itu justru menegurnya, sambil tersenyum.

Meluncurlah sepuluh kembang api besar di jantung si pemuda. Ini diluar rencananya, apalagi dengan senyum itu. Ya Tuhan, gelagapan si pemuda bingung hendak menjawab apa.

“Masih banyak kerjaan. Kamu sendiri, nggak makan?”

Hanya itu yang keluar dari mulutnya. Sekadar menggeleng patah-patah, dan tersenyum dengan muka kebas. “Semoga ia tidak melihat tampang tololku,” keluh pemuda itu dalam hati.

“Malas. Nggak ada teman turun!” gadis itu tersenyum sambil mengangkat bahu.

Separuh jantungnya sontak berteriak, come on man, sekaranglah waktunya, ajak ia makan siang bersama. Bukankah ia “mengundang”mu? Tetapi separuh jantungnya yang lain gemetar tak tahu harus bilang apa. Senyuman dan kerlingan gadis itu telah mematikan otaknya berpikir, dan di tengah kegaguan ia justru berkata, “Mungkin kamu bisa bareng, Sinta. Kayaknya dia juga belum makan!”

Ya ampun, apa yang telah kukatakan, si pemuda menekuk lututnya. Perutnya tiba-tiba melilit menyesali kebodohannya. Dan gadis itu dengan amat anggun hilang dari pandangan.

***

Hari ini jum'at. Besok dan lusa libur. Gadis itu sudah merencanakan untuk berlibur keluar kota, tapi undangan pernikahan anak direktur membatalkan rencananya. Lagipula bukankah itu berarti semua orang akan hadir di sana, dan jika semua orang hadir itu berarti pemuda itu juga akan datang. Ia senyumsenyum sendiri. Otaknya terbungkus oleh harapanharapan.

Setidak-tidaknya di sana ia bisa mencari berbagai alasan untuk duduk di dekatnya. Berbincang tentang apa saja. Dan jika sedikit beruntung mungkin saja bisa pergi-pulang ke tempat pesta bersama-sama. Membayangkannya saja gadis itu sudah tidak bisa berkata-kata lagi.

Tetapi semenjak undangan itu dibagikan seminggu yang lalu, pemuda itu dalam sedikit kesempatan mereka bertemu di lift saat berangkat kerja (ia sengaja menunggu di lobby sampai pemuda itu tiba), saat makan siang, dan saat pulang kerja (ia sengaja menunggu pemuda itu membereskan mejanya sebelum turun pulang) pemuda itu sedikit pun tidak pernah menyinggung soal pesta pernikahan. Bagaimana hendak menyinggungnya, jika selama ini mereka sekadar saling ber-hai apa kabar saja. Berkali-kali gadis itu membujuk jantungnya agar berani bertanya, "Minggu depan, kamu datang gak ke tempat pernikahan Vania?" tapi ia selalu gagal.

Jum'at semakin senja. Kesempatannya untuk menjadikan mimpi-mimpi itu menjadi nyata semakin tipis. Ia harus melakukannya jika tidak maka musnah sama sekali harapan itu. Dan setelah bergulat habishabisan meneguhkan diri, gadis itu beranjak mendekati pemuda itu. Gemetar kakinya melangkah, "Ya Tuhan, tolonglah…." seru batinnya lirih.

"Hai, Zhar. Kamu lagi sibuk?"

Kentara sekali kata-katanya bergetar saking gugupnya. Gadis itu membujuk jantungnya segera tenang. Tersenyum amat kaku. Pemuda itu mengangkat kepalanya, balas tersenyum. Menghembuskan nafasnya dalam-dalam.

"Iya nih. Kayaknya aku lembur malam ini!"

"Kamu hari minggu datang ke resepsi Vania, gak?"

Gadis itu berdiri sambil diam-diam menyilangkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Please, God.

"Belum tahu. Lihat besok. Kamu nggak kesana?"

"Belum ada teman. Malas kalau sendirian!"

Ya Tuhan, orang bodoh sekali pun tahu apa maksud hatinya. Tetapi pemuda itu hanya menatapnya lamat-lamat, kemudian sambil menggeleng, pelan berkata,

"Si Sinta katanya harus menjenguk ibunya!"

Lumat sudah harapan gadis itu, dengan lemah ia berkata, "Ya, ibunya sakit, sepertinya aku harus berangkat sendirian."

“Dasar bodoh. Bodoh. Bodoh sekali,” umpat gadis itu dalam hati. Jika sudah begini apalagi yang harus dilakukannya?

“Hai, Dahlia. Kamu belum punya teman pergi ke pernikahan Vania?” pemuda lain yang dari tadi berdiri membereskan berkas di mejanya, di sebelah mereka, menyela pembicaraan. Gadis dan pemuda itu menoleh serempak ke muasal suara. Andrei, nama pemuda itu, dan ia tersenyum jantan mendekati Dahlia.

“Aku juga belum punya barengan. Kamu mau bareng aku? Bagaimana? Nanti aku jemput kamu pagi-pagi ya!”

Gadis itu hendak mengangkat bahunya: keberatan. Tetapi hatinya yang berkali-kali mengumpat, “Dasar bodoh, harusnya kau melakukannya seperti Andrei. Harusnya kau menyela dan berkata, ‘ia tidak akan pergi bersamamu, ia akan pergi bersamaku’” kesal sekali, dan tanpa disadarinya ia justeru menganggukkan kepalanya. Andrei tersenyum senang, sambil memegang bahu gadis itu ia berkata menggoda, “Oke, sayang. Sampai ketemu hari minggu! Jangan lupa, dandan yang cantik.”

***

Hari ini jum’at. Besok dan lusa libur. Sudah seminggu ini pemuda itu menanti-nanti kesempatan untuk bertemu lebih lama dengan gadis itu, sekadar untuk bilang, “Hai, kamu mau pergi bareng aku ke pernikahan Vania, gak?” ia butuh waktu kurang lebih lima menit untuk berbincang dan mengajaknya pergi bersama.

Dengan hanya bertemu di lift saat berangkat kerja (ia sengaja menunggu di lobby sampai gadis itu tiba), saat makan siang, dan saat pulang kerja (ia sengaja menunggu gadis itu membereskan mejanya sebelum beranjak turun) itu sama sekali tidak cukup untuk membicarakan masalah ini. Apalagi mereka hanya saling ber-hai apa kabar, tersenyum kaku, lantas berdiam diri dalam dengungan suara lift yang bergerak.

Berkali-kali ia membujuk jantungnya untuk mendekati meja gadis itu. Bertanya langsung padanya, “Apakah kau mau pergi bersamaku,” tapi berkali-kali pula ia gagal meneguhkan diri. Sore jum’at semakin senja. Kesempatannya untuk menjadikan mimpi-mimpi itu menjadi nyata semakin tipis. Ia harus melakukannya, jika tidak ia akan menyesalinya seumur hidup. “Lakukan sekarang juga, Zhar,” bisikan itu semakin kencang.

Dan pemuda itu di ujung keputus-asaan akhirnya nekad juga memutuskan. Tetapi saat ia siap berdiri dari duduknya, gadis itu justeru terlihat berdiri dari mejanya. Melangkah menujunya. “Ya Tuhan, semoga ia melewatiku, please God.” Desak batinnya kuat-kuat. “Jika ia melewatiku, aku berjanji akan menanyakan soal itu,” janjinya untuk kesekian kali.

Suara sepatu gadis itu terdengar semakin keras di telinganya. Ia semakin dekat, dan debar jantungnya semakin kencang. Dengan meneguhkan hati pemuda itu bersiap untuk menyapa,

“Hai, Zhar. Kamu lagi sibuk?”

Gadis itu sambil tersenyum ternyata lebih dahulu menyapanya. Pemuda itu kaku seketika. Kata-katanya hilang menyentuh udara. Berusaha tersenyum senormal mungkin. Menarik nafas dalamdalam.

“Iya nih. Kayaknya aku lembur malam ini!” Ya Tuhan, padahal pekerjaan untuk minggu depan pun sudah kurampungkan.

“Kamu hari minggu datang ke resepsi Vania, gak?”

Gadis itu tersenyum semakin manis. Pemuda itu duduk semakin kebas. Ayolah katakan. Ajak dia. Ayolah katakan. Tetapi separuh jantungnya yang lain gemetar ketakutan. Kau hanya akan mempermalukan diri sendiri, bodoh. Bagaimana kalau dia menolak?

“Belum tahu. Lihat besok. Kamu nggak kesana?”

Ya Tuhan, apa yang telah kukatakan, pemuda itu mengumpat berkali-kali. Seharusnya langsung saja mengajaknya pergi bersama. Senyuman gadis ini membuatnya sedikit pun tidak bisa berpikir sehat lagi.

“Belum ada teman. Malas kalau sendirian!”

Ayolah katakan. Ajak dia. Bukankah ia telah memberikan kode padamu. Sedikit lagi…. tak terlalu susah. Pemuda itu mencengkeram keras-keras kursinya. Apa sulitnya mengatakan itu, bentak separuh jantungnya. Dan tanpa ia sadari, di tengah usahanya membujuk separuh jantungnya yang lain, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia teringat Sinta, mungkin dengan menyela pembicaraan ini dengan kabar soal Sinta akan sedikit membantu, maka tanpa menyadari akibatnya sedikit pun pemuda itu justeru berkata,

“Si Sinta katanya harus menjenguk ibunya!”

Tidak. Ia sama sekali tidak bermaksud menolaknya. Tetapi gadis itu dengan tetap tersenyum berkata pelan, “Ya, katanya sakit, sepertinya aku harus berangkat sendirian.”

Ya Tuhan, kerusakan apa yang telah kuperbuat?

“Hai, Dahlia. Kamu belum punya teman pergi ke pernikahan Vania?” pemuda lain yang dari tadi berdiri membereskan berkas di mejanya, di sebelah mereka, menyela pembicaraan. Gadis dan pemuda itu menoleh serempak ke muasal suara. Andrei, nama pemuda itu, dan ia tersenyum jantan mendekati Dahlia. “Aku juga belum punya barengan. Kamu mau bareng aku? Bagaimana? Nanti aku jemput kamu pagi-pagi ya!”

“Tolonglah. Jangan. Jangan katakan setuju,” pemuda itu memohon dalam hatinya. “Jangan sampai kau pergi dengan bajingan ini. Ia playboy kelas kakap, dan kau akan terperangkap.” Tetapi gadis itu justeru tersenyum menganggukan kepalanya.

Andrei tersenyum senang, sambil memegang bahu gadis itu ia berkata menggoda, “Oke, sayang. Sampai ketemu hari minggu! Jangan lupa dandan yang cantik.”

***

Ia mengharapkan pagi ini pemuda itu yang datang menjemputnya. Tetapi justru Andrei yang datang parlente memencet bel. Tak tahu malu, Andrei mengaku sebagai pacarnya. Dan gadis itu dengan terpaksa tersenyum masam menanggapi godaan ibu dan bapaknya, “Akhirnya, anak gadis kami pergi dengan teman lelakinya. Nak Andrei jangan sampai kau membuatnya

menangis, loh!" Itu kata ayah gadis itu sambil tersenyum di balik pagar. Dan pemuda playboy ini tersenyum begitu meyakinkan menggandengnya.

Semua teman kantor bersuit saat melihat mereka tiba di ruang resepsi, Susi pun sempat berbisik pelan, "Gila lu, katanya pemalu. Ternyata yang kakap begini berhasil juga lu gaet!" mukanya memerah. Dengan tingkah laku Andrei yang sangat berpengalaman, gadis itu merasa di dahinya seakanakan tertempel baliho besar yang menunjukkan kalau mereka berdua benar-benar pasangan hebat. "Bodoh, seharusnya kaulah yang bersamaku sekarang," umpatnya dalam hati, mencari sosok pemuda itu dalam keramaian. Dan si bodoh itu ternyata berdiri tak acuhnya di pojok ruangan. Menyendok koktail. Seolah tak peduli kehebohan yang sedang terjadi.

Ketika tiba saatnya berfoto, semua teman-teman berkumpul di sebelah panggung, bersiap menunggu MC menyebutkan giliran mereka: lantai sebelas. Ketika olok-olok semakin ramai saat mereka berkumpul, si bodoh ini justeru semakin tak peduli.

"Ah ini dia si Azhar, kamu udah lihat Dahlia kan. Gila, serasi bukan!"

"Seharusnya kau menirunya Zhar. Pendiam, tapi diam-diam bawa gebetan!"

Yang lain tertawa ramai sekali.

"Andrei, kalau lu sedikit saja membuat Dahlia menangis, kutikam kau!" seru seseorang lagi, dan Andrei sambil merengkuh bahu Dahlia tersenyum lebar, seolah menunjukkan, jangankan menangis, membuatnya murung saja takkan ia lakukan.

Gadis itu kusut sekali dengan senyum tanggungnya. Berkali-kali ia melirik pemuda itu. "Ya Tuhan, seharusnya yang kau lakukan saat ini memegang kerah Andrei, dan menonjoknya kuatkuat, dasar bodoh, dan bukan justru sebaliknya ikutikutan tertawa."

Gadis itu tersenyum getir.

***

Pagi ini seharusnya ia-lah yang sambil bersiul datang memencet bel rumah gadis itu. Tersenyum takzim menyapa calon mertua. Tetapi lihatlah, ia justeru kacau berdandan seadanya, memakai kemejakusut dasi-berdebu, berjalan gontai menghidupkan kendaraan, berpikir gadis itu pasti sedang tertawa bahagia bersama playboy kelas kakap itu.

Semua teman kantor bersuit saat melihat mereka tiba di ruang resepsi. Dengan tingkah laku Andrei yang sangat berpengalaman, mereka benar-benar kelihatan seperti pasangan hebat. Gadis itu terlihat tersenyum kemana-mana, mengumbar kebahagiannya. "Begitu mudahkah ia terpikat dengan playboy itu?" dengan masam pemuda itu menyendok koktail di pojok ruangan. Jantungnya pedih sekali.

Ketika tiba saatnya berfoto, semua teman-teman berkumpul di sebelah panggung, bersiap menunggu MC menyebutkan giliran mereka: lantai sebelas. Ketika olok-olok semakin ramai ketika mereka berkumpul, gadis itu justeru terlihat tersenyum semakin bahagia. "Ia benar-benar menikmatinya," bisiknya lirih.

“Ah ini dia si Azhar, kamu udah lihat Dahlia kan. Gila, serasi bukan!”

“Seharusnya kau menirunya Zhar. Pendiam, tapi diam-diam bawa gebetan!”

Yang lain tertawa ramai sekali.

“Andrei, kalau lu sedikit saja membuat Dahlia menangis, kutikam kau!” seru seseorang lagi, dan Andrei sambil merengkuh bahu Dahlia tersenyum lebar, seolah menunjukkan, jangankan menangis, membuatnya murung saja takkan ia lakukan.

Gadis itu tersenyum, semakin mengembang. “Bah. Ia sedikit pun sama sekali tidak menatapku,” bisik pemuda itu dalam hening. Berkali-kali melirik mencoba memberikan kode. “Lihatlah aku, Dahlia. Please. Bukankah aku lebih baik darinya? Sesungguhnya apa yang kau cari?” terluka pemuda itu meratap dalam diam. Dan ketika mereka berfoto bersama. Bajingan itu merengkuh lebih erat lagi bahu gadis itu.

Dan ketika semua teman-teman lantai sebelas turun, mereka berdua masih berdiri di sana, berfoto berempat bersama kedua mempelai. Gadis itu sekali lagi tersenyum amat bahagia. “Senyum mempelai wanita saja kalah,” umpat pemuda itu dalam hati. Maka semenjak detik itu, si pemuda dengan jantung tercabik-cabik mengubur dalam-dalam segenap cintanya.

“Cinta memang tak pernah adil,” keluhnya terluka.

***

Extended:

“Hai!” Gadis itu tersenyum.

“Hai!” Pemuda itu juga tersenyum.

Pintu lift menutup pelan. Keheningan kemudian menyelimuti. Tak pernah ada yang bisa mendengar dengung lift bergerak, tetapi bagi mereka berdua yang sedang takzimnya, bekas telapak tangan di kaca lift pun terlihat amat jelas. Si gadis sembunyisembunyi melirik. Si pemuda batuk-batuk kecil berusaha mengendalikan perasaannya. Mereka bertatapan sejenak. Gelagapan bersama.

“E, mau makan di mana?” si pemuda pura-pura merapikan dasinya. Mukanya merah kebas. Ia tahu persis gadis itu selalu makan di basemen itu. Gadis itu juga tahu persis pemuda itu lebih suka makan di lantai satu.

“Lanti satu! Lu, mau makan dimana, Zhar?”

“Basemen!” Ya ampun, ia sungguh tak tahu kenapa kalimat itu yang keluar dari mulutnya.

Basa-basi saling melambaikan tangan, mereka berpisah saat pintu lift terbuka. Berharap seharusnya mereka saat ini justeru sedang bergandengan menuju kafe di menara atas.

Kafe para pencinta.***

6. BILA SEMUA WANITA CANTIK!

Alkisah, ada anak super-gendut yang selalu diganggu teman-temannya. Setiap hari diteriaki, "Gendut! Gendut! Badak! Badak!" Anak itu menangis. Tersedu. Berlari menjauh dengan gelambir lemak di perut. Mengadu. Ibu-nya bilang tentang, "Jangan marah. Jangan diambil hati. Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti!" Tetapi esok-lusa kelakuan teman-temannya tak pernah kunjung reda. Berbilang hari malah menjadi-jadi. Cubit sana. Cubit sini. Maka semakin sering bersedihlah anak itu.

Hingga suatu malam, di tengah senyapnya gelap, sang anak mengangkat kedua tangannya, tengadah ke langit buram, "Ya Tuhan, kurus-kan-lah aku. Aku mohon…." *Anak itu menangis tersedu, bersimpuh penuh harap,* "Atau kalau Kau tidak berkenan membuatku kurus, maka buatlah gendut seluruh teman-temanku…. Aku mohon! Biar kami sama…. Biar kami sama…."

Maka malam itu, sempurna sudah langit terbolak-balik. Do'a itu bagai melempar sebutir dadu dengan seluruh enam sisinya sempurna bertuliskan kata: Amin!

Vin tertawa lebar, bahkan sebelum Josephine sempat menyelesaikan ceritanya. Hampir tersedak oleh makanan, buru-buru meraih gelas *orange-juice*, minuman favoritnya.

"Nah, lu bisa bayangin kan kalau semua teman-temannya gendut! Mana asyik lagi coba hari-hari mereka. Tidak ada saling olok satu sama lain. Tidak ada saling ejek. Hambar, persis seperti steak ini!" Jo nyengir, ikut menahan tawa sambil malas mengiris-iris daging sapi di hadapannya.

"Tapi itu tetap tidak menjelaskan masalahnya…." Vin meletakkan gelas, lantas memperbaiki anak rambut yang mengenai ujung-ujung mata. "Analogi yang buruk! Buruk banget malah!"

"Lah, *come-on*! Bukankah itu menjelaskan semuanya. Lu pikir semua orang di dunia ini akan cantik? Akan seksi? Nggak, kan? Pasti ada yang tidak cantik, kurang seksi—"

"Ya seperti kita-kita ini." Vin memotong pelan.

"Lu selalu berpikiran negatif. Selalu pesimis. Lagian siapa bilang lu tuh jelek?"

Vin menyeringai tanggung. Jelek? Kalau saja Jo bukan teman baiknya, cerita Jo yang nyebut-nyebut gelambir lemak di perut tadi sudah jadi alasan baik untuk menjitaknya.

"Gw nggak pesimis, Jo…. Tiga puluh tahun hidup di dunia ini…. Tiga puluh tahun menjejak semua proses kehidupan…. Meski tiga puluh tahun itu juga tak satu pun cowok melirik lu…. Tidak pernah menemukan cowok yang menganggap lu *exist*! Menganggap lu *ada* di dunia ini…. *Well*, jadi bagaimana mungkin gw akan pesimis, kan?" Vin tertawa kasar.

Josephine meletakkan pisau dan garpu. Putus asa. Satu, untuk bumbu daging steak yang memang hambar. Dua, untuk kalimat sinis bin sarkas dari Vin barusan. Urusan ini lama-lama *sedikit* menyebalkan. Ia mengenal benar tabiat Vin. Ia berteman baik dengan Vin sejak dua belas tahun silam. Dipertemukan tidak sengaja di salah-satu acara. Pesta perpisahan sekolah. *Prom-night!* Cepat sekali akrab.

Bagaimana tidak? Mereka berdua hanya jadi penonton di acara tersebut. Memandang sirik cewek-cewek berpakaian seksi berlalu-lalang bersama pasangan. Ratu-pesta? Tidak masuk kamus mereka, kecuali ada nominasi baru yang dibuat khusus dalam penghargaan tersebut, seperti, 'best-*badut*-custome'! Jadi mereka saling menyapa kaku di pojok ruangan sepanjang sisa acara. Saling menjulurkan tangan. Berkenalan. Lantas berusaha mengisi malam dengan *ngemil* makanan yang berserak.

Dua belas tahun berlalu, tidak banyak yang berubah dari pertemanan mereka. Vin tingginya hanya bertambah dua senti, celakanya yang bertambah banyak justru *volume* dan *lebar*-nya. Tidak proporsional. Sedangkan Jo? Sama buruknya, semakin jerawatan, tubuhnya ringkih, muka tirus, rambut keriting tak-tertolong. Benar-benar dua sahabat yang menarik untuk dilihat. Tadi saja pelayan kafe *tega* mengabaikan, seperti tak melihat mereka duduk di situ.

Masalahnya, berbeda dengan Jo yang tumbuh lebih dewasa, mapan dengan karir, cerdas dalam pekerjaan, Vin semakin tenggelam dalam mimpi-mimpi cinderella masa kecilnya dulu. Bagi Jo, ada atau tidak ada cowok yang melirik mereka, ada atau tidak ada cowok yang jatuh hati kepada mereka, itu tidak penting. Hidup ini tetap indah meski tanpa kehidupan percintaan yang mengharu-biru. Tapi bagi Vin tidak. Ia bosan dengan kesendiriannya. Bosan dianggap *tidak ada* oleh cowok-cowok. Celakanya Vin justru mengidolakan cowok terkeren kota ini. Teman satu kantornya.

Maka belakangan, setiap kali mereka bertemu, semakin seringlah Vin mengeluhkan soal itu. Bertanya hal-hal prinsip seperti, *"Apakah wajah itu penting saat kau jatuh cinta?" "Bukankah banyak yang bilang, karakter nomor satu, fisik nomor dua?"* Bahkan kadang berteriak sebal tentang: *"Omong kosong! Semua itu bohong! Siapa bilang kita selalu terlahir dengan takdir jodoh bersama kita? Itu hanya untuk membesar-besarkan hati saja!"* Kemudian menutup pembicaraan dengan keluh-kesah-resah.

Seperti malam ini. Di *SkyCafe*! Kafe yang memiliki slogan, *"Kamilah kafe tertinggi di kota ini!*" Memang benar slogan tinggi itu. Kafe ini persis di atas gedung tertinggi. Tapi soal menu dan rasa makanan, Jo sejak tadi malah mendesis dalam hati, tidak akan pernah datang lagi. Dan Vin sibuk berkeluh-kesah lagi.

"Lihatlah! Cowok-cowok itu seperti laron mengelilingi gadis cantik di meja besar itu. Semua berebut seperti anak kecil yang dijanjikan permen. Menyebalkan!" Vin mengkal menunjuk kerumunan di sudut ruangan.

Jo tertawa kecil. Menatap keramaian yang membuat sirik Vin tersebut. Bahkan, hei! Erik Tarore, cowok tampan idola satu kantor Vin ikut mengerubung. Pasti itu yang membuat Vin tambah keki.

"Gw pikir hidup *gw* akan sepi selamanya…. Selamanya…." Vin pelan mengaduk-aduk minumannya. Nelangsa.

Jo menatap prihatin, nyengir, "Yaaa, lu kan sudah terbiasa menjomblo selama tiga-puluh tahun, jadi gw yakin lu pasti bisa terus menjomblo selama tiga puluh tahun lagi!"

Mereka berdua tertawa. Getir.

“Tapi yakinlah, Vin, tak selamanya lu pikir menjadi cantik dan seksi itu menyenangkan….” Jo menghentikan tawanya.

Vin mengangkat bahu. Tidak terlalu tertarik dengan kalimat Jo barusan. Setiap kali mereka bertemu, sebulan terakhir, Jo selalu bilang soal itu. Mencoba membesarkan hatinya. Percuma. Omong-kosong. Ia sudah tak percaya lagi.

“Cantik itu kan hanya terlihat dari luar, Vin…. Coba lu lihat kafe ini, keren banget, kan? Tapi makanannya? Masih mending warung sate di perempatan depan kantor lu! Jadi seperti lu, dari luar sih kumuh, nggak higienis, tapi dalamnya? Wuih! Legit!”

Tertawa lagi. Semakin getir.

“Atau seperti teman-teman kita yang gw ceritakan minggu lalu…. Friska bercerai dengan suaminya, Mitha ketahuan berselingkuh, Lala berapa kali coba disakiti pacarnya…. Si Uthi nyandu,” Jo menghitung jari, “Kurang apa coba mereka? Cantik! Tapi kehidupan mereka tidak menyenangkan. Mending seperti lu, kan? Sendiri tapi hepi! Jomblo tapi bahagia.”

Vin mengangkat bahu. Ia memang bahagia dengan hidupnya (sepanjang tak ada hubungannya dengan cowok). Tapi *kesendirian* ini menyesakkan. Vin semakin malas mendengarkan ceramah Jo. Ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. *Sesuatu*….

“Lu pikir menjadi cantik itu menyenangkan, Vin? Sama sajalah! Bahkan dalam banyak kasus malah menyebalkan…. Lu mesti rajin merawat diri. Peduli benar dengan penampilan tubuh setiap inchi-nya, setiap mili-nya…. Lagi pula menurut penelitian bahaya pelecehan seksual yang mengancam wanita yang terlihat menarik lima kali lipat lebih tinggi dibandingkan wanita yang terlihat biasa-biasa saja…. Bisa dimengerti sih, siapa pula yang tertarik untuk *iseng* ke kita-kita?” Jo tertawa, melambaikan tangan ke pelayan, meminta bon tagihan.

Vin tetap tidak terlalu memperhatikan, ia semakin sibuk dengan *sesuatu* yang sedang dipikirkannya.

“Mereka pasti memiliki masalah dengan kecantikannya, sama seperti kita yang memiliki masalah dengan penampilan kita…. Masalahnya kita tidak pernah dalam posisi mereka, kan? Tidak pernah dalam posisi orang-orang yang dicemburui. Percaya *nggak*, terkadang mending kita dalam posisi yang mencemburui dibanding sebaliknya, tapi kita tidak pernah tahu. *Anyway*, dengan tidak tahunya, tidak mesti kita merasa kehidupan mereka lebih oke, kan?” Jo menyerahkan kartu-kredit ke pelayan yang mendekat.

“Lagi pula ukuran cantik-jelek itu relatif, Non! Karena cowok-cowok itu bersepakat cantik dan seksi itu harus ramping, perut datar, mata hitam menggoda, rambut seperti ini, kulit harus putih, bibir mesti merah, mesti sensual, dan seterusnya maka cewek otomatis harus seperti itu untuk dibilang cantik. Coba kalau cowok-cowok bersepakat cantik itu gendut, pendek, hitam, keriting, lu kan bisa masuk kriteria cantik banget, Vin…. Ah-sudahlah, yuk!” Jo berdiri setelah menerima kembali kartu-kreditnya. Tidak tega melanjutkan *gurauan*. Lihatlah Vin sudah mengusap *matanya*. Nah-loh, daripada seperti minggu lalu Vin nangis-sedih gara-gara kalimatnya, mending buru-buru pulang.

Vin mengangguk. Berdiri lemah mengikuti Jo. Matanya kelilipan. Tidak. Tentu saja Vin tidak ingin menangis seperti minggu lalu. Selepas makan dan ngobrol bareng Jo malam ini, hatinya

tidak sesedih minggu-minggu lalu. Ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Dan itu memberinya *semangat*.

***

Malam itu langit terlihat amat buram. Bintang sempurna terusir awan kelam. Rembulan sabit bersembunyi malu. Langit pekat. Angin mendadak takut bertiup. Sepi. Seluruh kehidupan seperti sedang tertidur lengang. Di lantai dua sebuah rumah, jendelanya memang sudah redup, tapi penghuninya sedang takjim menatap langit luar. Penghuninya adalah Vin.

Vin yang mengangkat kedua-belah telapak tangannya. Inilah yang dipikirkannya sepanjang sisa malam. *Sesuatu itu….* Vin yang berkata lirih! Sedang khidmat berdoa.

“Ya Tuhan, buatlah aku cantik…. Aku mohon!” Vin bersimpuh penuh harap, “Atau kalau kau tidak berkenan membuatku cantik, maka buatlah seluruh wanita di dunia ini se-jelek diriku….” Satu tetes air mata Vin mengalir di pipinya yang tembam. Air-mata penuh pengharapan. Meluncur deras ke atas kasur.

Persis saat air itu menerpa seprai putih, persis saat bulir air itu meresap di lembutnya seprai, saat itu petir mendadak menyambar menggetarkan hati. Guntur menggelegar. Angin kencang membungkus langit. Langit sempurna terbolak-balik. Malam itu, doa Vin bagai melempar sebutir dadu dengan seluruh enam matanya sempurna bertuliskan kata: *Amin*.

***

Vin bangun pagi dengan perasaan segar!

Mandi lama-lama. Duduk di atas toilet lama-lama. Ritual paginya yang hebat. Sebenarnya hanya duduk *doang*. Manyun menatap pintu kamar mandi. Setengah jam kemudian mengenakan blouse kerja terbaiknya. Dulu ia berpikir, pakaian bisa membuat seseorang terlihat lebih cantik. Sayang, otak negatifnya juga sudah lama sekali membuat kesimpulan: Kalau dasarnya orang itu nggak cantik, maka mau dikasih permata lima ton tetap saja tidak akan menarik (kecuali permatanya). Iklan-iklan sabun mandi, shampoo, lotion, dan apalah itu bohong! Jelas-jelas modelnnya memang sudah cantik dari *sono*-nya. Dikasih baju robek seadanya juga tetap cantik. Puh!

Tapi hari ini Vin lagi hepi. Tidak peduli ketika kepalanya membenak hal buruk berkali-kali. Berangkat kerja dengan semangat. Ditegur adiknya di ruang tengah. Hei! Ada yang berubah? Matanya mendadak melihat sesuatu yang ganjil. Entahlah! Bertemu Mama di meja makan. Hei? Bukankah Mama-nya sungguh terlihat beda!

Vin malas berpikir. Menjepit tas kerjanya. Naik *feeder-bus* yang selalu *on-time* berkeliling di komplek perumahan. Hei! Hei! Mengapa semua orang terlihat sungguh berbeda sepagi ini? Lihatlah! Sopir bus (sopir pertama wanita) yang selama ini hanya menatap dingin dibalik kaca-mata hitam kebesarannya sekarang tersenyum renyah. Memamerkan gigi putih yang cemerlang. Di *man-na* gigi kuning berlapis kawat logam itu?

Penumpang bus? Hati Vin mendadak mencelos. Seperti sebatang besi panas dicelupkan ke dalam seember air es. Atau seperti Vin yang sedang ketangkap basah mencuri pandang Erik (dengan tatapan 100 watt penuh *penghambaan* itu). Apa yang terjadi? Bagaimana mungkin?

Hati Vin tiba-tiba menggigil. Sungguh, seluruh penumpang cewek bus terlihat *begitu… begitu* cantik. Can-tik? Yaps! Bukan main….

Bukankah adiknya yang tidak kalah gendut dengannya juga terlihat cantik tadi pagi? Mama-nya yang seperti paus biru terlihat laksana artis umur dua puluh tahunan? Singset? Apa yang terjadi. Mata Vin mendadak berkunang-kunang. Doa itu? Apa doa semalam itu manjur? Tapi kenapa jadi begini? Bukankah ia berdoa sebaliknya? Kenapa semua wanita pagi ini mendadak terlihat begitu cantik. Atau jangan-jangan. Ia juga berubah….

Jangan-jangan…. Vin buru-buru bangkit dari duduknya. Berlari ke depan dengan semangat. Itu sungguh akan jadi kabar yang menyenangkan…. Vin berlari ke arah cermin di atas kepala sopir bus (yang lazim dipakai untuk melihat situasi di belakang bus). Menatap wajahnya penuh antusiasme. Tapi ia terpaku. Seketika. Bagai batu pualam. Ya ampun? Ini pasti ada kesalahan. Vin gemetar memegang tiang besi.

Ini benar-benar kesalahan besar. Lihatlah sepagi ini. Di atas bus, di trotoar jalanan, di lobi gedung, di dalam lift, di layar kaca (Vin yang tidak percaya menghidupkan teve), seluruh gadis di dunia mendadak berubah cantik. Sempurna! Sempurna seperti Vin membayangkan kecantikan itu sebagaimana-mestinya. *Cleaning service* yang rutin pagi-pagi mengantarkan minuman untuknya, mbak-mbak yang cerewet dan jelek itu saja sekarang berubah sintal dan menggairahkan.

Ibu-ibu peminta-minta yang sering Vin temui di jembatan penyeberangan bahkan terlihat seperti *model-super-hot*. Vin jengah menatapnya, dengan pakaian seadanya yang robek di sana-sini, pengemis itu seperti sedang *pose* menggoda untuk majalah pria dewasa. Memamerkan pahanya yang putih-mulus (meski tangannya tetap terjulur sambil berkata lirih, “Recehnya, Mbak! Sudah dua hari tidak makan”). Aduh, semua ini benar-benar membingungkan….

Dan yang amat menohok bagi Vin, ketika seluruh gadis terlihat cantik pagi ini, kenapa ia seujung kuku pun tidak berubah? Vin menggigit bibir di depan komputernya. Hampir sejam berlalu Vin hanya mematung di meja kerja. Berusaha sembunyi dari kerumunan gadis-gadis yang mendadak begitu bahagia melihat wajah dan tubuh baru mereka. Ya Tuhan! Bukankah doanya semalam tidak seperti ini? Bukankah ia bilang kalau Tuhan tidak mau membuatnya cantik, maka buat jelek-lah seluruh wanita di muka bumi ini. Tapi sekarang? Semua malah terlihat cantik, kecuali dirinya….

Apakah langit kejam sekali padanya….

Vin tersungkur dengan hati pilu.

***

Seminggu berlalu. Jadwal pertemuan berikutnya dengan Jo.

Vin sepanjang minggu enggan sekali menelepon Jo. Ia malah cemas bertemu dengan Jo. Amat cemas. Bagaimana mungkin ia siap bertemu dengan Jo setelah apa yang terjadi? Bertemu dengan teman-teman sekantornya, Mama, adiknya, dan gadis mana pun Vin *malu*. Dulu saja Vin sudah terlihat berbeda dengan tubuh gendut dan muka lebarnya. Sekarang?

Dengan seluruh kecantikan yang mendadak menjejali seluruh kota, maka tubuhnya terlihat semakin *berbeda*.

Ini semua benar-benar nyata. Seperti kalian yang bisa menyentuh tulisan ini. Setiap wanita terlihat begitu cantik. Bumi seperti diisi sejuta bidadari. Kalian bayangkan di pasar tradisional yang becek. Sempurna pasar itu diisi oleh ibu-ibu yang cantik sedang berbelanja. Guru-guru yang cantik di sekolah. Suster-suster yang cantik di rumah-sakit. Pengunjung yang cantik di pusat-perbelanjaan. Penumpang yang cantik di kendaraan umum. Semuanya cantik. Hanya cowok-cowok itu saja yang tidak berubah sedikit pun. Tetap seperti sebelumnya. Dan cowok-cowok itu terlihat bahagia sekali dengan seluruh kecantikan ini. Bagaimana tidak? Tiba-tiba kalian menemukan istri yang begitu manisnya saat bangun tidur? Mengusap mata, khawatir salah kamar malam ini.

Dunia benar-benar terlihat jadi lebih indah seminggu terakhir. Tapi tidak bagi Vin. Hidup semakin menyakitkan baginya. Ia bolos kerja. Buat apa? Hanya menjadi bahan tertawaan. Ditatap dengan tatapan merendahkan (bahkan dari ibu-ibu *cleaning service* yang dulu rajin setiap hari bertanya, “Vin sudah punya pacar belum, sih?”). Ia juga malas berkumpul dengan keluarganya? Hanya untuk menjadi bahan olok-olok mereka? Meskipun sejauh ini Mama dan adik-nya tidak pernah mengolok-olok dirinya. Vin semakin sering menangis. Ia enggan bertemu Jo! Tidak akan ada lagi Jo yang menghiburnya. Jo pasti sudah berubah begitu cantiknya.

Tapi malam ini Jo yang justru datang menemuinya. Mengetuk pintu kamar berkali-kali. Enggan dibuka.

“Vin, buka pintunya! Atau aku ledakkan!” Jo tertawa.

Vin membenamkan mukanya di sela-sela bantal.

“Vin, kalau ada orang di dunia ini yang bisa mengerti perasaanmu sekarang, maka itu adalah aku!” Jo membujuk.

Vin tidak peduli.

“Vin, aku tidak bergurau. Aku sungguh tidak tahu mengapa seminggu terakhir *seluruh dunia* mendadak berubah! Terus terang saja, seminggu terakhir, aku enggan sekali bertemu denganmu, karena aku khawatir kau juga mendadak berubah seperti wanita lainnya….” Suara Jo terhenti.

Vin mengangkat kepalanya. Tidak mengerti. Apa maksud kalimat Jo barusan?

“Kau tahu, Vin…. Malam ini aku sungguh memberanikan diri untuk menemui-mu. Berpikir berkali-kali…. Hingga akhirnya memutuskan datang karena aku tidak peduli meski kau berubah cantik seribu kali, kau tetap mau menganggapku sebagai sahabat, bukan?”

Vin beranjak turun dari tempat tidurnya. Senyap sejenak. Gemetar membuka pintu. Dan saat daun pintu sempurna tersibak lihatlah! Jo ternyata juga sama seperti dirinya. Tidak berubah sedikit pun. Tetap jelek jerawatan. Mereka bersitatap satu-sama lain. Membuat terhenti detak jam di dinding. Membuat sepasang cecak menatap curiga (“Ternyata masih ada ya dua cewek

jelek di dunia ini?" Salah satu cicak itu berbisik jahil). Mereka berdua yang tidak mengerti decak cicak menghela nafas panjang. Kemudian berpelukan.

Vin menangis tersedu….

"Kenapa kau tidak berubah, Jo? Kenapa kau tidak cantik? Harusnya kau berubah seperti mereka…." Vin bertanya sesak.

Jo mengangkat bahu, sedikit tidak mengerti meski banyak tidak peduli, "Tidak penting kita cantik atau jelek, Vin! Sudahlah! Andaikata seluruh gadis di dunia ini terlihat cantik, dan hanya menyisakan *kita* sendirian yang jelek, hidup ini tetap terasa indah, bukan? Setidaknya aku masih punya kau, Vin!"

***

Sebulan berlalu. Tidak pernah Vin dan Josephine merasa sedekat ini sepanjang hidup mereka. Setiap hari bertemu. Kemana-mana selalu berdua. Kejadian ini persis seperti di pesta perpisahan itu. Bedanya dulu hanya dalam *satu ruangan*, sekarang mereka berdua terlihat *berbeda* di seluruh sudut kota.

Bahkan di seluruh dunia.

Lelah Jo membesarkan hati Vin, "Cantik itu relatif, Vin! Peduli amat dengan tatapan mata mereka…." Maka Vin seperti biasa akan mendesis lirih, penuh kesedihan, "Ya! Cantik itu relatif, tapi jelek itu *absolut*!" Membuat terdiam sejenak langit-langit meja-makan mereka. Menyisakan denting sendok yang terdengar sungkan dan tanggung.

Malam ini lagi-lagi mereka berkunjung ke *SkyCafe*. Lupakan makanan buruknya. Vin sekarang sering pergi ke sana hanya untuk menatap dari kejauhan Erik-nya tercinta yang berkunjung bersama gadis cantik itu. Dulu saja gadis itu terlihat cantik, apalagi setelah malam ganjil tersebut. Dibandingkan Vin, gadis itu malam ini cantik *bangeto*! Membuat Vin yang menatap sendu Erik bagai pungguk merindukan bulan (tapi sekarang *bulannya* bukan yang biasa yang sering kalian lihat, tapi yang di galaksi Andromeda, satu juta tahun kecepatan cahaya sana!)

"Tuhan kejam sekali…." Vin terisak menangis.

"Tidak! Kita hanya tidak tahu apa maksudnya, *Vin*!" Jo menggenggam jemari Vin. Berusaha mendiamkan.

Dan inilah yang sungguh tidak diketahui Vin. Sebulan terakhir, ketika seluruh gadis di dunia terlihat sama cantiknya. Perlahan-lahan ada *pemahaman* yang berubah. Pelan tapi pasti ada *ukuran* yang berubah. Hei! Cowok-cowok itu mulai bosan melihat "kecantikan" yang itu-itu saja. Bagaimana tidak? Mereka sekarang bisa melihat kecantikan itu di mana saja. Membuka pintu, langsung bertemu wanita cantik, naik angkutan umum, banyak. Di jalanan, lebih banyak lagi. Apalagi saat menyaksikan karnaval hari ibu dua hari lalu, banyaaak banget wanita cantik.

Pria di dunia sungguh mulai bingung. Kalau semua terlihat cantik, jadi di mana lagi ukuran cantik itu? Kalau semua terlihat menarik, apa lagi ukuran hakiki menarik tersebut? Bukankah

mereka selama ini ingin merasakan memiliki pasangan yang terlihat lebih “oke” dibandingkan pasangan temannya. Sekarang? Aduh, sama semua. Bertemu di pesta, tidak ada lagi pembicaraan soal lebih-ini, lebih-itu dari pasangannya antar bujang-bujang metropolitan tersebut. Tidak ada lagi saling menyombongkan diri.

Casting film juga membosankan. Apa yang mesti dipilih kalau semuanya sama cantiknya? Miss Universe? Benar-benar lucu menyimak acara *live* tersebut seminggu lalu, bagaimana mungkin gadis penjual permen dengan pakaian lusuh dan kotor di luar gedung mewah pertunjukan tersebut sama cantiknya dengan pemenang lomba? Dan, tentu saja sama seksinya dengan ibu-ibu pengemis di jembatan penyeberangan yang berpakaian seadanya itu?

Maka malam ini, saat Vin menangis tersedu atas nasibnya, seluruh pria di kota kami juga sedang amat-bingungnya.

“Aku lebih baik mati saja….” Vin tersungkur di atas meja.

“Sudahlah, Vin!” Jo berbisik, berusaha membujuk. Membelai pelan rambut Vin yang pecah-pecah dan ber-ketombean.

“Biarkan aku sendiri….” Vin benar-benar putus-asa.

“Kau hanya menarik perhatian orang lain dengan menangis seperti ini,” Jo mencengkeram lengan Vin.

“Peduli amat? Bukankah kita sudah menarik perhatian dengan wajah dan tubuh jelek ini?” Vin mendesis seperti ular.

Jo salah-tingkah. Ya ampun, bagaimana sekarang?

Suara tangis Vin mengeras. Membuat wajah-wajah tertoleh. Jo semakin bingung hendak melakukan apa agar Vin diam.

“Maukah kau menghapus air-matamu dengan sapu-tangan ini?” Tiba-tiba terdengar suara yang begitu berwibawa dan gagah di sebelah mereka. Memotong sedu-sedan itu.

Jo menoleh. Vin mengangkat kepalanya.

Ya Amplop? Apa yang terjadi? Mata Vin mendadak berkunang-kunang. Jo menelan ludahnya. Lihatlah! Erik, pemuda keren idaman hati tengah menjulurkan sapu-tangan sutera berenda indah ke arah Vin. Tersenyum amat jantan-nya.

“Aku akan tersanjung sekali kalau kau mau memakainya untuk mengelap air-matamu!” Erik menatap Vin yang berderai dengan mata terpesona. Seperti malaikat cinta.

Vin seketika gemetar. Bagaimana mungkin? Seumur-umur hidupnya ia mendambakan Erik mendekatinya. Bahkan pernah sekali mereka bertabrakan di depan pintu lift, lantas ia dibentak-bentak Erik, “Dasar gendut! Mata di taruh di mana? Mata tuh digedein, jangan perut!” Vin merasa bahagia sekali saat itu. Sekarang? Apa yang terjadi? Apakah dunia semakin aneh? Apakah ia sekarang mendadak terlihat lebih cantik?

Tidak. Vin tetap sama jeleknya. Hanya saja karena sebulan terakhir Erik *bosan* dengan gadis-gadis cantik di sekitarnya. Selama sebulan bingung mencari makna baru arti kata sebuah kecantikan, malam ini saat dia tidak sengaja melirik Vin yang menangis di meja-makan seberangnya, hati Erik langsung berdenting. Duhai, gadis ini berbeda sekali. Lihatlah! Badannya yang besar, rambutnya yang berantakan? Pakaiannya yang *berbeda*? Apakah ini sebuah kecantikan? Entahlah! Apa ini yang disebut bidadari? Entahlah! Tapi gadis ini sungguh terlihat berbeda dengan wanita-wanita di sekitarnya.

Gadis ini sungguh terlihat menarik.

Maka Erik melangkah dengan hati kebat-kebit, persis seperti remaja tanggung yang sedang melihat gadis pujaan hati untuk pertama kalinya. Lihatlah! Ia sedang menangis, maka Erik bergetar meraih sapu-tangan, bersimpuh mengulurkan sapu-tangan itu. Membuat Vin sekarang sempurna membeku.

Erik, pemuda idaman hatinya duduk di depannya?

Waktu seolah berhenti bagi Vin malam ini.

“KAU! Kau pria tidak tahu malu! Bagaimana mungkin kau meninggalkan aku sendirian di meja untuk mendekati gadis gendut ini? Mendekati badak yang sedang menangis?” Wanita yang bersama Erik sejak tadi *di SkyCafe* berteriak marah, berusaha menarik Erik.

“Tutup mulutmu!” Erik mendadak menoleh, melotot sekaligus mendesis, “Jangan bilang wanita terhormat ini badak! Jangan sekali-kali! Ia wanita yang amat menarik. Aku justru bosan melihatmu berhari-hari…. Kau sama saja dengan gadis-gadis lain. *Standar* banget! STANDAR!”

Vin dan Jo sempurna melongo. Mulut mereka terbuka lebar. Ya ampun? Bagaimana mungkin Erik meneriaki gadis secantik itu di hadapannya dengan sebutan: *standar banget*?

Malam itu kehidupan Vin sempurna berubah. Ah-ya, tidak hanya kehidupan Vin, tapi kehidupan seluruh *dunia*.

***

Dan inilah yang terjadi enam bulan kemudian.

Ketika cowok-cowok di kota kami kehilangan definisi kata cantik, kehadiran Vin (dan Jo) seketika *melegakan*. Lupakan kesapakatan selama ini soal ukuran cantik dan seksi (yang diwariskan *leluhur* jutaan tahun silam). Itu kekeliruan besar. Cantik itu seperti Vin dengan wajah berminyak dan pipi tembam. Seksi itu seperti Vin yang memakai celana berukuran 42. Lihatlah, muka sendu Vin begitu memesona. Begitu menarik. Membuat hati berdebar tak henti ingin melihatnya. Membuat kepala tak kuasa untuk tertoleh walau sejenak. Maka malam itu Erik merasa pemuda paling beruntung sedunia, saat Vin *mau berbicara* dengannya.

Perubahan pemahaman atas kata cantik itu bagai badai yang menyapu seluruh sudut dunia. Wusss! Seminggu berlalu, cantik berarti Vin. Seksi berarti Vin. Wanita-wanita yang selama ini merasa dirinya paling cantik mulai tidak pede. Bagaimana tidak? Saat di kamar tidur,

suaminya mengeluh, “*Yang*, tubuhmu tidak se-seksi Vin! Coba deh dibikin gendut sepertinya!” Saat berduaan di taman kota, pasangan cowok mereka mendadak bagai magnet tertoleh menatap Vin dan Jo yang sedang lewat.

Ampun! Vin berubah menjadi maskot kecantikan baru! Stasiun teve berebut menjadikannya bintang. *Casting* film juga begitu. Ini berbeda. Artis yang benar-benar berbeda dengan gadis-gadis selama ini. Sungguh menarik! Dan enam bulan kemudian ketika ukuran baru tentang cantik itu benar-benar mengambil-alih bisnis hiburan dan industri penampilan, maka terjadilah hal yang mencengangkan tersebut.

“Shampoo 3 in 1 baru. Membuat rambut Anda pecah-pecah dan berketombe! Cobalah!” Ada Vin di situ menjadi modelnya.

“Anda ingin terlihat gendut? Datanglah di *fitness-center* kami! Menyediakan layanan istimewa. *No exercises. No barbel.* Banyak makanan penuh lemak. Dan pijat relaksasi untuk membuat lemak itu bertahan lamaa….” Di iklan itu, ada artis pendatang baru (yang berhasil sedikit menggemukkan badannya) menjadi modelnya.

“Hot-Flower! Sabun mandi yang membuat kulit Anda hitam seketika! Anda akan terlihat begitu cantik dengan kulit hitam-legam!” Lagi-lagi artis pendatang baru yang *sedikit* berhasil membuat hitam badannya menjadi model.

Tapi artis-artis itu jelas kalah ’seksi’ dibanding Vin. Maka Vin menikmati popularitas tak-terkatakan. Dan lebih hebat dari itu semua, pemuda idamannya, pemuda yang dipujanya sepanjang masa, Erik Tarore sekarang sempurna menjadi miliknya. Benar-benar kehidupan yang hebat. Benar-benar *takdir* yang menakjubkan. Hidup seolah-olah tidak akan bisa lebih baik lagi bagi Vin.

***

“Kita semakin jarang bertemu, Vin!” Jo mendesah pelan.

“Aku sibuk, Jo! Kau tahu itu, kan! Ah-ya seharusnya kau mau menjadi bintang-iklan produk kecantikan itu, Jo. Tidak ada muka yang paling berjerawat se-dunia dibanding mukamu….” Vin melambaikan tangannya, sibuk menekan tombol telepon genggam. Menyuruh Erik menjemput.

Jo menggeleng prihatin. Jo juga sama seperti Vin menjadi maskot kecantikan baru. Diburu-buru untuk menjadi model iklan. Tapi Jo yang sejak dulu amat dewasa menghadapi kehidupan (termasuk soal takdir fisiknya), menolak. Baginya hidup tetap indah meski tanpa penampilan fisik “hebat” tersebut. Dulu indah, sekarang tetap indah, tidak peduli berapa kali ukuran relatif cantik-jelek itu mengalami perubahan.

“Lihatlah, kau sekarang amat memperhatikan tubuhmu, Vin. Sibuk mengukur lingkar perut, sibuk membuat muka berminyak, kau kehilangan waktu-waktu menyenangkan seperti dulu….”

Vin tertawa, mengangkat bahu. Peduli apa dengan masa-masa lalu? Bukankah semua ini menyenangkan?

"Kapan terakhir kali kau bengong di atas *dudukan* toilet. Merasa senang menatap pintu kamar mandi? Atau menikmati segelas *orange-juice* dengan santai?"

Vin benar-benar tertawa sekarang. Jo ada-ada saja. Buat apa coba mengenang hal aneh tersebut? Memang dulu menyenangkan sih, bengong sendirian, minum sendirian, tapi lihatlah kehidupannya sekarang?

"Kau juga semakin jarang bertemu dengan keluargamu, kan? Bukankah dulu kau amat dekat dengan Mama dan adikmu? Punya keseharian keluarga yang hebat…." Jo terus mendaftar keluhan berikutnya.

"Sudahlah!" Vin melambaikan tangannya.

Erik terlihat melangkah mendekat.

"*Bye*, Jo! Aku pulang dulu, ya!" Vin memeluk mesra Erik.

***

Masalahnya dengan standar kecantikan yang baru tersebut, gadis-gadis lain di seluruh sudut dunia dengan cepat menyesuaikan diri. Enam bulan pertama, kecantikan Vin tetap tidak terkalahkan, tetapi enam bulan berikutnya, mulai bermunculan tubuh-tubuh gendut, wajah-wajah jerawatan, rambut kusut-masai, dan seterusnya dan seterusnya. Apa yang pernah dibilang tetua bijak? Wanita selalu merasa ingin tampil cantik, apapun itu bentuk standar barunya. Maka dimulailah penyesuaian besar-besaran dalam sejarah kecantikan dunia. Mengalahkan migrasi terbesar binatang yang pernah ada dalam sejarah kehidupan saat *Ice Age* jutaan tahun bahuela.

Istri-istri yang dulu menangis tersedu saat suaminya sibuk membandingkan tubuhnya dengan Vin, menyeka air-matanya, dan mulai melakukan serangkaian perubahan diri. Gadis-gadis yang diabaikan pasangannya di taman kota melempar rasa iri-hati jauh-jauh, mulai beramai-ramai ikut fitness 'gaya baru', mengonsumsi makanan berlemak, dan semangat menggunakan kosmetika yang tokcer membuat wajah berjerawat.

Setahun berlalu, Vin perlahan mulai ditinggalkan. Apa mau dikata, cowok-cowok kota kami memiliki pilihan baru sekarang. Vin tetap terlihat paling cantik sih, tapi bukankah kata Jo ukuran cantik itu relatif. Vin soal gendut sih memang paling oke, tapi soal jerawat *mah* jauh! Soal muka berminyak sih oke, tapi soal wajah tirus? Soal rambut bercabang dan ber-ketombean? Aduh, sekarang yang lagi trend rambut keriting hancur-hancuran, bukan seperti rambut Vin. Lagian soal pipi tembam itu sama saja dengan saat dulu pria sibuk membandingkan gadis mana yang lebih seksi, (maaf) berbuah-dada besar atau kecil. Itu semua relatif. Tergantung selera.

Maka Vin mulai *bergulat* mempertahankan posisinya. Tidak pernah terbayangkan, ia yang dulu berusaha mati-matian mengusir jerawat di wajah, sekarang malah sengaja semangat menumbuhkannya. Demi karir-nya sebagai bintang iklan. Sebagai selebritis. Lupakan kehidupan menyenangkan dulu. Lupakan hari-hari tanpa beban miliknya dulu. Sekarang Vin sibuk mematut sana, mematut sini. Ia benar-benar dalam posisi di cemburu-i. Sibuk mengurus hal-hal yang dulu dengan rileks ia pikir buat apa coba diurus?

Dan celakanya, saat Vin mulai merasa lelah dengan kehidupan cantik-nya, Erik yang selama ini menjadi tempatnya berkeluh-kesah mulai bertingkah. Erik mulai berani larak-lirik wanita lain. "Apa aku kurang cantik?" Vin berteriak marah saat Erik malam itu lupa menjemputnya. Untuk pertama kalinya Erik tidak merasa perlu buru-buru minta maaf. Bagaimana tidak? Persis seperti lelaki normal lainnya sebelum urusan ganjil ini terjadi, Erik *toh* sekarang bisa mencari alternatif gadis yang lebih oke, bukan? Lihatlah! Sudah banyak ini…. Jadi kalau Vin bilang "putus", masih ada banyak gadis *gendut* lainnya.

***

Dan malam itu Vin benar-benar menangis.

Tangisan pertamanya sejak setahun terakhir.

"KAU! Bagaimana mungkin kau mengkhianatiku, Jo!" Vin tersungkur di samping ranjang.

Lelah sekali ia selama seminggu mencari tahu dengan siapa Erik berselingkuh. Ia pikir dengan gadis 'cantik' yang dulu sering dilihatnya di *SkyCafe* bersama Erik (sekarang gadis itu juga terlihat 'sama-cantiknya' dengan dirinya, maksudnya sudah berubah gendut). Ia pikir gadis-gadis itu. Ternyata bukan. Erik ternyata berselingkuh dengan teman terbaiknya. Jo!

"Maafkan aku, Vin…. Aku sungguh tak ingin melakukannya. Erik yang menggodaku. Bilang wajahku cantik tiada tara!" Jo menyeka wajahnya yang berjerawat. Ikut menangis tertahan.

"BOHONG! Kau lah yang menggoda Erik!" Vin mendesis, menatap dengan mata merah.

"Aku tidak melakukannya. Sungguh, Vin! Percayalah." Jo berusaha memegang jemari Vin.

Vin mengibaskannya, "JANGAN SENTUH AKU!"

Jo tertunduk, air-matanya jatuh berderai. Ia memang tidak pernah memulainya, meskipun selama ini tanpa sepengetahuan Vin ia juga menyimpan hasrat kepada Erik. Pemuda itu juga pemuda idamannya sepanjang masa. Jadi bagaimana ia menolaknya saat Erik datang semalam (dan juga malam-malam sebulan terakhir)? Memuji rambut keriting tak-tertolongnya?

Tadi pagi Vin yang sedih mengunjungi Jo, akhirnya tidak sengaja menemukan bukti perselingkuhan itu. Jo dan Erik sedang berduaan. Lihatlah! Erik sekarang berdiri terdiam seribu bahasa di sudut. Menatap mereka bergantian. Persis seperti remaja tanggung yang tertangkap basah berselingkuh. Dan sekarang bingung menatap dua gadis *cantik* di hadapannya yang sebentar lagi pasti akan memberikan "*soal pilihan ganda*" baginya.

Tentu saja ke siapa lagi Erik akan berselingkuh? Meski begitu banyak wanita cantik hari ini, hanya Vin dan Jo yang orisinil dari sono-nya. Bukan cantik setelah melalui serangkaian terapi dan proses. Rambut keriting tak-tertolong Jo seksi benar di pandangan matanya. Apalagi muka tirus itu….

"BAIK! Sekarang biarkan Erik yang memutuskan. MEMILIHMU ATAU AKU!" Vin berteriak kalap.

Jo menggigit bibir. Hendak bilang, jangan.

Erik mengusap rambutnya. Sungguh pilihan yang sulit! Satu punya *body* oke dengan gelambir lemak. Satu punya wajah menawan dengan jerawatnya.

***

Malam itu langit terlihat amat buram. Bintang sempurna terusir awan kelam. Rembulan sabit bersembunyi malu. Langit pekat. Angin mendadak takut bertiup. Sepi. Seluruh kehidupan seperti sedang tertidur lengang. Di lantai dua sebuah rumah, jendelanya memang sudah redup, tapi penghuninya sedang takjim menatap langit luar. Penghuninya adalah Vin. Vin yang mengangkat kedua-belah telapak tangannya.

Vin yang berkata lirih….

Urusan ini sebenarnya amat sederhana. Seseorang yang mencintaimu karena fisik, maka suatu hari ia juga akan pergi karena alasan fisik tersebut. Seseorang yang menyukaimu karena materi, maka suatu hari ia juga akan pergi karena materi. Tetapi seseorang yang mencintaimu karena hati, *maka ia tidak akan pernah pergi*! Karena hati tidak pernah mengajarkan *tentang* ukuran relatif lebih baik atau lebih buruk.

Maka Vin berdoa amat takjimnya, “Tuhan, selama ini aku keliru, sungguh keliru… semua kecantikan ini…. Malam ini demi segala janji kebaikan yang masih tersisa, ajarkan aku untuk selalu memiliki *hati yang cantik*, hati yang cantik… Tidak peduli meski orang-orang tidak pernah sekali pun menyadari kecantikan hati tersebut….”

Malam itu langit tidak terbolak-balik. Tetap lengang. Tanpa petir. Tanpa geledek. Enam belas dadu dilemparkan. Sayang, tidak ada yg tahu sisi mana dari dadu-dadu itu yang bertuliskan kata: Amin!

***

7. HIKS! KUPIKIR KAU NAKSIR AKU

Ini benar-benar menyebalkan, tabiat Putri mirip banget dengan cewek lain yang sedang jatuh cinta. Selalu membesar-besarkan sebuah kejadian. Tertawa riang saat menceritakan kejadian-kejadian sepele tersebut. Seolah-olah itu pertanda cinta yang sempurna kalau yang sedang ditaksirnya benar-benar juga menyukainya.

Bayangin, cowok itu lagi kentut saja, mungkin bisa diartikan Putri kalau tuh cowok grogi saat ketemu dengannya. Apalagi pas lihat mukanya memerah. Keringatan. “Aduh, aku nggak nyangka dia bakal se-*nervous* itu, Tin! Kayaknya dia juga suka ke aku, deh!” Mata Putri berbinar-binar macam bintang kejora saat menceritakannya. Padahal kalau Putri mau waras sedikit, jelas-jelas cowok itu sedang kebelet mau ke belakang. Pengin *puf*! Tapi mana ada coba rasionalitas bagi orang yang sedang jatuh-cinta setengah mampus seperti Putri?

Mungkin ada benarnya juga buku-buku itu bilang. Orang-orang yang jatuh-cinta terkadang terbelenggu oleh ilusi yang diciptakan oleh hatinya sendiri. Ia tak kuasa lagi membedakan mana yang benar-benar nyata, mana yang hasil kreasi hatinya yang sedang memendam rindu. Kejadian-kejadian kecil, cukup sudah untuk membuatnya senang. Merasa seolah-olah itu kabar baik…. Padahal saat ia tahu kalau itu hanya bualan perasaannya, maka saat itulah hatinya akan hancur berkeping-keping. Patah-hati! Menuduh seseorang itu mempermainkan dirinya. Lah? Siapa yang mempermainkan siapa, coba?

Untuk menjelaskan urusan ini, dan agar kalian paham betapa menjengkelkan tabiat Putri selama seminggu terakhir, akan aku daftar berbagai kejadian remeh-temeh yang justru bagi Putri seperti pertanda terbesar dalam kehidupan cintanya. Semoga setelah itu kalian juga bisa membandingkannya dengan tabiat kalian selama ini. Ternyata perasaan itu semua hanya ada di hati kalian doang. Dia? Nggak sedikit pun! Kalian apa mau dikata hanya bertepuk sebelah-tangan, hihi.

***

Kejadian Pertama. Rio. Ganteng? Jangan ditanya.

Rio satu kampus denganku dan Putri. Sejak dulu Putri sudah menjadi penggemar beratnya.

Hanya saja selama ini belum ada kesempatan. Belum ada pemicunya. Jadi ya Putri sebatas pengagum rahasia. Paling hanya *celetukan* di warung tenda sepanjang jalan depan kostan saat kami makan malam. Hanya itu. Putri belum naksir berat dengan Rio. Sama-lah seperti teman-teman cewek lainnya yang asyik membicarakan cowok keren.

Celakanya, persis seminggu lalu dimulailah seluruh rangkaian kejadian menggelikan ini. Perasaan terpesona Putri tercungkil sudah. Malam itu selepas dari warung tenda, aku dan Putri berkunjung ke Bubu! *Kafe buku* dekat kostan. Tempat yang asyik buat baca buku. Konsepnya separuh kafe, separuh toko-buku. *Cozy*. Menyenangkan menghabiskan waktu di sana. Duduk nyaman dengan segelas jus segar. Koleksi mereka nggak sekomplet toko-buku besar, tapi untuk novel-novel pop cukup memadai. Sari teman kostan juga ikut ke Bubu.

Malam itu Putri entah mengapa mau saja ikut. Padahal ia paling benci disuruh baca novel. Hidupnya memang selama ini hanya dihabiskan untuk belajar, hihi.

Aku, Sari dan Putri duduk di salah satu sudut ruangan. Lihat, tuh! Sementara aku tenggelam membaca sebuah novel hasil karya pengarang domestik amatiran, Putri asyik mengerjakan PR kuliah! Lengang. Setengah jam berlalu begitu saja.

Dan eng-ing-eng, coba tebak siapa yang datang persis saat jam berdentang 24.00, eh becanda ding, maksudku persis pukul 20.00. Yups! Rio yang mengenakan jeans belel dan kaos putih. Rio yang berbasa-basi dengan penjaga Kafe. Lantas melihat ke sekeliling. Rio yang kemudian melambaikan tangannya kepadaku. Tersenyum lebar.

Biasa saja, kan? Aku kenal baik dengan Rio. Sama seperti Putri juga mengenalnya. Kami jelas-jelas satu kampus? Rio lantas rileks beranjak ke sudut ruangan. Entahlah, mungkin mencari buku yang diinginkannya. Tapi apa yang sedang dipikirkan Putri saat itu, tiba-tiba mukanya bersemu amat merahnya. Aku tidak terlalu memperhatikan.

Satu jam berlalu. Satu jam yang aku pikir juga biasa saja. Tidak ada kejadian penting. Hanya desis suara kipas AC yang terdengar. Aku membawa pulang novel yang baru setengah selesai kubaca. Bubu menyediakan fasilitas pinjam-meminjam. Putri menumpuk kertas PR-nya.

Tapi tahukah kalian apa yang terjadi ketika kami persis tiba di kamar kostan. Putri sempurna mengajakku bicara tentang Rio! Bertanya banyak hal, berkomentar banyak hal. Rio! Rio! Kemudian di sana-sini terseliplah apa yang tadi kubilang? Ilusi hati yang menipu otak.

“Dia tadi pas masuk melambaikan tangannya ke *gw*, Tin. Dia tersenyum lebar…. Gw nggak nyangka kalau dia begitu ramah. Aku pikir orangnya sombong!”

Aku hanya mengangkat bahu. *Well*, siapa pula yang bilang Rio sombong? Cowok yang baik. Siapapun juga akan lazim melambaikan tangan satu-sama lain, kan? Biasa saja!

“Lu tahu nggak, Tin, satu jam terakhir di Kelambu, Bambu, eh Bubu ya namanya? Dia sering banget ngelihat ke meja kita. Gw malah sempat bersitatap dengannya satu kali. Dia tersenyum lebaaar banget….”

Well, itu juga biasa saja, kan?

“Eh, nggak sekali deh Tin…. Dua-eh kayaknya lebih dari dua kali! Duh, tampannya….” Muka Putri mulai memerah.

Aku menatapnya penuh selidik (waktu itu sih aku belum sejengkel sekarang melihatnya). Tertawa lebar.

“Lu naksir Rio, ya?” Menggoda.

Putri melemparku dengan bantal guling.

“Kenapa ya dia sering banget ngelirik ke meja kita tadi?” Putri mematut-matut. Menatap langit-langit kamar kostan.

“Itu kan perasaan lu dong, Put!”

“Nggak, kok. Beneran….” Putri ngotot.

“Yaaa, lagian biasa saja, kan. Nggak selamanya orang baca selalu melotot ke bukunya. Lu juga sering sekali-dua rileks menatap sekitar….” Aku memungut guling yang jatuh.

“Tapi ini beda, Tin. Gw kan tahu mana lirikan yang tidak sengaja, mana yang disengaja….” Putri bersemu merah.

Aku mengangkat bahu. Sudah larut. Malas melanjutkan percakapan. Aku juga malas memikirkan kelanjutan obrolan kami. Paling hanya percakapan iseng untuk yang ke sekian kalinya. Tapi apa daya, tanpa kusadari, malam itu perasaan Putri ke Rio sempurna tercungkil sudah.

***

Kejadian Kedua. Malam berikutnya Putri semangat banget berkunjung ke Bubu. Menyeretku. Aku hanya tertawa kecil. Sari, teman kami satu kostan lainnya ikut lagi, pengin balikin buku.

Sepanjang perjalanan Putri berkali-kali bilang soal, semoga Rio ada di sana. Bertanya lagi tentang Rio. Berkomentar lagi tentang Rio. Rio! Rio! “Eh, gw yakin banget bakal ketemu dia, kok! Kalian kok sirik banget, sih!” Putri menjawab sebal saat aku dan Sari menggodanya tentang penderita psikis obsesif yang sok-tahu.

Dan benar saja, Rio ada di sana. Lagi-lagi tersenyum lebar dan melambaikan tangan. Aku pikir Putri agak berlebihan membalas senyum dan lambaian itu. Tapi sudahlah.

Malam itu jadwal bacaku dua jam di Bubu mendadak berubah amat menyebalkan. Aku, Sari dan Putri duduk satu meja. Putri berkali-kali menyikut lenganku setiap kali Rio menatap meja kami. Aku terpaksa mengangkat kepala, melihat Rio yang mengangguk ke meja kami. Aku ikut tersenyum, basa-basi membalas anggukan.

Dan itu benar-benar jadi ‘bahan pembenaran’ ilusi Putri kalau Rio memang sengaja atas berbagai lirikan tersebut saat kami kembali ke kostan.

“Apa yang aku bilang semalam, dia memang sengaja melihat ke meja kita, kan. Dia memang sengaja melirik gw?” Putri berkata antusias. Pipinya merona. Membayangkan kemungkinan terindah yang ada di benaknya.

“Biasa saja lagi, Put…. Lu aja yang keseringan ngelirik dia…. Jadi dia reflek mengangkat kepalanya. Siapapun yang sedang diperhatikan pasti reflek menoleh ke orang yang sedang menatapnya, kan? Itu logis! Rio hanya merasa lu terlalu sering memperhatikannya. Jadi dia juga sering melirik lu…. Mahasiswa psikologi tahun pertama saja tahu analisis aksi-reaksi sederhana seperti itu, Non!” Aku mengangkat bahu, pura-pura tidak memedulikan.

“Lu kenapa sih nggak suka lihat teman senang?” Putri melemparku lagi dengan bantal. Sebal.

Aku tertawa.

“Lagi pula lu lihat sendiri apa yang gw bilang soal Rio pasti ada di Kelambu, eh, Bambu, eh Bubu tadi. Benar, kan? Dia ada di sana! Dia pasti sengaja menyempatkan datang buat bertemu lagi, kan. Sama seperti…. Eh, maksudku sama seperti *kita*!” Putri bersemu merah.

Aku tertawa lebih lebar. Maksud Putri sebenarnya *sama seperti dirinya yang maksa-maksa datang lagi ke Bubu.* Lazimnya kalau kalian memang ditakdirkan berjodoh, terus ada *feeling* satu-sama lain saat pertama kali bertemu, esok-lusa kalian biasanya akan memaksakan diri untuk kembali ke tempat pertemuan pertama. Itu lumrah. Seperti ada sesuatu yang mengendalikan perasaan kalian. Tapi kasus Putri beda banget.

Aku malas menjelaskan kalau sebenarnya Rio memang setiap malam berkunjung ke Bubu. Bahkan jauh-jauh hari sebelum aku terbiasa datang ke sana (juga) setiap malam. Tapi malam itu aku tak bisa berhenti berpikir. Jangan-jangan Putri benar. Tidak biasanya Rio melirik ke meja tempatku duduk selama ini, kan? Jangan-jangan dia naksir….

Jelas-jelas pasti bukan naksir Putri…. Aku mengusir jauh-jauh kemungkinan itu.

***

Kejadian Ketiga. Malam berikutnya. Seperti yang kalian duga, aku dan Putri kembali berkunjung ke Bubu. Kali ini dengan *semangat pembuktian*. Tadi sepanjang siang aku menggodanya: “*Itu hanya perasaan lu dong, Put!”* Dan Putri yang marah, mengajakku untuk membuktikannya malam ini.

Yups! Rio sudah duduk rapi di meja seperti biasanya. Dan dua jam itu benar-benar berubah menjengkelkan bagiku. Putri menyikut, menginjak kaki, mencubit, bahkan hampir menarik rambutku setiap kali melihat Rio melihat ke meja kami.

“Biasa saja dong, Put!” Aku mendesis bete.

“Dia ngelihatin gw, tuh!” Putri berbisik dengan wajah sempurna merah.

“Gimana dia nggak akan balik ngelihatin lu, kalau lu nggak sedetik pun berhenti menatapnya….” Aku menjawab mengkal.

Rio di seberang meja menganggukkan kepala. Tersenyum. Aku pura-pura ikut tersenyum. Basa-basi melambaikan tangan.

“Bisa nggak sih lu bersikap biasa saja? Rio mungkin saja risih dengan kelakuan lu yang menatapnya terus!” Aku menarik tangan Putri yang melambai ‘genit’.

Putri hanya mendesis. Mencubit pahaku. Ampun, dah! Lumrah kan kalau Rio berkali-kali menatap Putri. Lah, Putri 'melotot' tak henti melihatnya. Malam itu aku mulai jengkel.

Celakanya, saat kami beranjak pulang (aku lama membujuk Putri agar mau pulang), Putri tidak sengaja meninggalkan selembar berkas PR-nya di meja. Rio berseru memanggil saat kami hampir tiba di pintu keluar Bubu.

"Kertasnya ketinggalan, Put!" Rio tersenyum.

"Eh…. Eh-iya, lupa…." Putri sedikit salah-tingkah.

"Kan repot kalau gw mesti antar kertas ini ke kostan lu…. Gw kan nggak tahu kostan lu…." Rio tertawa lebar.

Putri mendadak gagap menjawabnya. Menerima kertas itu dengan tangan sedikit bergetar. "*Makacih*…." Berkata pelan.

Aku sudah menariknya buru-buru. Sebelum Putri melakukan hal-hal yang memalukan, hihi. Dan Putri benar-benar buncah saat kami tiba di kamar kostan.

"Apa lagi coba maksudnya. Jelas-jelas dia nanya alamat kostan gw, kan?" Putri berseru riang, sibuk 'menganalisis' kejadian sekaligus kalimat Rio barusan.

"Kenapa lu nggak sebut saja alamatnya tadi? Biar dia bisa ngelihat kelakuan aneh lu sekarang!" Aku menjawab malas. Masa' sih kalian bisa menyimpulkan kalimat Rio tadi sebagai tanda: boleh aku tahu alamat rumahmu?

"Dasar anti-sosial!" Putri menimpukku dengan bantal, "Lu, emang nggak pernah senang lihat orang lain bahagia, Tin! Bukannya lu tadi yang narik gw buru-buru pergi!"

Aku tertawa lebar. *Come-on*! Jelas-jelas kalimat Rio barusan nggak ada maksudnya! Hanya bergurau. Bagaimana mungkin Putri menganggapnya se-serius itu?

Malam itu aku lebih banyak lagi berpikir. Rio tahu nama Putri? Jangan-jangan apa yang disangka Putri benar, Rio naksir Putri. Aku mengumpat langit-langit kamar. Itu tidak mungkin. Jelas-jelas maksud kalimat Rio tadi *ke aku*, kan? Hanya saja ia merasa jauh lebih nyaman kalau menyampaikannya lewat Putri. Aku tersipu malu. Melempar guling sembarangan….

***

Kejadian Keempat. Kali ini benar-benar membuatku jengkel sekaligus bingung. Hari keempat. Itu persis hari ulang-tahun Putri. Malam itu kami tidak ke Bubu, meski Putri sengotot apapun hendak pergi ke sana. Lagi pula Putri memang tidak merencanakan pergi ke sana.

Kami merayakan ulang-tahun Putri di salah-satu warung tenda yang banyak memadati sepanjang jalan. Soto Konro. Aku, Sari dan beberapa teman sekostan ramai memenuhi meja panjang. Putri yang traktir. Sepanjang makan kami bukannya bilang terima-kasih, kami justru sibuk menggoda Putri dengan gumpal *perasaannya* itu. Putri mengkal banget saat aku lagi-lagi bilang tentang itu hanya perasaannya doang. Dan semua teman yang lain mengamini-ku.

Putri mendesis kalau ia dan Rio memang benar-benar ada *feeling* satu sama lain saat bertemu di Bubu. Aku tertawa lebar. Teman-teman yang lain ikut tertawa. Tetapi, astaga! belum habis tawa-ku, belum lenyap suara riuh-rendah itu, entah bagaimana penjelasannya, Rio mendadak muncul di warung tenda itu. Dengan jaket tebal keren. Sek-si!

“Hei…. Allo semua…. Eh, kalian sedang ada di sini? Lagi kumpul semuanya? Kebetulan banget.” Rio tersenyum amat gagah-nya. Membuat keributan terhenti sejenak.

Dan kalian bisa membayangkan apa yang terjadi malam itu di kamar kostanku. Aku kehabisan peluru untuk memutar balik semua kalimat Putri.

“Itu kebetulan, Put! Kan Rio juga bilang kebetulan—” Aku mulai putus asa.

“Sengaja, Tin! Nggak mungkin dia kebetulan doang datang ke tenda itu tadi, semua orang di planet ini juga tahu kalau gw ulang-tahun malam ini….” Putri memotong, tersinggung.

“Oke *sengaja*…. Tapi belum tentu juga pengin nemuin lu, kan? Bisa jadi sengaja ingin bertemu dengan orang lain—“

“Siapa?” Putri memotong galak.

Aku terdiam menggigit bibir.

Putri menatapku tajam. Menyelidik.

“Ah— Gw ngerti kenapa lu selama ini selalu membantah seluruh kalimat gw…. Lu juga naksir Rio, kan? Ayo ngaku!” Putri mendadak tertawa.

Aku buru-buru menggeleng. Meski muka bersemu merah.

“Ayo ngaku, Tin! Lu juga naksir dia, kan? Aduh, Tina *cayang*…. *Kacian*…. ternyata Rio naksir gw…. Jangan patah-hati ya….” Putri tertawa amat lebarnya. Senang dengan fakta baru tersebut. Malam itu aku yang menimpuk Putri dengan bantal guling. Menyebalkan.

***

Kejadian Kelima. Dan sejak malam ulang-tahun Putri, tidak ada lagi diskusi menarik antara aku dan Putri soal Rio. Aku bukan hanya semakin jengkel dengan laporan Putri atas hal-hal sepele yang seolah-olah pertanda cinta terbesar miliknya. Aku juga semakin jengkel karena

Putri balas membalik kalimatku, “Lu nggak terima ya kalau Rio ternyata beneran naksir aku?”

Dan kalimat itu sungguh membuatku salah-tingkah. Baiklah, kuakui saja kalau aku memang naksir Rio. Tapi setidaknya aku masih bisa berpikir logis. Mana yang sebenarnya pertanda cinta, mana yang hanya sekadar kebetulan, dialog biasa, atau sejenisnyalah! Aku juga berharap selama ini Rio akan memberikan pertanda isi hatinya, tapi bukan berarti aku akan ngarang-ngarang pertanda itu. Membiarkan hati membuat ilusi. Membiarkan hati menyimpulkan hal keliru (yang aku tahu benar itu semua semu). Putri hanya tertawa cekikikan saat aku mati-matian membela diri dan menjelaskan *teori* itu.

Aku mengumpatnya sebal. Semoga Putri tidak sakit-hati saat tahu kalau sebenarnya segala lirikan Rio, senyuman Rio, dan juga pertemuan tidak sengaja di ulang-tahunnya itu sebenarnya *untukku*. Bukan untuknnya. Aku berseru jengkel. Putri malah bertingkah semakin menyebalkan.

Maka datanglah kejadian kelima itu. Yang benar-benar membuat Putri menyadari kalau ia selama ini keliru. Tadi pagi aku dan Putri bertemu Rio di kampus. Seperti biasa aku pikir Putri berlebihan bersikap. Kami membicarakan urusan biasa-biasa saja. Kuliah, dosen, dan sebagainya. Yang aku yakin nanti bisa-bisanya Putri menterjemahkannya jadi luar-biasa.

Tapi kali ini Putri tidak berkesempatan lagi. Entah mengapa pembicaraan mendadak menyinggung konser musik esok-malam di JHCC. “Aku punya dua tiket, lu mau ikut?” Rio menunjukkan dua tiket miliknya.

Putri semangat banget mengangguk.

Ya ampun, yang diajak ternyata aku. Senyap menggantung. Tamat sudah riwayatnya. Aku tidak tahu harus bilang apa saat Rio mengajakku. Apakah aku bahagia? Apakah aku sedih? Lihatlah, Putri hanya terdiam sepanjang sisa pertemuan di kampus. Malamnya juga mengurung diri di kamar. Patah-hati. Aku memutuskan untuk tidak pura-pura sok-baik bersimpati padanya malam ini. Lihatlah, saat ilusi itu terkena cahaya kebenaran yang tersisa hanyalah kesedihan. Sendu. Besok-besok kalau sempat aku akan membujuknya untuk melupakan seluruh perasaan itu.

Rio mengajakku nonton? Nah, kalau itu jelas sudah pertanda cinta yang luar-biasa. Itu benar-benar menjelaskan kenapa ia selalu tersenyum dan melambai setiap melihatku di Bubu. Selalu sembunyi-sembunyi menatap meja bacaku. Juga datang *sengaja* ke ulang-tahun Putri. Itu menjelaskan semuanya….

Aku bersenandung riang memikirkan hal tersebut.

***

Esok malamnya. Aku menyiapkan gaun terbaik. Berdandan semenarik mungkin. Lantas riang menuju jalanan depan kostan. Menunggu Rio menjemput di depan Bubu. Putri menatapku dengan mata terluka dari balik jendela. Entahlah! Aku tidak sempat memperhatikannya.

Rio *seperti biasa* tersenyum lebar menemuiku. Gagah sekali. Dan Sek-si. Aku benar-benar bangga bersanding bersamanya. Inilah yang disebut dengan sebenar-benarnya pertanda cinta. Bukan bualan hati yang mereka-reka. Rio melambai memanggil taksi biru. Kami melaju menuju JHCC. Bukan main. Ini akan jadi kencan yang hebat.

"Tin, aku boleh tanya sesuatu, nggak?" Rio memutus senyum manyunku. Dia menatapku sambil tersenyum lebar.

Aku mengangguk (cepat). Tersipu malu. *Sesuatu?*

"Tapi kamu jangan tertawa, ya?" Rio bersemu merah.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku mentertawakannya. Aku semakin buncah oleh perasaan *menunggu*. Akhirnya—

Hening sejenak. Rio mematut-matut apa yang akan dikatakannya. Aku tertawa melihat muka *tegangnya*.

"Tuh, kan…. Kamu sudah tertawa duluan!"

"Sorry…. Nggak deh. Aku nggak akan tertawa!"

Rio mengusap wajahnya yang berkeringat.

Aku menunggu dengan hati berdebar-debar.

"Eh…. Ergh…. Sari tuh sudah punya pacar belum?"

Seketika aku mematung.

"Sa-ri?"

"Ya, Sari…. Satu kost sama lu dan Putri, kan?"

Seketika luntur seluruh kebahagiaan itu.

Kepalaku mendadak pusing. Berkunang-kunang. Aku sungguh tidak bisa mendengarkan lagi kalimat Rio berikutnya.

"Tin, aku sudah lama banget naksir Sari. Tiga hari lalu waktu lihat lu, Putri dan Sari di Bubu, aku nggak bisa menahan diri untuk berhenti meliriknya…. Menatap wajah cantiknya…. Aku dari dulu sudah mau nanya-nanya ke lu, tapi selalu cemas lu bakal ngetawain…. Sayang, pas gw bilang nggak tahu kostan Putri di mana, lu nggak mau jawab, malah kabur….

Kepalaku semakin pusing…. Ternyata, ini semua maksudnya….

“Waktu Putri ulang-tahun aku juga sengaja datang, Tin…. Biar ketemu Sari…. Ampun, kenapa gw jadi malu-maluin gini, ya? Harusnya gw bisa ngajak Sari ngobrol langsung malam itu, kan…. Tapi sudahlah…. Malam ini gw ngajak lu nonton konser sebenarnya pengin nanya-nanya soal Sari…. Lu nggak keberatan kan, Tin?”

Aku tidak lagi mendengarkan kalimat Rio. Aku sudah terkapar di atas kursi mobil taksi. Ilusi itu! Ya Tuhan, aku sempurna tertikam oleh ilusiku sendiri. Pengkhianatan oleh hatiku yang sibuk menguntai simpul pertanda cinta.

Putri! Hiks! Ternyata kita senasib….

***

8. Lily dan Tiga Pria Itu

Adakah yang pernah mengatakan kepada kalian, waktu itu adalah lingkaran nasib yang berputar tanpa henti? Siang-malam, pagi-petang, sepanjang tahun tak pernah rehat. Dalam setiap kesempatan putaran nasibnya selalu terjadi tiga kemungkinan. Paralel, bergerak serentak. Jikalah waktu bisa dimampatkan menjadi benda padat, lantas diletakkan di atas lintasan sirkular, maka kalian bisa menyaksikannya laksana tiga ekor kuda pacuan yang membelah sirkuit. Kencang memedihkan mata, berputar-putar tanpa henti jutaan lap.

Masalahnya selama ini kita tidak pernah terlalu peduli soal rentetan detik dan menit, kecuali menyangkut tentang kapan makan siang, kapan masuk kerja, kapan pulang kerja, kapan gajian tiba, dan kapan hari-hari libur. Kebanyakan dari kita lebih peduli tentang yang satu itu: nasib.

Celakanya seperti waktu, tidak satu pun di antara kita yang tahu persis apa hakikat nasib sebenarnya. Relativitas nasib sudah diterjemahkan dengan maju oleh manusia di seluruh muka bumi melalui ukuran tertentu, yang sayang sekali ukuran tersebut mutlak berasal dari kesepakatan mereka. Kesepakatan yang berani dan ceroboh sekali.

Bagaimana kalian tahu seseorang yang baru dipecat dari kantornya, lantas kehilangan mobil, sekaligus diceraikan istrinya berarti ia sedang bernasib sial? Itu hanya soal stigma masyarakat. Bagaimana pula kalian bisa menyimpulkan seseorang yang mendapatkan pekerjaan baru, gaji tinggi dan prospek karier hebat berarti ia sedang bernasib baik? Itu lebih karena kalian mempercayai dogma yang ada di lingkungan sekitar kalian.

Jika kalian belum paham juga, baiklah, mari kita simak kisah nyata satu ini. Cerita yang secara turuntemurun disampaikan oleh seseorang yang berusaha mati-matian memahami hakekat waktu dan nasib. Tidak. Hingga akhir cerita, kalian akan tahu ia juga tidak tahu persis makna waktu dan nasib sesungguhnya. Tetapi yang pasti ia memiliki pemahaman yang berbeda sekali dengan kesepakatan kalian selama ini, dan itu berharga untuk diceritakan.

***

Berpuluh-puluh tahun silam, di salah satu kota terindah di dunia. Kota itu indah karena menjadi titik pertemuan berjuta-juta nasib, sekaligus menjadi tempat perpisahan berjuta-juta nasib pula. Kota itu indah karena nasib-nasib itu selalu berputar-putar sepanjang masa: bertemu-berpisah, berpisah-bertemu lagi. Di pagi yang cerah musim gugur. Jam besar di jantung taman kota berdentang sembilan kali. Burungburung merpati berterbangan, selalu kaget dengan suara itu padahal sudah beratus-ratus tahun jam itu selalu mengeluarkan suaranya yang keras dan berwibawa. Dedaunan berjatuhan, berserakan menguning mengombak jalan setapak, rumput-rumput terpangkas rapi, meja-meja dan kursi-kursi taman. Anak-anak kecil berlari suka cita menyibak bebungaan, pasangan muda mendorong kereta bayinya, bergurau menikmati pagi. Orang-orang tua duduk melepas lelah, tersenyum lebar membuka surat-surat yang mengabarkan cucu-cucu mereka. Jikalau aku bisa membekukan waktu, sungguh menggetarkan pandangan sepagi itu. Mereka bergembira seolah besok tak ada menit yang tersisa.

Sementara itu, di pojok salah satu kafe yang terletak persis di tengah taman, seorang gadis cantik duduk begitu takzimnya. Rambut pirangnya menjuntai memperelok mata biru, hidung

mancung, dan pipi berlesung pipit. Riasan tipis wajahnya cukup sudah membuat pria yang berlalu lalang di depan kafe meliriknya, mati tersandung cinta.

Dan seperti yang kalian lihat pagi itu, di meja-meja kafe yang kosong di sekitarnya, sudah terdapat tiga mayat pria gagah duduk berpura-pura. Pura-pura membaca koran, tapi mata tak henti melirik seperti seekor elang. Pura-pura menyeruput teh panas, tapi mulut tak henti mendesahkan namanya. Pura-pura mengikat tali sepatu, tapi jantung sedang mengikat segenap kekuatan untuk sekadar berani menyapa.

Jam besar itu berdentang sepuluh kali. Burungburung merpati sekali lagi rusuh berterbangan ke angkasa. Seorang anak yang sedang menyebarkan remah-remah roti terperanjat melihat ratusan kepakan sayap serentak. Ketakutan. Menangis berlari memeluk kaki ibunya. Ayahnya yang berdiri di belakang tertawatawa melihat kelakuannya, lupa ia dulu menangis lebih kencang dan lebih lama.

Seorang tukang sapu yang sedang membersihkan petak-petak taman mengomel karena beberapa anak bermain-main menghamburkan kulit wortel. Sedangkan seorang pemuda di balik bunga bougenville merah, malu-malu mencium pipi gadisnya, tidak tahu dan tidak peduli sepuluh kilometer darinya, kedua orang tua gadis itu tengah berbincang serius di rumah megah mereka: berbincang soal perjodohan anaknya bulan depan dengan putra sulung walikota.

Bagaimana dengan gadis cantik kita yang sedang duduk menikmati pagi di kafe di tengah taman kota? Tidak. Belum ada satu pun yang berubah di sana. Juga dengan tiga pria pura-pura di sekitarnya.

Jam besar itu berdentang sebelas kali. Burungburung merpati sekali lagi kaget terbang kesana-kemari. Dan seperti yang kukatakan sebelumnya, saat itulah kalian menyaksikan tiga putaran nasib yang luar biasa itu dalam satu hentakan. Ketiga-tiganya melesat serentak bagai anak panah. Paralel. Tiga nasib pria yang sedang duduk pura-pura itu.

Amat memedihkan mata menyaksikan kecepatan tiga anak panah tersebut. Tetapi karena tentu saja kita tidak bisa menuliskan tiga kejadian secara serentak secara tertulis, kecuali kalian sedang mendengarkan tiga orang yang bercerita sekaligus, maka kejadian itu terpaksa di ceritakan satu persatu.

Pria pertama yang memakai tuksedo hitam sehitam rambut lebatnya. Pria paling kaya dan paling berpendidikan di antara mereka, meskipun sayang semua fakta itu tidak disadarinya, pelahan-lahan berdiri dari duduknya. Gemetar melangkahkan kaki, ia mendekati meja gadis itu. Sekuntum mawar biru

merekah indah di tangannya, dua ekor kupu-kupu hinggap dan terbang di sekelilingnya.

Pria itu amat kacau menyatakan cintanya. Terburuburu, tanpa basa-basi, apalagi mengenalkan diri. Ia mengulurkan bunga mawar biru itu, menatap penuh perasaan, dan bibirnya bergetar menyajak puisi-puisi. Dan kalian bisa menduga apa yang terjadi selanjutnya. Gadis itu terkejut dari ketakzimannya, memandang takut-takut dan tak mengerti.

Pria itu memaksa memegang tangan si gadis, gadis itu mengibaskannya kuat-kuat. Serak ia berteriak. Tidak. Ia bukan sekadar menolak mentah-mentah cinta pria itu, tapi juga

mempermalukannya dengan memanggil penjaga taman dan anjing herdernya. Terhina, pria pertama terlempar jauh dari nasib yang diinginkannya. Hari-hari berikut kehidupannya menjadi amat gelap. Dua puluh tahun kemudian ketika putaran nasib kembali mencapai siklusnya di kota ini, beruntung kita bisa melihat ujung ceritanya kelak.

Disaat bersamaan ketika pria pertama bangkit dari kursinya, pria kedua yang memakai jas biru gelap duduk di sebelahnya juga bangkit dari purapuranya. Sebuah sapu tangan putih terlipat rapi terselip di kantong jasnya, rambut berminyak disisir sangat menawan. Ia parlente dan amat wangi. Di tangannya, seperti pria pertama, juga tergenggam seikat bunga: sekuntum bunga seroja.

Pria itu tersenyum, menyapa hangat gadis berambut pirang. Mengajaknya berkenalan, lantas bercerita tentang pekerjaan. Pekerjaaanya sebagai broker saham dan pekerjaan gadis itu sebagai guru bahasa. Mereka tertawa bersama, saling memegang tangan, berdegup kencang jantung masing-masing, dan gemetar saling mengatakan cinta.

Mereka meninggalkan kafe itu tepat pukul dua belas. Berjanji bertemu esok harinya, hari-hari berikutnya dan hari-hari seterusnya. Hingga di pagi hari yang ke seratus, entah apa sebabnya keduanya bertengkar hebat di kafe itu. Sang gadis cantik tersedu-sedu menutup mukanya, berlari meninggalkan pria kedua kita.

Hari itu mereka putus hubungan. Dengan kesedihan mendalam pria kedua juga terlempar jauh dari nasib yang diinginkannya. Hari-hari berikut kehidupannya menjadi sangat gelap. Dua puluh tahun kemudian ketika putaran nasib kembali mencapai siklusnya di kota ini, baik sekali kita berkesempatan melihat ujung kisahnya kelak.

Pria ketiga, disaat bersamaan pria pertama dan pria kedua bangkit dari duduknya, juga berdiri dari kursinya. Ia menepuk celananya yang terkena ampas putih bawah meja, merapikan kerah kemeja merah, menyisir rambut hitam panjang dengan belahan jari. Lelaki ini amat gagah, matanya tajam, lengannya kokoh berbentuk, dan siluet badannya amat mengundang. Saat ia melangkah, seperti ada seribu lebah mendengung mengikutinya, membuat kalian sedikit pun tak bisa berpaling melihatnya. Di genggaman tangannya, seperti dua pria lainnya, entah darimana asalnya sekuntum bunga mekar dengan indahnya: sayangnya aku tidak tahu itu bunga apa.

Ia menyapa santun gadis cantik berambut pirang itu. Tersenyum hangat memamerkan putih deretan giginya. Bersalaman penuh penghormatan, membuat gadis itu seketika merasa menemukan tempat berlindung sejatinya. Mereka berbicara soal kegemaran masingmasing. Yang pria suka berburu yang wanita suka memasak, cocok sudah, suatu saat wanita pirang itu bisa memasak hasil buruan pria tersebut.

Tepat jam dua belas siang mereka berdua meninggalkan taman itu, berjanji untuk bertemu esok harinya, esok harinya, dan hari-hari selanjutnya hingga mereka bersepakat untuk menikah. Pernikahan itu dilangsungkan tepat ketika pria kedua putus cinta dengan wanita cantik berlesung pipit itu. Hari-hari berikut kehidupannya aku tidak tahu persis seperti apa.

Yang pasti dua puluh tahun kemudian ketika putaran nasib itu kembali mencapai siklusnya di kota ini, beruntung kita bisa melihat ujung ceritanya kelak.

***

Di pagi yang cerah musim gugur. Jam besar di tengah taman kota berdentang sembilan kali. Burungburung merpati berterbangan, selalu kaget dengan suara itu padahal sudah beratus-ratus tahun jam itu selalu mengeluarkan suaranya yang keras dan berwibawa. Dedaunan berjatuhan, berserakan menguning mengombak jalan setapak, rumput-rumput terpangkas rapi, meja-meja dan kursi-kursi taman.

Anak-anak kecil berlari suka cita menyibak bebungaan, pasangan muda mendorong kereta bayinya, bergurau menikmati pagi. Orang-orang tua duduk melepas lelah, tersenyum lebar membuka surat-surat yang mengabarkan cucu-cucu mereka. Jikalau aku bisa membekukan waktu, sungguh menggetarkan pandangan sepagi itu. Mereka bergembira seolah besok tak ada waktu yang tersisa.

Sementara itu, di pojok salah satu kafe yang terletak persis di tengah taman. Tidak. Hari ini di sana tidak ada seorang gadis cantik yang duduk begitu takzimnya dua puluh tahun silam. Waktu telah memutus kehidupannya di muka bumi ini. Ia telah meninggal lima belas tahun lalu. Yang ada di sana hanya tiga pria itu, yang masing-masing duduk persis di kursi dan mejanya dua puluh tahun silam. Anehnya tidak ada tuksedo hitam, tidak ada jas biru langit, atau kemeja berwarna merah. Mereka semua hari ini mengenakan seragam tak berbeda. Di sekitar mereka berdiri beberapa perawat, juga berseragam serupa.

Pria yang duduk paling kanan memandang kosong langit bersih. Sejenak kemudian mukanya berubah merah merona, matanya penuh gairah cinta, berbisik menyamak puisi-puisi sambil mengangkat kedua tangannya. Menyenangkan sekali melihat kegembiraan diwajahnya. Tetapi tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu, meratap panjang dan mengeluh dalam.

Kemudian terdiam lagi memandang kosong langit bersih. Sejenak kemudian mukanya berubah merona merah lagi, matanya penuh gairah cinta lagi, berbisik menguntai puisi-puisi sambil mengangkat tangannya lagi, tiba-tiba menangis tersedu-sedu lagi, meratap dan mengeluh. Berulang-ulang seterusnya.

Tahukah kalian, ia adalah pria pertama kita dua puluh tahun lalu, yang cintanya ditolak mentah-mentah oleh gadis berambur pirang itu.

Pria di sebelahnya disaat bersamaan, paralel, mengepalkan tinju berkali-kali ke udara, memukulmukul kursi dan meja, juga meratap penuh penyesalan, lebih dalam dan amat memilukan. Berkali-kali pria itu ditenangkan oleh perawat. Tetapi percuma, karena sepanjang hari ia hanya bisa menangis, dan menangis, meratap menyalahkan diri.

Hanya lelah jatuh tertidurlah yang bisa menghentikan ratapannya. Dan saat ia terbangun kembali, seperti mobil yang di-starter ulang, ia akan menangis dan meratap lagi. Saat makan pun, satu sendok satu sesunggukan, saat minum pun, satu teguk satu ratapan, saat mandi pun, satu gayung satu sesalan. Begitulah, berulang-ulang sepanjang hari.

Tahukah kalian, ia adalah pria kedua kita, dua puluh tahun silam di tempat yang sama, waktu yang sama, patah hati dengan gadis itu.

Pria yang duduk paling kiri, sementara itu, saat ini sedang dipegangi kukuh oleh tiga perawat, ia dari tadi berusaha menghantam-hantamkan kepalanya ke meja, ke lantai kafe, kemana saja. Ia memaki siapa pun yang mendekatinya, menyumpah-serapah benda-benda yang berada di dekatnya.

Ia memang membenci semua orang, juga apapun yang ada di hadapannya. Baginya semua benda adalah perwujudan gadis itu, termasuk dirinya sendiri adalah perwujudan gadis itu, sehingga berkali-kali ia berusaha membunuh dirinya. Susah sekali tiga perawat itu meringkus pria itu, lantas beranjak memasukkannya ke dalam kerangkeng mobil rumah sakit jiwa.

Tahukah kalian, pria itu ternyata adalah pria ketiga kita, yang dua puluh tahun silam beruntung akhirnya bisa menikahi gadis bermata biru itu.

***

Tetapi yang tidak pernah kalian ketahui, juga oleh orang yang pertama-kali mendengar dan menyaksikan secara langsung kisah ini, apalagi oleh orang-orang yang secara turun-temurun berusaha menceritakan kegilaan ini dan berharap bisa mengerti hakikat waktu dan nasib, ternyata ada kenyataan lain yang tersembunyi: bahwa dalam satu kesempatan lingkaran nasib yang terus menerus berputar itu sebenarnya tidak hanya terdapat tiga kemungkinan.

Sesungguhnya ada empat sekaligus. EMPAT! Paralel, dan kesemuanya bergerak serentak seketika.

Kita memang tidak pernah melibatkan “aku” dalam setiap proses. Begitu juga dengan cerita dari kota terindah itu. Padahal sesungguhnya ada seekor kuda pacuan ke empat yang ikut melaju kencang dalam sirkuit waktu dan nasib bersamaan dengan ketiga pria di kafe itu. Dan kuda pacuan ke empat itu adalah aku.

Aku yang berdiri jauh dari ketiga pria itu. Memandang dari luar kafe, di bawah sebatang pohon pinus. Kemeja lengan pendek berwarna putih, celana panjang berwarna putih, sepatu berwarna putih lengkap dengan kaos kaki putihnya. Di tanganku tergenggam erat sekuntum bunga: bunga bakung putih bersih.

Tepat ketika jam besar itu berdentang sebelas kali, burung-burung merpati sekali lagi kaget terbang kesanakemari. Dan saat itulah, ketika kalian menyaksikan tiga putaran nasib yang luar biasa itu dalam satu hentakan. Anak panahku juga ikut melesat bersamaan. Paralel, bergerak serentak. Tiga nasib pria yang sedang duduk pura-pura itu dan nasib diriku yang berdiri di seberang mereka.

Bersamaan dengan waktu saat ketiga pria itu beranjak mendekati gadis cantik berambut pirang itu. Dengan segala kepengecutan aku justru melangkahkan kaki menjauhi kafe itu. Berpikir picik, takkan mungkin mampu bersaing dengan mereka. Kehidupan gadis itu takkan pernah menjadi milikku. Aku takkan pernah berani, meski sekadar menyapanya sambil lalu, apalagi mengutarakan berjuta gejolak di jantungku. Ia terlalu cantik, terlalu indah, sedangkan aku siapa?

Hari-hari berikut kehidupanku, hanya aku yang tahu persis seperti apa. Yang pasti dua puluh tahun kemudian ketika putaran nasib itu kembali mencapai siklusnya di kota ini, aku bersama dengan ketiga pria itu berada kembali di satu pagi yang cerah musim gugur di kafe taman kota dengan nasibnya masing-masing.

Aku berdiri di bawah pohon pinus itu yang hingga hari ini tak sesenti pun meninggi. Memandang dari luar kafe. Kemeja lengan pendek berwarna putih, celana panjang berwarna putih, sepatu berwarna putih lengkap dengan kaos kaki putihnya. Ditanganku tergenggam

erat sekuntum bunga: bunga bakung putih bersih. Dan tahukah kalian, itulah yang kulakukan setiappagi setiap-hari, selama dua puluh tahun hingga hari ini. Tak kurang satu hari pun, tak terlambat satu detik pun.

Apakah nasibku lebih baik dibandingkan kegilaan mereka? Mungkin kalian bisa membantu dengan menilainya berdasarkan ukuran relativitas nasib yang telah kalian sepakati selama ini.

***

9. CINTA ZOOPLANKTON!

“Ayu, kamu tuh pernah nyadar nggak, sih? Sekali saja seumur hidup lu! *Please*. Topan itu Hiu! Ibarat piramida makanan, Topan itu ada di puncaknya. Sedangkan lu persis berada di strata terbawah rantai makanan tersebut. “ Aku berseru jengkel. Melempar sapu-tangan.

“Sudah berapa banyak coba cewek lain yang dipermainkan cinta gombal Topan. Dia emang ganteng! Pandai sekali bicara. Romantis. Apa yang lu bilang? Dia tipe cowok yang sempurna. Itu benar. Tapi, aduh, kalau lu mau sedikit berpikir waras, lihatlah! Semua *kehebatan* Topan yang lu sebut-sebut mirip banget dengan tabiat *playboy* kelas internasional! Lu cuma jadi mangsa isengnya doang!” Aku menatap setengah prihatin, setengah sebal, setengah kasihan (eh, totalnya jadi satu setengah ya? Harusnya sepertiga prihatin, sepertiga sebal dan sepertiga kasihan, hihi!).

Ayu masih menangis pelan di hadapanku. Sedih nian mendengar ceramahku (apalagi di bagian yang bilang-bilang perangai buruk Topan). Ayu menyeka ujung-ujung matanya dengan sapu tangan. Tertunduk.

“Coba lu hitung! Ini untuk berapa kalinya Topan nyakitin lu? Minggu lalu lu harus nunggu dia dua jam. Dia nggak datang. Dua minggu lalu dia juga bikin lu nunggu dua jam. Dia nggak datang! Juga minggu-minggu lalu. Apa alasannya? Lupa! Ada keperluan keluarga. Kakinya bisulan. Inilah! Itulah! Ampun, lu mudah banget menerima permintaan maafnya. Mudah banget mengangguk menerima penjelasannya. Anak kecil saja nggak segitunya kalau lagi ditipu Ibunya biar nggak ikut pergi, mereka pasti protes, pasti merajuk! Lu? Sempurna menerima, lantas terkulai lemah tak berdaya penuh penghargaan saat Topan lembut mendekap bahu lu! Bah!” Ceramahku semakin panjang.

Ayu tertunduk semakin dalam.

“Cukup! Cukup sampai malam ini saja lu nangis buat dia. Hapus air-mata lu. Lu pikir setelah berkali-kali nyakitin lu, terus balik lagi, nyakitin lu lagi, balik lagi, dan seterusnya, semua ini akan *berakhir baik* seperti yang lu bayangkan? NGGAK! Gw udah bosan lihat lu seperti ini. Lu pikir Topan sekarang lagi sibuk mikirin lu di saat lu sibuk nangisin dia? NGGAK! Lu lihat sendiri tadi, dia asyik berduaan dengan cewek lain di kafe *town-square*! Lu lihat dengan mata-kepala lu sendiri. Itu bukan gosip seperti yang lu yakini selama ini. Itu nyata! Topan mempermainkan lu. Jadi cukup! Nih, HP gw, telepon Topan sekarang! Teriak, KITA PUTUS, PENJAHAT!” Aku yang macam ketel air berdengking tanda kelewat panas di atas kompor, melempar HP ke Ayu.

Ayu lemah mengambil HP yang tergeletak di sela-sela bantal. Mengangkat kepalanya. Menatapku. Aku mengangguk meyakinkannya. “Hidupkan *loudspeaker*-nya! Gw pengin dengar suara penjahat itu!” Aku mendesis. Menyemangati.

Ayu menggigit bibir. Setelah sejenak tertunduk lagi, bergetar tangannya menekan nomor telepon Topan.

Aku menyeringai, *akhirnya Ayu berani juga*!

“Maaf, sisa pulsa Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan ini. Harap lakukan isi-ulang. *Tut! Tut! Tut*!”

Bengong! Ayu menatapku kosong. Mukaku memerah.

***

Terlepas dari urusan sisa pulsa HP-ku, sepanjang minggu ini Ayu tetap tidak *berhasil* menghubungi Topan. Tepatnya ia kembali ragu. Kembali berpikir ulang. "*Aku harap dia akan berubah, Dian….*" Berkata pendek, menyela ceramahku di hari lainnya. *"Semua orang pasti berubah, kan?"* Berkata pendek lagi. *"Dia pasti akan meneleponku, menjelaskan siapa cewek itu, paling hanya saudaranya!"* Tertunduk.

Dan di antara banyak dugaan Ayu yang keliru, Ayu memang benar soal Topan pasti akan meneleponnya. Malam itu, Topan dengan suara khas menyebalkan mengajak bertemu. Janjian makan malam. "Kita akan makan di tempat pertama kali dulu aku mengenalmu, *yang*!" Dan Ayu langsung *terkapar KO* mendengar buncah romantisme *tepu-tepu* Topan. Sama sekali tidak memedulikan aku yang menyarankannya menolak ajakan gombal tersebut.

Ayu malah berseru senang menatapku. "*Lihat, kan! Akhirnya Topan akan menjelaskan banyak hal!"* Ya ampun! Ayu persis seperti anak kecil yang ngotot banget ingin ikut Ibunya ke pasar, dan sedikit pun nggak nyadar kalau sudah ditipu. Hanya dikasih *permen*, terdiam, sementara Ibunya sudah ngabur ke pasar.

"Gw harap lu malam ini sempat bertanya tentang siapa cewek di kafe *town-square* itu! Gw harap di tengah-tengah lu mabuk akan kalimat gombal Topan, lu sempat meminta penjelasan…." Aku menatap datar Ayu, melepasnya di depan pintu kostan. Ayu hanya tersenyum. Entah mendengarkan atau tidak pesan-pesanku.

Tapi bagaimanalah Ayu akan ingat pesan itu? Sempurna makan malam mereka seperti kencan-kencan hebat mereka sebelumnya. Topan *melayani* Ayu bak Putri Kerajaan. Mencium lembut punggung tangan Ayu. Menarikkan kursi buat Ayu. Menuangkan minuman buat Ayu. Mengiriskan steak buat Ayu. Lantas menatap Ayu seperti satu-satunya kekasih dunia-akheratnya. Seperti Ayu satu-satunya cewek di dunia ini. Jadi bagaimanalah Ayu akan ingat semua dusta dan sakit hati itu?

Ayu malam itu merasa wanita paling beruntung se-dunia. Bisa mendapatkan Topan yang ganteng dan segalanya. Jadi apa pula gunanya bertanya tentang cewek yang dilihatnya bersama Topan minggu lalu. Hanya merusak kebersamaan mereka yang indah. Kebersamaan mereka yang menyenangkan.

Hanya saja, malam itu urusan tidak berjalan normal seperti lazimnya, di tengah-tengah kalimat bermajas tinggi Topan, di tengah-tengah belaian lembut tangannya, cewek yang dilihat Ayu minggu lalu bersamanya menyeruak masuk ke restoran. Dan amat marahlah cewek itu saat melihat Topan sedang memegang mesra tangan Ayu. Berteriak tanpa tedeng aling-aling, "Dasar penjahat! BAJINGAN!!" Cewek itu memang tidak seperti Ayu yang mudah sekali *mengalah*. Cewek itu marah, malah berani menampar Topan sebelum pergi.

Lengang. Restoran itu menjadi lengang.

Wajah-wajah yang tertoleh. Topan yang memerah sambil memegangi pipinya. Pelayan yang terhenti mengantarkan makanan. Dan Ayu yang membeku di kursinya. *Semua itu sungguh benar. Itu bukan gosip. Hei! Ia bahkan selama ini tahu sekali semua itu sungguh benar….*

***

"Aku…. Aku memang sering menyakitimu selama ini, *yang*…. Aku memang sering berbohong!" Lemah suara Topan memecah kesunyian. Tertunduk. Hilang sudah wajah tampan itu, berganti wajah memelas.

"Aku memang *playboy*, *yang*! Aku memang *penjahat*!" Suara Topan semakin tertahan.

Ayu mengelap ujung-ujung matanya.

Menatap lamat-lamat Topan yang tertunduk.

"Kau tidak tahu betapa menyakitkannya menjadi *playboy*. Menjadi *penjahat*…. Aku dari dulu ingin sekali menghilangkan tabiat buruk itu…. Ingin sekali mengenyahkannya, tapi tidak bisa…. Aku sungguh tidak bisa. Itu seperti penyakit, seperti ketergantungan," Topan mengangkat wajahnya. Lihatlah, wajah itu terlihat sendu, penuh penyesalan.

"Setiap kali aku mengkhianatimu, setiap kali tidak menepati janji-janji kita, setiap kali membuatmu menunggu, aku selalu merasa sakit di hati! Sakiiiit. Aku sungguh tidak ingin melakukannya, tapi aku tidak bisa! Tidak bisa, *yang*! Seperti malam ini, aku sakit sekali melihat kau yang menatapku marah, menatapku tidak percaya…. Benar aku memang *playboy*, aku memang penjahat, bajingan…."

Ayu menatap *lemah* wajah Topan.

"Andaikata ada wanita yang mau menemaniku melalui masa-masa buruk ini…. Menemaniku menyembuhkan tabiat buruk ini…. Membantukan mengenyahkan penyakit ini…."

Ayu semakin *lemah* menatap wajah Topan.

"Andaikata kau yang amat kucintai mau menemaniku memperbaiki diri, merubah kelakuan buruk itu…."

Ya ampun! Ayu sudah buru-buru mengangguk. Menggenggam jemari Topan kencang-kencang. Tersenyum penuh penghargaan.

***

Sayangnya, apa yang aku bilang benar. Apa yang diketahui Ayu selama ini juga benar. Hal buruk terjadi lagi. Sebulan kemudian setelah percakapan hebat itu, Ayu kembali menangis. Kali ini Topan tega nian lalai menepati janji malam-minggu mereka. Membuatnya menunggu berjam-jam di depan *town-square*. Yang ditunggu malah asyik berjalan berduaan dengan gebetan baru. Aku yang melihatnya tak sengaja di taman-kota melaporkan ke Ayu larut malam.

"Lu tuh hanya *zooplankton*, Ayu! Lihat ini, zooplankton di makan oleh ikan kecil, ikan kecil dimakan ikan sedang, ikan sedang dimakan ikan besar, dan ikan besar akhirnya dimakan oleh Hiu! Lu persis berada di strata terbawah piramida makanan!" Aku mendesis, sekali lagi membawa keahlian teknisku sebagai peneliti di *marine-biologist center*.

"Dia pasti berubah…." Ayu berkata lemah.

"*Berubah dari Hongkong!*" Aku menjawab galak, "Kalau Topan akhirnya kapok dan benar-benar berubah, gw bersumpah akhirnya akan pacaran dengan cowok!"

Ayu menyeringai, kalau demikian itu sumpah yang serius. Ayu tahu sekali aku seumur-umur hidup membenci cowok. Ah, pertemananku dengan Ayu memang ganjil. Ayu sepanjang umurnya hanya dipermainkan buaya darat, aku sepanjang usiaku sibuk memasang perangkap lima lapis agar tak satu pun buaya mendekat. Saking membencinya.

Dulu pertemanan geng cewek kami berjumlah enam. Empat teman lainnya sudah sejak dua tahun silam pindah satu-persatu. Menikah. Ada yang ikut suaminya. Ada yang pindah karena urusan pekerjaan. Tinggallah aku dan Ayu berdua dengan masalah masing-masing.

Terus-terang, *malas* sekali aku harus menemani Ayu yang kembali menangis, kembali bersedih. Lantas seminggu kemudian terlihat riang lagi. Bersemangat lagi. Begitu saja hampir setahun terakhir ini. Naik-turun. Kalau ada istilah cukup satu kali kehilangan tongkat untuk orang-orang yang membuat kesalahan, maka Ayu sungguh cewek terbodoh yang pernah ada di dunia. Lah, tongkat yang dihilangkannya sudah bisa dibuat pagar sepanjang satu kilo, saking tidak kapok-kapoknya ia dipermainkan Topan. Bagiku urusan ini amat sederhana, lebih baik sendiri selamanya dibandingkan sibuk *mencoba memahami* cowok-cowok sialan tersebut.

Di penghujung tahun, aku mendadak dipindah-tugaskan ke Kepulauan Natuna. Pindah. Setelah hampir enam tahun kebersamaan kami. Empat tahun masa-masa kuliah. Dua tahun setelah sibuk merintis karir masing-masing.

"Gw harap lu akhirnya *realized* sesuatu, sebelum semuanya terlambat, *my best friend*!" Aku memeluk erat Ayu di lobby keberangkatan bandara. Menatap lembut.

"Dia akan berubah…. Topan pasti berubah!" Ayu berbisik lemah, membalas pelukan.

Aku hanya tertawa pelan.

"Lu selalu bisa kontak gw. Lewat telepon, email, atau apalah. Lu bisa selalu curhat ke gw, meski gw selama ini bete-nya minta ampun dengar curhat lu yang itu-itu doang!" Aku mencoba bergurau, tersenyum.

Ayu mengangguk. Melepas pelukan.

“Gw harap lu juga menemukan seseorang di sana! Menemukan pasangan hidup….” Ayu berkata pelan.

Aku tertawa lebih lebar. Nyengir. *No way*! Bagiku cowok selalu menyebalkan. Dulu iya, sekarang juga masih. Entah itu dimana saja. Termasuk di Natuna, kepulauan terpencil di ujung Nusantara sana. Lebih baik aku *pacaran* dengan flora-fauna lautan. Setidaknya *penyu hijau* jauh lebih setia dibandingkan Topan dan cowok bajingan lainnya!

Pagi itu, untuk terakhir kalinya aku bertemu dengan Ayu. Juga untuk terakhir kalinya kami berbincang-bincang tentang Topan. Entah kenapa sejak kepindahanku ke Kepulauan Natuna, Ayu benar-benar tidak lagi membicarakan soal Topan. Enam bulan pertama kami masih sering berhubungan *via email*, tapi Ayu sedikit pun tidak menyinggung tentang Topan. Lepas enam bulan itu, sempurna kami kehilangan kontak. Entahlah, mungkin Ayu sudah jauh-jauh hari merelakan kepergian Topan, begitu aku *membenak*. Jadi Ayu merasa tidak perlu lagi curhat kepadaku. Keluhan yang seperti kaset tua tak-bosan diputar berulang-ulang.

Mungkin Ayu akhirnya menyadari cinta zooplankton-nya terlalu suci buat Hiu yang galak dan ganas. Tahukah kalian? Meski zooplankton itu tergolong hewan, mereka tidak pernah *memangsa* mahkluk hidup lainnya. Merekalah satu-satunya hewan di dunia yang tidak *membunuh* mahkluk lain untuk urusan isi perut, bahkan rumput laut pun tidak. Zooplankton sempurna makan dari hasil fotosintesis matahari. Kemudian memasrahkan diri dimakan oleh ikan-ikan kecil. Zooplankton selalu setia sampai kapan pun menjadi rantai terbawa dalam piramida makanan.

Tetapi dalam urusan cinta ini, tidak seharusnya Ayu menjadi *zooplankton*-nya Topan. Teman dekatku itu terlalu baik untuk Topan, sang Hiu. Terlalu polos memandang sebuah cinta. Selalu menerima apa-adanya. Ayu sejak dulu selalu meyakini dan berharap cinta yang ia miliki cukup untuk memperbaiki banyak hal, merubah banyak tabiat buruk. Padahal, cinta zooplankton Ayu sama sekali tidak cukup untuk Topan, *sang* penguasa rantai makanan.

***

Tanpa terasa sempurna dua tahun berlalu.

Pesawat yang membawaku kembali dari Kepulauan Natuna mendarat mulus di bandara ibukota. Setelah terbenam lama dengan seluruh penelitian di dasar lautan, aku dapat jatah cuti sebulan. Minggu lalu, aku juga akhirnya berhasil menghubungi Ayu. Kangen.

“Sibuk, Dian! Gw lagi sibuk banget belakangan. Tapi aku pasti menyempatkan diri menjemput lu! Pasti! Meski itu hal terakhir yang harus gw lakukan di dunia ini….” Ayu bergurau di ujung pesawat telepon sana.

Terdengar amat riang.

Aku ikut tersenyum, sambil memandang sunset di atas *marine-biologist center* Kepulauan Natuna yang persis berada di tengah-tengah lautan. Ah, kalau mendengar intonasi suara Ayu,

itu pertanda setidaknya teman terbaikku sedang bahagia. Mungkin Ayu sedang bahagia dengan kesibukan barunya. Aku urung bertanya apa kesibukan barunya sekarang. Hanya bilang jadwal kedatanganku. Kemudian menutup pembicaraan. Lihatlah, matahari perlahan tenggelam di kaki cakrawala. Membuat gumpalan awan putih terlihat memerah.

Indah. Memesona.

Tentang Topan, sang *playboy* yang singgah dalam kehidupannya pasti sudah lama tertinggal. Sudah selesai. Mungkin akhirnya Ayu menyadari buat apa ia bersikukuh?

Tidak *akan pernah* Topan berubah. Kalau itu terjadi, berarti dunia sudah terbolak-balik. Itu berarti aku juga harus segera menarik kesimpulanku tentang lelaki selama ini. Menebus sumpah untuk pacaran. Pacaran? Aku mendengus. Itu tidak akan pernah terjadi. Mengusap wajah. Tersenyum getir. Permukaan air laut yang menjingga, memantulkan siluet keren ke seluruh bangunan *modern* pusat-penelitian kelautan.

Benar-benar pemandangan yang hebat.

Tetapi itu hanyalah pemandangan *yang* hebat seminggu lalu, saat aku menelepon Ayu mengabarkan kepulangan. Pagi ini, aku yang berdiri persis di lobi kedatangan bandara benar-benar melihat pemandangan yang jauh lebih hebat.

Ya Tuhan? Apa maksudnya?

Lihatlah, Ayu tengah repot menggendong bayi berumur satu tahun. Juga Topan? Ya ampun? To-pan? Aku mendesis tidak percaya. Apa tidak salah lihat. Mengusap mata. Benar! Topan sedang menggendong salah satu bayi kembar mereka.

“Selamat datang, *my best friend*!” Ayu berseru menyambut.

Tersenyum amat riang. Berkata amat riang. Lihatlah, wajah Ayu terlihat bercahaya oleh kebahagiaan. Topan? Topan juga tersenyum amat riangnya, tak-kalah senangnya menyambut.

“*Sorry*, dulu nggak sempat ngabarin nikahnya…. Gimana mau sempat. Gw kehilangan seluruh nomor kontak lu setelah pindah kost-an baru. Bete tinggal di kostan lama setelah lu pindah ke Natuna. Sepi! Jadi gw pindah…. Ah-ya, ini anak kembar gw…. Yang ini namanya, eh, namanya *Dian*… Gw sama Topan sepakat pakai nama lu, nggak pa-pa, kan? Yang satu namanya Dina….” Buncah Ayu menjelaskan banyak hal.

Sementara aku menatap ekspresi keluarga kecil mereka dengan tatapan kosong. Tidak percaya. *Mereka menikah?*

“Ayo *Dian, cayang*, itu Tante Dian! Teman terbaik Mama. Aduh, akhirnya lu menghubungi gw…. Gw suddah lama banget nyari kontak ke pusat penelitian itu. Kangen sama lu…. Ah-ya, gw sibuk belakangan…. Sibuk ngurusin anak-anak. Lu terlihat semakin cantik, semakin ramping, Dian…. Sudah punya pacar, belum?”

Ayu dan Topan tertawa bareng.

Ya Tuhan? Aku membeku, sama sekali tidak mendengar *pertanyaan bergurau* Ayu barusan…. *Mereka sudah menikah?* Mereka malah sudah punya dua anak kembar yang ampun sungguh menggemaskan. Aku gemetar ingin menggendong *Dian*. Anak kecil itu menggeliat dalam pelukan Ayu, tersenyum lebar ke arahku. Aduh, *lutuna*!

"Kalian…. Kalian menikah?" Hanya itu sepotong kalimat yang keluar dari mulutku lima menit kemudian.

"Tentu saja! Lah, ini anak siapa lagi?" Ayu tertawa. Menyerahkan *Dian* ke tanganku yang terjulur.

"Maksudku…. Maksudku…. Bukankah Topan…." Aku ragu-ragu melirik Topan. *Dian* dalam pelukanku jahil menarik syal. Menyeringai menggemaskan.

"Topan sudah berubah!" Ayu tersenyum.

"Bagaimana mungkin?" Aku bahkan tidak menyadari kalau seruanku barusan sama sekali tidak sopan.

"*Aku keliru*…." Topan yang menjawab, tersenyum lebar kepadaku, "Aku benar-benar menyia-nyiakan cinta Ayu selama ini…. Kau tahu, saat aku akhirnya menyadari betapa besar cintanya, saat itu aku merasa malu sekali…."

Maka berceritalah Topan. Sebulan setelah kepergianku, terjadilah pertengkaran mereka. Pertengkaran yang hebat. Sekali ini Ayu benar-benar tersakiti oleh tabiat Topan. Tega Topan berteriak kalau Ayu hanya "pacar transisi" baginya. Hanya singgah sebentar sebelum mendapatkan cewek lainnya. Transit. Tidak lebih. Tidak kurang. Benar-benar pembicaraan yang menyakitkan. Ayu tersungkur. Kesedihan mendalam. Bahkan hampir memutuskan untuk pergi melupakan Topan.

Tiga bulan berlalu, entah apa pasalnya, Topan sang *playboy* kelas internasional tertimpa musibah berkali-kali. Mungkin karma dari kelakuannya. Topan jatuh sakit berkepanjangan. Sakit yang serius, bahkan nyaris membunuhnya. Tubuh Topan berubah kurus-kering menyedihkan, wajahnya yang tampan tinggal muka tirus kehilangan cahaya. Dan itu belum cukup, Topan juga kehilangan pekerjaan, kehilangan seluruh *materi* untuk mengobati sakitnya.

Enam bulan terbaring lemah di rumah sakit, tidak ada satupun gadis-gadis itu yang mengunjunginya. Hanya Ayu. Ayu yang akhirnya tetap yakin, suatu saat Hiu-nya pasti berubah. Ayu yang tetap yakin, cinta yang dimilikinya lebih dari cukup untuk merubah tabiat Topan. Siang-malam Ayu merawat Topan dengan telaten. Merawat dengan penuh kasih-sayang. Merawat tanpa mengharapkan pamrih apapun.

"Malam itu, hampir pukul 02.00, aku terbangun…. Dengan nafas sesak, dengan tubuh sakit…. Sudah lebih tiga bulan aku terbaring tak berdaya di atas ranjang…. Kau tahu, malam itu aku bagai melihat seorang bidadari…. Sungguh! Bagai melihat malaikat cantik yang dikirimkan Tuhan kepadaku!" Topan meneruskan cerita sambil menyeka ujung matanya, memeluk mesra Ayu yang berdiri di sebelah.

“Malaikat cinta itu adalah Ayu yang tertidur…. Ayu yang tertidur di sisiku. Kepalanya ada di atas ranjang. Duduk di kursi plastik. Tangannya menggenggam tanganku…. Ya Tuhan, malam itu aku malu sekali…. Melihat wajah Ayu yang bercahaya oleh cinta…. Bercahaya oleh kesabaran…. Menungguiku siang-malam tanpa lelah…. Ya Tuhan, aku malu sekali….” Topan sekarang benar-benar menyeka ujung matanya. Terharu mengenang kejadian tersebut.

“Sudahlah, tidak usah dibicarakan lagi, *yang*!” Ayu mendekap mesra, berusaha mengambil bayi kembar dari gendongan Topan (yang sekarang terlihat amat repot. Gimana nggak? Topan sibuk mengendalikan harunya sambil menggendong bayi mereka).

“Sejak malam itu aku baru menyadari betapa keliru aku menterjemahkan cinta-polos Ayu, cinta-tanpa-berharap darinya….” Topan *berkata dengan suara tertahan*. Menatap lembut wajah Ayu. Begitu menghargai….

Entahlah! Aku sudah tidak mendengarkan lagi ujung kalimat Topan. Otakku mendadak dipenuhi berbagai hal. Ya ampun? Lihatlah mereka. Ternyata aku juga keliru selama ini…. Tentu saja semua orang bisa berubah. Tentu saja cinta yang besar bisa menjadi energi untuk membuat perubahan tersebut. *Sumpah itu?* Apakah aku akan menarik pemahamanku selama ini? Aku mendesis pelan dalam hati.

Lihatlah, jika demikian adanya, maka hanya aku di antara teman-teman geng cewek kami dulu yang belum menikah…. *Hanya tersisa aku….* Sendiri….

“Mari *zooplankton kecilku*, nggak mungkin kita membuat Dian berdiri lama di sini setelah perjalanan panjangnya, kan….” Topan mendekap mesra istrinya.

Membantu mendorong *trolley*-ku.

Aku bengong. Hei? Apa barusan.

“Ah-ya, lu belum tahu, Topan sekarang memanggilku dengan *zooplankton kecil*. Dan gw memanggilnya dengan sebutan *Hiu besar*!” Ayu yang menjelaskan. Tertawa renyah.

Bah? Aku benar-benar terperangah!

Lantas aku apa? *Cillean Filleta*? Mahkluk yang tidak memerlukan pasangan untuk be-reproduksi selama hidupnya? Mahkluk yang ditakdirkan jomblo sepanjang usianya? Hiks!

***

10. Kotak-Kotak Kehidupan Andrei

Rumah kami tak jauh berbeda dengan rumah tetangga sekitar. Jadi setiap arisan itu dilakukan, ibu-ibu tidak banyak berkomentar dan tidak memelototi satu persatu barang-barang yang terpajang di ruangan.

Mereka tidak tahu, sih.

Di ruangan terjauh dan terdalam rumah kami, di pojok tergelap dan berdebu, di ketinggian atas lemari yang sulit dijangkau tangan kanak-kanakku, ibuku meletakkan benda kami yang paling indah, yang menurutku jauh lebih berharga dibandingkan seluruh rumah dan seisinya di sepanjang gang Potlot ini.

Benda itu adalah sebuah kotak.

Aku malam-malam, setelah ibu terlelap dalam tidurnya, suka sekali mencuri-curi pandang kotak itu. Berjinjit di atas lantai berdebu, menggenggam erat sepucuk senter, berhati-hati menyeret dan menaiki sebuah kursi. Dan di antara buramnya cahaya senter, kotak itu berpendar indah. Amat cantik. Kau letakkan dimana saja, benda ini akan cocok dengan sendirinya.

Seluruh permukaan dan sudut-sudutnya mungkin dibuat oleh pemahat terbaik yang pernah ada. Membuat bunga-bunga, kupu-kupu, dan berbagai bentuk lainnya seperti hidup menyenandungkan kegembiraan. Tiba-tiba aku jatuh cinta dengan kotak ini. Dan akhirnya setiap malam aku selalu menyempatkan diri menjenguk, sekadar untuk membelainya.

Pernah suatu ketika guru kami di sekolah bercerita soal kotak pandora yang terkenal itu. Kotak yang menurut guru kami amat indah dan mempesona, tak ada duanya di dunia. Mendengar guruku mendeskripsikan bentuknya, tanganku reflek teracung dan berseru, “Ada satu yang seperti itu di rumah kami!” Seluruh isi kelas riuh mentertawakanku.

Mereka tidak tahu, sih.

Tetapi bukan soal ketidakpercayaan itu yang tibatiba membuatku tidak nyaman. Saat guru kami bercerita lebih lanjut isi kotak pandora itu, di jantungku tumbuh dengan sangat cepat dan liarnya rasa penasaran. Apakah sebenarnya isi kotak di rumah kami? Apakah seseram isi kotak pandora yang keluar pertama? Atau seindah isi kotak pandora yang keluar berikutnya? Bagaimana pula aku yang selama ini setiap hari membelainya, tidak pernah tergerak sedikit pun untuk membukanya jauh-jauh hari. Maka, malam ini kuputuskan mengintip isi kotak itu.

Seperti malam kemarin, malam minggu lalu, dan malam-malam lainnya sepanjang tahun ini, aku kembali menyelinap ke dalam ruangan itu. Debu tebal di lantai menyisakan bekas telapak kakiku. Semakin dekat dengan kotak itu, jantungku berdegup semakin kencang. Sepertinya kakiku tak akan sanggup berdiri lama di atas kursi yang pelahan mulai bergemeletuk karena gentarku. Tanganku sudah terjulur menyentuh kait penutup kotak itu, tinggal se-mili detik lagi, ketika tiba-tiba tanpa kusadari ibu sudah berdiri di ambang pintu.

Menakutkan sekali melihat wajah ibu malam itu. Untuk ukuran wanita tua, kurus, berwajah penuh kesedihan dan sedikit tak terawat, ia lebih terlihat seperti seekor harimau yang memegang sebilah sapu. Ibu menyeret, membentak, berteriak dan semua kemarahan yang

tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku menangis tersedu, bukan merasa bersalah, tapi lebih karena kaget. Lama kemarahan ibu baru terhenti. Hingga akhirnya ia juga ikut menangis memelukku. Diantara sesunggukan ibu berkata, “Berjanjilah Andrei, kamu tidak akan pernah membuka kotak itu lagi!”

Aku mengangguk lemah.

“Berjanjilah, kamu tidak akan pernah melihatnya lagi, tidak akan pernah sedikit pun memikirkannya lagi!”

Aku menatap menurut.

“Dengarkan nak, kehidupan ini tak selalu memberikan kita pilihan terbaik, terkadang yang tersisa hanya pilihan-pilihan berikutnya. Orang yang bahagia selalu berpegangan dengan pilihan kedua yang terbaik, selalu berpegangan dengan pilihan kedua yang terbaik… melupakan pilihan pertama yang tak pernah bisa kau capai… meskipun ayahmu dulu tak bisa melakukannya….”

Aku mengangguk lemah.

Hari-hari berikutnya, kotak itu benar-benar kulupakan, apalagi mencoba melihat dan mengintip isinya. Hingga rumah kami dijual lima tahun kemudian, hingga ibuku meninggal dua puluh tahun kemudian, hingga aku memtuskan untuk pindah keluar pulau melupakan penderitaan ibu membesarkanku sendirian. Hingga aku menikahi Sofia sepuluh tahun silam, dan memiliki keluarga dengan tiga bidadari kecil kami.

***

Jam peninggalan jaman Belanda itu berdentang enam kali. Ruangan ini kemudian senyap. Remang cahaya pagi menyelisip di antara dawai krey. Memperlihatkan kertaskertas bertebaran tak rapi di atas meja, beberapa binder voucher saling menumpuk di sudut sana. Kalender penuh coretan merah. Komputer berdenging pelan menarikan screen saver-nya, lupa dimatikan semalam. Dan aku yang terhujam dalam-dalam di atas kursi kerja. Tepekur. Menatap langit-langit.

Dua jam lagi, kehidupan kantor ini akan kembali. Orang-orang yang menagih pembayaran, tim sales yang sibuk soal distribusi barang, satpam depan yang mengantarkan koran langganan, dan akhirnya kepala cabang yang melewati pintu ruanganku, menawarkan minum kopi bersama di ruangannya, selalu begitu setiap hari.

Tadi pagi aku tidak sempat berpamitan dengan tiga bidadariku, apalagi mengecup pipi mereka sebelum berangkat sekolah. Sofia pun hanya memandangku penuh pertanyaan, tapi seperti biasa sedikit pun tak memiliki keberanian untuk mengeluarkannya.

Ini hari ketiga aku bergegas datang sepagi ini ke kantor yang sebenarnya hanya sepelemparan batu dari rumah kami. Ada sesuatu yang memaksaku. Menerkamku dalam sebuah ritual aneh. Menyeret masa kanak-kanakku. Gadis itu, di senin pagi yang menyebalkan tiga hari lalu datang mengetuk pintu. Aku terkesiap melihatnya, lama telah melupakan semua kenangan itu, dan lebih terperanjat lagi saat ia menyerahkan sebuah benda. Kotak pandora milik ibuku. Seluruh kenangan yang lebih lama lagi datang melibas seperti air bah. Melesat bagai anak

panah. Terhujam dalam relung-relung memoriku yang sudah lama terhapus. Dan itu bukan semata rasa penasaran dan pertanyaan kanak-kanak tentang isi kotak.

Pagi beranjak matang, dari tadi lama sudah aku meneguhkan hati, maka dengan berjinjit aku menuju lemari sebelah meja. Menarik kursi kerjaku. Tanpa sesuluh penerangan melongokkan kepala di balik tumpukan dokumen, jantungku tiba-tiba berdetak kencang melihat kotak indah itu. Tergolek menggoda di tempatnya yang baru. Jemariku gemetar kencang maju terhulur hendak membelai ukirannya yang elok.

TIDAK! Aku terperanjat, tentangan hatiku itu keluar kuat sekali, membuatku terjengkang. Dengan nafas tersengal aku kembali duduk membenamkan diri di atas kursi kerja.

Hari berikutnya. Sayangnya, rasa penasaranku tumbuh diluar jangkauan akal sehat. Dan di tengahtengahnya, dengan subur segala sesuatu itu muncul kembali menyesakkan. Janji-janjiku pada ibu untuk tidak membuka kotak itu memang membuatku bertahan, tapi itu hanya selama seminggu berikutnya. Pelahan-lahan aku kehilangan energi.

Janji-janjiku pada ibu untuk tidak melihat kotak itu memang membuatku bertahan hari-hari berikutnya, tapi itu hanya selama tiga hari. Dan janji-janjiku pada ibu untuk tidak mengintip isi kotak itu hanya mengendalikan perasaanku selama dua puluh empat jam saja. Apalagi kalimat yang lain.

Tidak, aku sudah lelah dengan kepercayaan kepada kata-kata ibu. Hingga hari ini, semua kehidupan yang kumiliki adalah pilihan kedua. Malah diantaranya ketiga dan entah keberapa. Apakah kemudian aku berbahagia? Aku meringis dalam hati. Hanya tiga bidadarikulah satusatunya dalam kehidupan yang menjadi pilihan pertama. Masalahnya aku sudah amat lama kehilangan semangat untuk mengejar pilihan terbaik dalam hidup. Pendidikanku selama ini, pilihan pekerjaanku, karirku, hingga ketika memutuskan untuk menikah dulu.

Memikirkan semua itu, kotak pandora di atas lemari ruang kerjaku semakin menggoda dan mengundang. Harihariku dipenuhi oleh pikiran membuka kotak itu. Menemukan sosok kedua yang keluar dari kotak milik Epimetheus itu. Membayangkan kebahagiaan yang akan kudapat. Entahlah, mungkin aku bisa menyelinap masuk ke dalam kotak, dan lari dari semua kenyataan hidup yang kumiliki. Aku hanya ingin sekali saja dalam kehidupan ini melakukan sesuatu yang benar-benar ingin kulakukan, membuka kotak itu, apapun resikonya.

Maka setiap pagi aku meneguhkan diri, besok aku akan melihatnya, besok aku akan melihatnya, besok aku pasti akan mengintipnya.

Dan malam itu, hujan deras membasahi kota kami. Jam peninggalan jaman Belanda itu berdentang sembilan kali. Hatiku bulat sudah. Aku akan membuka kotak itu. Apapun akibat yang harus kutanggung.

Lampu ruangan kumatikan, daun pintu kukunci dua kali, termasuk dua selongsong pengunci atas-bawah. Sekarang aku memegang sepucuk senter mungil. Kilat menyambar membuat ruangan ini dalam beberapa kejap cukup terang berkali-kali.

Berjinjit aku menarik kursi ke dekat lemari. Kulepas sepatu menyisakan kaus kaki. Mantap sudah aku menaiki kursi itu, berdiri menyibak tumpukan dokumen yang menghalangi. Kotak itu bersinar teramat indah. Panca indraku merinding merasakan pesonanya.

Gemetar tanganku menyentuh permukaannya. Mataku terpejam merasakan seluruh kerinduan yang tertumpah. Tidak. Tidak ada sesuatu yang harus ditakutkan dengan kotak ini. Ibuku pasti berbohong. Lihatlah bagaimana mungkin barang seindah ini akan membawa penderitaan?

Jemariku sudah memegang pengait besinya. Hidup hanya sekali, dan aku lelah dengan kepengecutanku mengambil keputusan. Pengait itu berkelotak pelan saat di tarik. Aku tersenyum pahit, ternyata hanya pengait sekecil ini yang menjadi penghalang dengan pilihan-pilihan terbaik yang pernah ada di depanku. Dan qi sera-sera, bersamaan dengan suara guntur menggelegar di langit, kusingkap pelahan kotak itu.

***

Sofia berusaha mengelap airmatanya, si bungsu dari kemarin tergolek lemah di atas tempat tidur, demam. Ia menaruh handuk dingin di kepala anaknya, hati-hati. Membelai lembut pipi yang sekarang terasa panas. Tadi siang sebuah paket terhantarkan di depan pintu, paket yang aneh.

“Ma, Tania haus!”

Gadis kecil itu pelahan membuka matanya, berseru lemah menyadarkan lamunan ibunya. Tersenyum tanpa daya Sofia mengulurkan segelas air yang dari semalam tidak tersentuh. Tania batuk pelan, coba menelan. Ibunya ber-hss, menenangkan. Kedua anaknya yang lain tepekur di sekeliling ruangan.

“Ma, papa kok nggak pulang-pulang!” Gadis kecilnya bertanya pelan lagi, dengan tatapan penuh kerinduan.

Selarik kepedihan menerobos di kerongkongan Sofia. Suaranya hilang sebelum tiba di bibirnya. Sebutir air mata jatuh menggelinding, tidak berkelotakan, tapi cukup untuk membunuh seketika kesunyian pagi.

Nak, apakah ada yang pernah berpikir hidup ini bukan soal pilihan, karena jika hidup hanya sebatas soal pilihan, bagaimana caranya kau akan melanjutkan hidupmu, jika ternyata kau adalah pilihan kedua atau berikutnya bagi orang pilihan pertamamu.

***

11. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Laila-Majnun)

Perkampungan itu dipenuhi oleh pepohonan hijau. Sejuk dan nyaman sebagaimana mestinya sebuah oase. Yang mengejutkan, sebuah danau kecil tepat berada di tengah-tengahnya. Sepagi ini sepasang bebek liar berbintik kelabu berenang bercengkerama dengan riang. Anakanaknya hilir mudik belajar menyelam di sela-sela kaki berselaput sang induk, melesat bagai lemparan sebongkah batu berwarna kuning.

Rumah-rumah berbentuk kotak berbahan lumpur berderet-deret mengitari danau, seperti manusia yang mengelilingi ka'bah saat tawaf di tanah suci. Modelnya hampir serupa, hanya jumlah pintu dan jendela yang membedakan rumah mana milik pedagang kaya dan rumah mana milik seorang tukang besi atau penjual kayu bakar. Tetapi rumah yang besar dan rumah yang kecil sedikit jumlahnya, lebih banyak yang sedang-sedang saja. Di gurun ini, tak ada yang peduli seberapa besar rumah kalian, apalagi ketika badai pasir datang menggulung.

Pohon kurma tumbuh subur, lempar bijinya dan biarkan kasih-sayang alam merekahkan kecambahnya. Sepagi ini di sudut oase, tiga kelopak daun muda dibuliri tetesan embun berkilauan, muncul dari tanah menjanjikan bekal kehidupan berpuluh-puluh mulut penduduk oase hingga tiga generasi mendatang. Dan karena hampir setiap pintu rumah memiliki kebun kurma, walau sekedar tiga-lima batang, itu berarti tak akan ada yang kelaparan di sini.

Wanita-wanita berkerudung lalu lalang membawa pekerjaan. Setumpuk pakaian kotor, menuju sumur-sumur umum yang terdapat di setiap luas sekian hasta persegi pemukiman. Sekulak butiran gandum, menuju adonan dan pemanggangan roti masing-masing. Segerombolan anak dengan rambut masai dan pipi berbekas, diseret dan diomeli untuk dimandikan. Rempah-rempah dan daging kibas dijual oleh pendatang jauh di ramainya pasar. Para lelaki mulai sibuk dengan perniagaan. Penyekat toko satu persatu segera dilepaskan. Kehidupan sudah dimulai di perkampungan oase tersebut pagi ini.

Qais menjinjing keranjang di atas pundak hitam legam tangan kanannya. Lengan tangannya yang satu lagi berbebat kain, luka terjatuh dari pelepah pohon kemarin. Seumur-umur ia menjadi pemetik buah kurma, baru kali itu matanya tak awas, pikirannya tak tenang, dan tubuhnya lantas kehilangan keseimbangan, jatuh berdebam menghajar tunggul. Wahai, meskipun mengingat kejadian menyebalkan itu, Qais sebaliknya malah tersenyum, tidak meringis atau mengeluarkan sumpah serapah yang biasa kalian lakukan. Di pipinya sekarang muncul semburat merah, dan keindahan oase seketika tenggelam oleh cahaya bola matanya.

Ia bersenandung. Nyanyian kesenangan. Sungguh jika bisa kukata-katakan memandang pemuda yang tengah melalui gang-gang perkampungan itu, ia akan menjadi sajak-sajak indah. Mengalir merambati udara pagi, melambai mengetuk-ngetuk jendela. Membuat berbinar orang tua yang setengah terkantuk duduk menunggu anaknya pulang dari kejamnya peperangan. Membasuh jantung istri yang berwajah cemas menanti suami pulang dari perjalanan berbahaya. Atau sekadar menciprati seorang anak di balik pintu yang penuh harap berdiri menunggu ayahnya kembali dari pasar membawa gasing kesukaannya.

"dareda/ seekor kumbang terbang merindu – kembali/

sayapnya luka tertusuk durimu – waktu itu/

sayang/ sebelum sampai/

jatuh terpasung keenam kakinya/

dililit jala sang penguntai benang/

mati merana//

nanena/ bunga berubah menjadi buah/

ranum berjuntai mengundang cinta/

bahagia dia yang menyiram/

memetik tiba hingga masanya/

sayang/ sebelum sampai/

tersambar tajamnya kuku binatang malam/

mati jatuh/ busuk ditanah//

nahnehnah/ musim indah telah datang/

aroma wangi menyentuh langit-langit hidung/

menyebar dan melambai/

tak peduli kumbang atau pun buah/

lilin ini takkan pernah kubiarkan padam//"

***

"Jikalau pertemuan ini sebuah dosa, biarlah aku menanggungnya kelak," Qais menatap lemah wajah Laila, kekasihnya.

"Tidak, kau tidak akan menanggungnya sendirian, aku akan bersamamu. Setapak demi setapak melewati semua hukuman," Laila menjawab lirih memegang jubah kumal Qais. Kelopak matanya pelahan-lahan merekah, basah. Butiran air keluar sebutir, kemudian menggelinding di pipi siangnya.

Tepat bersamaan ketika butir air pertama jatuh menghujam pasir, di sela-sela kaki mereka yang bersembunyi di balik serumpun kaktus tajam, langit bergemuruh. Halilintar menyambar, awan hitam bergulung-gulung mendekati oase itu. Para pedagang yang terdengar hilir mudik di keramaian pasar dari balik pagar persembunyian mereka berteriak terkejut. Serabutan membungkus jualannya. Aneh sekali, hujan ini nampaknya datang begitu saja, apalagi di teriknya siang musim kemarau berkepanjangan saat ini.

“Aku mohon jangan menangis,” Qais menyapu air mata kekasihnya dengan sapu tangan, “Lihatlah, kau membuat langit ikut menangis .”

Mereka berdua tersenyum, kemudian tertawa pelan atas olok-olok itu. Wahai, padahal pagi itu enam bulan lalu langit juga menumpahkan hujan lebatnya saat Laila menangis tersedu di dalam kamarnya untuk perjodohan ia dengan pria lain pilihan orang tuanya. Wahai, malam itu sepuluh bulan yang lalu langit juga tak henti mengucurkan kandungan air di relungnya saat Laila menangis tersedu di pangkuan ibunya untuk kemarahan ayahnya dan larangan menemui pemuda pujaan hatinya. Keluarga mereka terlalu terhormat untuk merestui hubungan Qais dan Laila.

Cuaca tak pernah seaneh tahun ini, penduduk oase bergumam di pasar-pasar, di sumur-sumur, dan di ruangruang tamu mereka. Apa mau di kata, semakin hari Laila memang semakin sering menangis. Beruntung atau tidak, Qais hingga hari ini masih mampu menahan airmata dukanya. Sungguh, tak ada yang tahu olok-olok apa yang akan terjadi seandainya ia menangis dalam penderitaan cinta ini.

“Aku harus pulang, Qais.” Laila melepas genggaman tangan kekasihnya, “Lihatlah pakaianku sudah mulai basah. Mereka akan curiga dan bertanyatanya.”

“Duduklah sebentar, aku masih ingin berbincang denganmu.” Qais mengeluh dan merajuk. Lama sudah ia berusaha sembunyi-sembunyi bertemu dengan kekasihnya dengan segala resiko. Sepatah dua patah takkan cukup. Wahai, sepanjang tahun pun takkan cukup untuk membuka lembar demi lembar kerinduan miliknya. Duka Qais semenjak pagi itu dari sela-sela pelepah pohon kurma melihat kerudung Laila tersingkap disambar kencangnya angin gurun.

“Kita tak pantas Qais. Tak pantas berada di sini!”

“Kalau begitu larilah denganku….”

“Takkan mungkin kulakukan. Takkan mungkin.”

Laila menangis lagi. Hujan turun semakin menggila, dan mereka benar-benar basah. Apalah daya pohon kaktus menahan tumpahan air, daun pun ia tak punya, selain duri yang

memedihkan kulit jika tertusuk. Dan Laila saat ini di jantungnya sudah tertusuk seribu duri kaktus.

“Lantas apa yang bisa kulakukan untuk memilikimu?” Qais menatap kekasihnya, merana.

“Aku…. Aku akan bebas jika ikatan ini diputuskan….”

Mata Qais berubah nyalang. Merah. “Baik. Kalau begitu akan kubunuh suamimu!”

“Demi Tuhan jangan lakukan itu. Aku mohon. Kita akan mempersulit keadaan.”

***

Apakah doa bisa membunuh? Entahlah, yang pasti jika iya, maka malang benar nasib suami Laila. Tidak. Ia tidak mati dibunuh Qais yang lara sendiri. Bagaimana bisa membunuh jika sepanjang hari Qais hanya bisa bersunyi terasing dalam goa itu. Binatang gurun, bintang gemintang, dan tunas-tunas muda rerumputan yang hanya menjadi temannya, jauh terpencil puluhan kilometer dari kehidupan oase dan Laila.

Lagipula Qais tak pernah dalam satu doanya pun, meminta kematian pemuda itu. Ia hanya selalu merintih memohon agar Laila suatu saat datang ke goa ini dan bersama-sama lari dari semua kekacauan harga diri dan kehormatan para tetua oase.

Pagi itu ketika Laila bangun dari tidurnya. Suami pilihan tetua keluarganya yang mau merendahkan diri selalu tidur di lantai tidak bergerak-gerak juga padahal cahaya matahari sudah menerobos jendela. Ia coba menyentuh dahi suaminya. Wahai, itulah pertama kalinya mereka bersentuhan, dan menjadi sentuhan yang terakhir pula bagi mereka.

Pemuda itu telah mati. Begitu saja. Meskipun malam-malam lalu dalam kesepiannya ia memang sering berpikir soal pergi jauh-jauh agar Laila bisa sedikit tersenyum dalam kehidupan. Perjodohan ini tak pernah membahagiakan hatinya. Terlebih saat tahu istrinya mengikat jantungnya pada pemuda lain, jauh sebelum ia datang mengacaukan segalanya. Wahai, sungguh muasal kekacauan ini bukan dari dirinya.

Mendengar burung-burung mengabarkan kejadian itu, Qais dengan gilanya lari menembus gurun menuju kekasihnya. Ia terus berlari, meskipun kakinya tak beralas apapun. Telapaknya mulai merekah dibakar panasnya pasir, kulitnya mulai robek disabit perdu-perdu berduri. Tetapi Qais tak peduli, ia terus berlari hingga sore datang menjelang, hingga malam tiba menghadirkan purnama.

Tengah malam, ia menerobos lewat pintu belakang. Sesuai kesepakatan mereka dulu, Laila sudah menunggu di balik serumpun kaktus itu. Tidak. Laila tidak tersenyum bahagia menyambut Qais, menangis pun juga tidak. Ia hanya menatap kosong. Benar-benar tatapan kosong. Qais yang hendak buncah menyebut rencanarencana, seluruh perasaan kebahagiaan

di hatinya, mimpi-mimpinya, wahai, demi melihat wajah kosong Laila, bibirnya sontak tersumpal oleh sesuatu yang ia takutkan selama ini.

Bagi Qais, boleh jadi kejadian ini akan menjadi awal sebuah kehidupan. Bagi Laila, wanita yang amat lelah dengan segala perjalanan cinta, telah habis sudah airmatanya, telah kering sudah perasaannya. Ia sesiang tadi juga berseru girang saat menyadari suaminya telah meninggal, tetapi kegembiraan itu dalam sekejap berubah menjadi antiklimaks. Kegembiraan yang menghabiskan seluruh energi yang dimilikinya, dan ia terlemparkan keras sekali dalam ketidakmengertian yang memangkas syarafsyaraf kewarasan.

Laila saat ini sedang mengais-ngais cinta yang selama ini menuntun hidupnya, sayangnya ia lupa. Laila saat ini sedang berusaha mengingat-ingat wajah pemuda idaman yang mengajaknya bertemu malam-malam di balik serumpun kaktus itu, sayang lukisan itu semakin buram. Ia berubah menjadi bangkai. Tanpa perasaan lagi, tanpa harapan lagi. Maka lihatlah, wahai, ia sekarang menatap kosong wajah Qais yang terperangah. Seolaholah di wajah Laila ada seribu pertanyaan, dan salah satu pertanyaan yang cukup sudah menebas jantung Qais.

“Siapa kamu?”

***

Tak ada lagi Qais yang berjalan di gang-gang pemukiman oase sambil menyenandungkan lagu rindu. Tak ada lagi pemuda hitam legam pagi-pagi menyampirkan keranjang di bahunya, berangkat untuk memetik buah kurma. Qais masih berlalu-lalang seperti biasanya, tetapi ia melangkah sambil meratap. Ratapan derita cinta.

Satu depa satu keluh kesah, satu sepelemparan batu satu lolongan pilu, satu sumur satu hati penduduk yang melihatnya hancur. Begitu saja sepanjang hari semenjak ia bertemu dengan Laila malam itu. Semenjak ia menyadari tak ada lagi kewarasan yang tersisa pada gadis yang dicintainya, dan Qais demi kekasihnya ikut menggilakan dirinya.

Wahai, menyedihkan sekali pemandangan ini. Tubuh kurus kering berjalan di atas pasir berdebu. Pakaiannya compang-camping, kotor dan robek. Badannya lebih bau dari seekor kibas jantan, daki hitam memenuhi lipatanlipatan tubuhnya. Pemuda itu berjalan bolak-balik seperti sedang melakukan ritual sa’i, dari bukit safa ke bukit marwa. Berulang-ulang, tak kenal siang atau pun malam.

Setiap kali ia tiba di rumah besar kekasihnya, Qais jatuh terduduk. Mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, berseru memanggil-manggil Laila. Tetapi lihatlah, yang dipanggil justeru menatap kosong dari balik jendela, muka pucat pasi, dan tubuh yang juga amat mengenaskan. Sepanjang hari Laila hanya duduk di bawah bingkai jendela itu. Berharap kekasih hatinya datang, walaupun ia sama sekali lupa seperti apa paras kekasih pujaannya itu.

Setelah sekian lama mereka bertatapan dalam sebuah adegan kegilaan yang memilukan, Qais melanjutkan ritualnya. Berjalan ke sisi kota satunya. Tiba di sana, seperti biasa ia akan

kembali lagi ke sisi kota satunya lagi. Berhenti di depan rumah besar Laila lagi. Jatuh terduduk lagi, dan berseru-seru memanggil Laila lagi. Meneruskan ritualnya lagi. Begitulah, sepanjang hari.

Hingga suatu pagi. Maut memutus penderitaan Laila. Seminggu sudah ia menolak menyentuh roti gandum, bibirnya kering tak terbasahi setetes air pun. Dan pagi itu, malaikat maut berbaik hati mengakhiri segala deritanya.

Pemukiman oase itu berkabung untuk kesekian kalinya.

Qais yang sedang berada di sisi kota, demi mendengar kabar itu berlari menerobos rumah-rumah penduduk. Menyenggol wanita-wanita berkerudung yang sedang membawa tumpukan pakaian kotor hendak pergi ke sumur, menabrak para pedagang yang menuju pasar, dan sama sekali tak mempedulikan sumpah serapah orang-orang yang terkena percikan ludah busuk mulutnya yang berbusa meratapi Laila.

Penjaga rumah menghunuskan pedang demi melihat Qais memaksa masuk ke halaman rumah Laila. Qais tak peduli. Ia menerjang bagai banteng yang terluka. Bibirnya mendesiskan nama sang kekasih, dan entah dari mana datangnya kekuatan itu, penjaga-penjaga buas pintu gerbang tersebut terpental menghantam hamparan pasir.

Orang-orang yang memadati rumah Laila panik melihat Qais menyerbu masuk.

Tetua keluarga besar Laila memerintahkan lebih banyak penjaga lagi untuk menahan Qais yang kesurupan berteriak-teriak. Sepuluh orang menerkam Qais, memiting dan membantingnya ke lantai tanah. Qais melolong panjang bagai serigala. Beringas sekali tubuhnya yang tinggal tulang belulang menepiskan mereka. Qais tidak peduli, dia terus berlari menerjang semakin ke dalam. Ia mendaki tangga bagai seekor elang, terbang menghempaskan semua penghalangnya. Dan ketika tiba di pintu kamar Laila, ia jatuh terduduk terhujam ke bumi menatap kekasih hatinya yang telentang begitu takzim di atas tempat tidurnya. Di selimuti oleh kain putih, wajah itu terlihat amat elok ditimpa cahaya matahari pagi yang menerobos kisi-kisi jendela.

Sebuah kematian yang indah.

Qais tergugu. Wahai, jika bisa kulukiskan saat pemuda itu pelahan-lahan mendekat dan menggendong mayat Laila, maka seluruh dunia akan jatuh dalam kesedihan melihatnya. Pemuda itu mencium kening kekasih hatinya. Matanya menyiratkan penderitaan yang menganak sungai. Ia melangkah keluar dari ruangan, menuruni anak tangga. Dan seluruh isi rumah seperti tersihir oleh sebuah tontonan yang memilukan.

Kesombongan dan harga diri yang telah mencabut kewarasan sepasang pencinta. Kekuasaan dan kebanggaan atas akal sehat yang telah membinasakan sepasang kekasih. Tak ada lagi

ratapan dari mulut Qais, tak ada lagi lolongan kesedihan dari bibir Qais, dan memang belum pernah ada tangisan dari kelopak mata Qais.

Pemuda itu menaikkan mayat kekasihnya ke atas seekor onta. Lantas menggebahnya menjauhi rumah terkutuk itu. Menjauhi oase terkutuk itu.

Keluarga besar Laila setelah sekian lama Qais menghilang dari kelokan pintu gerbang tiba-tiba tersadarkan. Mereka panik saat menyadari mayat Laila telah dibawa lari oleh pemuda itu. Sungguh sebuah aib besar. Maka tanpa pikir panjang, tetua memutuskan mengirim seratus penunggang kuda Badui dengan pedang terhunus memburu Qais.

Debu mengepul mengiringi beringasnya para pengejar, sementara tubuh ringkih Qais terombang-ambing di atas ontanya. Ia memaksa secepat mungkin tiba di gua pengasingannya, menguburkan kekasihnya jauh dari segala penderitaan cinta ini. Ia akan duduk di pusara Laila hingga maut berbaik hati datang menjemputnya. Tidak. Ia tidak akan pernah memutuskan bunuh diri menyusul kekasihnya. Semua ini adalah takdir langit, maka biarlah ia berakhir sesuai aturan langit.

Tetapi tubuh lemahnya sudah kehabisan tenaga. Ketika tubuh Laila jatuh terpental dari punuk onta karena ia tak sanggup lagi memegangnya erat-erat, maka selesailah pelarian itu. Qais ikut menjatuhkan diri. Seratus penunggang kuda Badui dengan pedang terhunus semakin dekat. Matahari bersinar terik sekali.

Gemetar Qais merengkuh tubuh berdebu Laila. Memeluknya dalam sebuah tarian penderitaan tak tertahankan. Ia sudah tak kuat lagi. Pedang-pedang itu pasti akan mencabik-cabik membinasakannya. Dan mayat Laila akan dibawa pergi darinya. Dengan sisa-sisa tenaga, Qais mendongak mencari Tuhan.

Wahai, untuk pertama kali dan untuk terakhir kalinya Qais menangis. Wahai, air mata itu mengalir pelan membasahi pipi hitamnya.

“Ia membuat seorang raja menjadi hamba/

Saudagar kaya menjadi peminta-minta/

Panglima perang hina teraniaya//

Ia membuat malam terang benderang/

Terik matahari gelap tertutupi/

Angin tertahan berhenti bertiup/

Air tak mampu mengalir ke bawah//

Apalah artinya dirku?/

Raja bukan, saudagar tidak, panglima jauh/

Apalah harga diriku?/

Bulan bukan, matahari tidak, angin belum, air pun jauh//

Aku hanyalah pengembara cinta/

Tersesat dalam perjalanan menyedihkan ini/

Aku tak tahu lagi harus melangkah kemana/

Aku tak tahu lagi//

Kirimkanlah kereta penjemput terbaik-Mu/

Juntaikanlah tangga emas itu dari arsy-Mu//

Tiba di penghujung kalimat senandung memilukan itu, saat tetesan air mata darah pertama Qais jatuh berdebam membasahi pasir gurun, menguap menyisakan kepulan asap hitam-kelam, langit mendadak gelap-gulita bagai ada yang menutup tirai petunjukan. Angin tiba-tiba menderu laksana berjuta lebah sedang memenuhi udara. Di angkasa terdengar pekikan pilu, merindingkan segenap bulu kuduk… ays-syajwu!

Asap hitam-kelam dari tetes air mata Qais pelahan-lahan berubah membesar menjadi sebuah liukan badai mengerikan. Menyebar dengan cepat, bagai anak kecil yang tumbuh dewasa dalam hitungan detik.

Badai pasir itu membentuk dinding besar yang belum pernah dilihat manusia. Tingginya puluhan depa, lebarnya ribuan depa. Menderu mengeluarkan suara yang mengerikan. Dengan dahsyat tanpa ampun, seperti dilemparkan oleh tenaga raksasa badai gurun itu melesat menuju pemukiman oase. Melibas seratus penunggang kuda Badui bagai menepuk seekor lalat.

Langit semakin kelam. Debu berterbangan memedihkan mata. Dalam beberapa kejap berikutnya oase itu sudah tak bersisa lagi.

Sementara Qais jatuh tersungkur memeluk Laila.

Keduanya sudah tak bernyawa. Esok lusa, serumpun pohon bambu tumbuh dari jasad mereka. Prasasti cinta yang bertahan ribuan tahun.

***

12. KUTUKAN KECANTIKAN MISS X 2

Januari

Musim penghujan, sejak semalam gerimis membungkus kota. Pagi yang dingin. Aku berlari-lari kecil, mengembangkan payung putih. Menuju halte depan kost-an. Hari kerja pertama tahun ini. Sekaligus Senin pertama tahun ini. Langit kota terlihat muram, awan kecoklatan menggantung. Aku berbisik pelan, semoga hari ini tidak berjalan menyebalkan.

Bus Patas AC nomor 102 terlihat dari kejauhan. Kondekturnya melambai-lambai berteriak menyebut tujuan. Aku berdiri. Mobil merapat. Naik. Inilah bus yang kugunakan setiap hari berangkat kerja. Sudah hampir empat tahun. Dengan jadwal yang sama. Bus yang sama. Sopir yang sama. Meski penumpangnya berbeda-beda.

Dan inilah awal segala kisah menyedihkan ini….

Pagi itu, se-isi bus terlihat muram. Mungkin setelah libur akhir tahun yang menyenangkan, kembali bekerja bukanlah hal yang bisa membangkitkan antusiasme. Aku tersenyum ke beberapa penumpang yang kukenali. Wajah-wajah masih mengantuk. Hingga, hei! Di kursi tempatku biasa duduk, baris ke enam dari depan, dekat jendela sebelah kanan. Sudah duduk dengan manisnya seorang gadis. Oh-Ibu! Aku menelan ludah. Sungguh selalu membuatku terpesona.

Aku berdehem pelan. Gadis itu mengangkat kepalanya, “Kursi di sebelahnya kosong?” Pertanyaan basa-basi.

Gadis itu mengangguk.

“Boleh aku duduk?”

Gadis itu mengangguk lagi.

Percaya atau tidak, itulah percakapan terlama yang pernah aku lakukan dengannya selama tiga bulan berlalu. Sisanya? Aku hanya duduk diam membeku. Hanya melirik-lirik. Hanya bergumam tak jelas. Hanya sibuk meneguhkan hati untuk mengajaknya bicara. Sementara gadis itu takjim melihat keluar jendela kaca. Menatap jalanan yang mulai ramai.

***

April

Bulan ini, penghujung musim hujan, sejak semalam gerimis membungkus kota. Pagi yang dingin. Aku berlari-lari kecil, mengembangkan payung putih. Menuju halte depan kostan. Hari kerja pertama bulan ini. Sekaligus Senin pertama bulan ini. Langit kota terlihat muram, awan kecoklatan menggantung. Aku berbisik pelan, semoga hari ini tidak berjalan menyebalkan.

Bus Patas AC nomor 102 terlihat dari kejauhan. Kondekturnya melambai-lambai berteriak menyebut tujuan. Aku berdiri. Mobil merapat. Naik. Inilah bus yang kugunakan setiap hari berangkat kerja. Sudah empat tahun tiga bulan. Dengan jadwal yang sama. Bus yang sama.

Sopir yang sama. Dan tentu saja ada satu penumpangnya yang selalu sama. Gadis itu. Duduk anggun di kursi baris ke enam, dekat jendela sebelah kanan. Dan aku yang duduk di sebelahnya setelah bersitatap sejenak satu sama lain.

Sempurna tiga bulan berlalu, dan kami tidak pernah berbincang-bincang. Buat apa? Lirikan mata kami sudah bicara banyak bukan? Ya Tuhan, dusta sekali pernyataan ini. Baiklah, terus-terang saja kuakui, aku tidak berani mengajaknya bicara. Terlalu gugup. Terlalu cemas. Mulutku selalu kelu saat hendak dibuka. Dan kerongkonganku seperti tersumpal.

Jadi apa yang harus kulakukan? Hanya duduk salah-tingkah. Sibuk membujuk hati untuk memulai. Sibuk membujuk…. Sisanya tidak ada. Tetap sepi. Sepi yang sedikit terpotong oleh kondektur yang mengambil ongkos, oleh pengamen yang bernyanyi serak, oleh lalu-lalang penumpang.

Gadis itu masih takjim menatap keluar jendela kaca.

***

Juli

Bulan ini sudah masuk musim kemarau, tetapi sejak semalam gerimis membungkus kota. Pagi yang dingin. Aku berlari-lari kecil, mengembangkan payung putih. Menuju halte depan kostan. Hari kerja pertama bulan ini. Sekaligus Senin pertama bulan ini. Langit kota terlihat muram, awan kecoklatan menggantung. Aku berbisik pelan, semoga hari ini tidak berjalan menyebalkan.

Bus Patas AC nomor 102 terlihat dari kejauhan. Kondekturnya melambai-lambai berteriak menyebut tujuan. Aku berdiri. Mobil merapat. Naik. Inilah bus yang kugunakan setiap hari berangkat kerja. Sudah empat tahun enam bulan. Dengan jadwal yang sama. Bus yang sama. Sopir yang sama. Meski penumpangnya mulai berbeda-beda.

Gadis itu masih di sana. Selalu naik bus yang sama kugunakan berangkat kerja. Selalu duduk anggun di baris ke enam dari depan, dekat jendela sebelah kanan. Dan aku duduk di sebelahnya.

Namanya? Enam bulan berlalu aku sempurna *belum* tahu. Bagaimanalah akan tahu kalau aku tidak pernah berani menanyakannya. Yang aku tahu rambutnya hitam legam sebahu, lesung pipit menghias indah wajah sempurnanya. Matanya hijau (sehijau hatiku saat meliriknya). Ia selalu mengenakan *blouse* kerja warna cokelat setiap Senin. Dipadu dengan rok selutut dengan warna yang sama. Hari Selasa ia memakai baju berwarna biru. Hari Rabu berwarna hijau. Hari Kamis berwarna krem. Hari Jum’at berwarna putih.

Ia turun di gedung itu. Empat halte lebih jauh dari gedung tempatku bekerja. Karena aku sejak awal tahun memaksakan diri tidak turun sebelum ia turun, maka itu berarti sudah enam bulan aku terpaksa menyeberang, naik bus lainnya, berbalik arah, kembali ke gedung kantorku.

***

September

Bulan ini, kembali musim penghujan, sejak semalam gerimis membungkus kota. Pagi yang dingin. Aku berlari-lari kecil, mengembangkan payung putih. Menuju halte depan kostan. Hari kerja pertama bulan ini. Sekaligus Senin pertama bulan ini. Langit kota terlihat muram, awan kecoklatan menggantung. Aku berbisik pelan, semoga hari ini tidak berjalan menyebalkan.

Bus Patas AC nomor 102 terlihat dari kejauhan. Kondekturnya melambai-lambai berteriak menyebut tujuan. Aku berdiri. Mobil merapat. Naik. Inilah bus yang kugunakan setiap hari berangkat kerja. Sudah empat tahun delapan bulan. Dengan jadwal yang sama. Bus yang sama. Sopir yang sama. Meski penumpangnya berbeda-beda.

Gadis itu masih di sana. Selalu naik bus yang sama kugunakan berangkat kerja. Selalu duduk anggun di baris ke enam, dekat jendela sebelah kanan. Dan aku duduk di sebelahnya. Delapan bulan sempurna berlalu.

Aku mulai menyumpah-nyumpah betapa pengecutnya diriku. Betapa pecundangnya kehidupan cintaku. Entahlah. Aku mendesis lemah. Bagaimana mungkin akan seperti ini? Bukankah selama ini mudah saja aku bergaul dengan gadis-gadis lain. Berkenalan. Berbincang sambil tertawa riang. Mudah saja. Tidak ada masalah. Tapi yang satu ini. Aku sempurna membeku. Aku sungguh tidak mengerti….

Hari itu ia tidak mengenakan blouse kerja cokelat seperti biasanya. Tapi berwarna merah marun. Bukankah itu ide yang baik? Memulai pembicaraan dari sana.

Oh-Ibu, tolonglah aku…. Aku mendesis.

Setengah jam berlalu, bus patas AC nomor 102 terus merayap di jalanan padat. Aku berdehem. Gadis itu menoleh.

“Kau tidak mengenakan gaun cokelat?”

Ia sedikit bingung menatapku.

“Ergh, bukankah kalau hari Senin kau selalu mengenakan gaun cokelat? Hari Selasa berwarna biru. Hari Rabu berwarna hijau. Hari Kamis berwarna krem. Hari Jum’at berwarna putih….” Aku mulai semaput menerima tatapan matanya.

“Bagaimana kau tahu?” Gadis itu tertawa.

“Tahu apa?” Aku yang sekarang menjadi bingung.

“Warna pakaian kerjaku? Kau memperhatikanku?”

Entahlah seperti apa warna wajahku pagi itu. Malu. Benar-benar malu dengan kalimat barusan. Mungkin gabungan warna cokelat, biru, hijau, krem dan putih…. Gadis itu tertawa kecil sekali lagi. Tersenyum amat manisnya.

“Terima-kasih kau sudah amat perhatian….”

Itulah pembicaraan kami hingga tiga bulan ke depan. Aku terlanjur gugup untuk bicara lagi esok-esok harinya. Jadi semuanya kembali ke awal. Hanya lirikan mata. Tersenyum tanggung. Dan gadis itu kembali takjim menatap keluar jendela, jalanan yang mulai ramai.

***

Desember

Musim penghujan, sejak semalam gerimis membungkus kota. Pagi yang dingin. Aku berlari-lari kecil, mengembangkan payung putih. Menuju halte depan kostan. Hari kerja terakhir tahun ini. Sekaligus Jum'at terakhir tahun ini. Langit kota terlihat muram, awan kecoklatan menggantung. Aku berbisik pelan, semoga hari ini tidak berjalan menyebalkan.

Bus Patas AC nomor 102 terlihat dari kejauhan. Kondekturnya melambai-lambai berteriak menyebut tujuan. Aku berdiri. Mobil merapat. Naik. Inilah bus yang kugunakan setiap hari berangkat kerja. Sudah lima tahun. Dengan jadwal yang sama. Bus yang sama. Sopir yang sama. Meski penumpangnya berbeda-beda.

Gadis itu masih di sana. Selalu naik bus yang sama kugunakan berangkat kerja. Selalu duduk anggun di baris ke enam, dekat jendela sebelah kanan. Dan aku duduk di sebelahnya.

Setahun sempurna berlalu. Semalam aku sungguh berkutat dengan ide itu. Bagaimana mungkin setahun berlalu sia-sia? Bagaimana mungkin aku begitu pecundangnya? Maka aku memutuskan nekad hari ini. Apapun yang terjadi aku harus berhasil mengajaknya bicara, *berkenalan*…. Semalam aku sudah menyiapkan sepotong bunga mawar. Menyiapkan dialog hingga empat versi, tergantung seberapa gugup aku….

Tetapi pagi ini semuanya sungguh terlihat berbeda. Gadis itu tidak mengenakan baju kerja lazimnya. Ia memakai gaun berwarna putih. Di tangannya tergenggam sebuah kotak besar. Dengan hiasan pita. Wajahnya riang seperti semburat cahaya matahari pagi. Aku menelan ludah. Mendadak kehilangan seluruh keberanian yang ku-kumpulkan semalam, hei bukan hanya semalam tetapi selama setahun….

Maka kami seperti biasa membisu sepanjang perjalanan. Hanya lirikan. Tersenyum tanggung. Satu jam berlalu begitu saja, bus patas AC nomor 102 hampir mendekati tujuan gedung kantor gadis itu.

"Maukah kau membantuku?" Tiba-tiba gadis itu bicara, menyentuh lembut ujung kemeja lengan panjangku.

Aku gemetar. Menoleh. Ya Tuhan, ia mengajakku bicara? Apa aku tidak salah dengar?

"A-pa?"

"Kotak ini…. Maukah kau membantuku?" Gadis itu tersenyum, membuka kotak yang dipegangnya.

Sebuah kue indah terletak di dalamnya. Dengan bentuk sepotong hati yang memesona. Buah chery menghiasi atas kue tersebut. Berbaris rapi. Aku menelan ludah.

“Aku akan turun di halte depan…. Aku dari tadi malu untuk melakukannya, jadi maukah kau membantuku?”

“Mem-ban-tu a-pa?”

“Tolong bagikan kue ini ke penumpang bus yang lain…. Besok pagi aku akan menikah…. Aku ingin berbagi kebahagiaan dengan sepotong kue chery ini dengan penumpang bus ini, yang setahun terakhir selalu bersama…. Maukah kau membantuku?”

Aku sudah membeku. Tidak lagi kuasa mendengarkan ujung kalimatnya. Mencengkeram erat bunga mawar di balik kemejaku. Aku sungguh amat terlambat.

***

13. LOVE Ver 7.0 & MARRIED Ver 9.0

Catatan: Anda sebaiknya sudah membaca *Cintanometer* dalam *MMsPH 1*

Di kota kami, walau terletak persis di tengah-tengah gurun pasir maha luas, hujan bukanlah barang langka. Jika penduduk kota ingin merasakan hujan, maka tinggal bilang ke balai kota. Seperti kemarin, anak tetangga sebelah rumah, rindu berat berlari-lari di atas gelimang lumpur, di bawah atap langit yang mencurahkan beribu-ribu bulir air kesegaran. Maka orang tuanya segera memesan hujan. Selang dua belas menit kemudian awan hitam datang berarak, guntur dan petir sambar menyambar, tak lama turunlah hujan sesuai pesanan.

Jangan salah sangka dulu, kota kami memang terpencil jauh dari seluruh penjuru dunia, tetapi bukan berarti penduduk kota kami lebih primitif dibandingkan kalian. Kami tidak memanggil hujan lewat dukun-dukun, nyanyian-nyanyian, apalagi sesembahan tak berguna itu, sebaliknya kami memanggil hujan dengan teknologi tingkat tinggi. Maju sekali, malah jauh lebih maju dibandingkan dengan menerbangkan pesawat untuk menaburkan butiran pembuat hujan di awan-awan yang biasa ilmuwan kalian lakukan.

Di sini banyak penemu. Yang terhebat di seluruh dunia, malah. Jadi jangankan soal hujan, soal rumit lainnya, seperti mobil terbang, rumah mengapung, lampu tenaga udara, pil anti lapar, suntikan seribu-penyakit dan yang lebih sulit lainnya ada di sini. Dengan berbagai penemuan hebat itu, kehidupan berjalan amat baik dan berkecukupan.

Tetapi suatu hari, dewan kota mendadak mengadakan pertemuan. Benar-benar ada hal super-penting yang telah terjadi, karena rapat ini adalah rapat mendadak untuk **kedua** kalinya dalam lima ratus tahun terakhir.

Para tetua risau sekali tentang sesuatu. Tentang mengapa angka pertumbuhan penduduk kota ini stagnan, bahkan dua tahun belakangan justeru minus sekian persen. Jika trend pertumbuhan penduduk tetap seperti itu, dikhawatirkan seratus hingga dua ratus tahun mendatang, penduduk kota ini akan musnah.

Lama berdebat akhirnya ditemukan-lah muasal permasalahan. Yaitu karena angka pernikahan anak-anak muda turun amat tajam. Kenapa angka pernikahan anak-anak muda turun tajam? Karena mereka terlalu takut menyatakan cinta? Cemas ditolak mentah-mentah? Dipermalukan? Takut sakit hati? Ah, itu masalah lama, masalah yang *keciiil*. Sudah lewat sepuluh tahun para ahli di kota kami memecahkan masalah tersebut dengan *cintanometer*. Alat yang dianugerahi *100 Years of Great Discovery!*

Kenapa angka pernikahan tetap turun padahal sudah ada Cintanometer? Alat yang membuat kalian dengan mudah bisa mengenali pasangan yang sedang mencintai kalian? Tetua ramai berdebat, saling menyelak. Ternyata penyebabnya adalah gaya-hidup anak muda jaman sekarang. Hari ini, apa mau dikata mereka adalah generasi yang terlalu sibuk. Berangkat pagi-pagi, pulang malam hari. Bekerja tanpa lelah 60 hingga 70 jam per minggu. Benar-benar pekerja keras. Tak banyak lagi waktu yang tersisa untuk pacaran, apalagi untuk menikah.

Jadi meskipun cintanometer mereka yang trendi tersangkut di kuping berkedip-kedip menandakan ada calon pasangan yang jatuh-cinta ke mereka radius dua puluh meter, anak muda kota kami *malas* sekali menanggapinya. Mereka sudah terlanjur disibukkan memikirkan tumpukan berkas kerja di meja siang ini, janji *meeting* di gedung manalah,

schedule rapat dengan siapalah. Aduh! Pacaran itu hanya membuang waktu. Tidak ada gunanya. *Non-value added activity*. Ada janji karir dan masa depan cemerlang yang sedang mereka kejar. Pacaran itu jelas hanya untuk *pengangguran*, atau pekerja kelas rendahan.

Celaka! Tetua kota kami sekarang benar-benar geleng kepala. Kalau begini terus situasinya, kota kami yang hebat akan menghadapi masalah serius. Tanpa adanya keluarga baru, tanpa adanya bayi-bayi yang dilahirkan jumlah penduduk kota turun drastis. Buat apa mereka punya teknologi terhebat di dunia jika tak ada anak-cucu yang mewarisi? Rusuh tetua kota berdebat mencari solusi. Mereka berebut mempresentasikan penemuan-penemuan canggih untuk mengatasi masalah ini. Bagaimana agar anak-muda itu tetap bisa pacaran dan kemudian menikah dengan segala keterbatasan waktu mereka.

Akhirnya, menjelang malam solusinya disepakati. Benar-benar hebat. Solusi yang dahsyat. Soal penemuan canggih dan membuat geleng-kepala kota kami memang tak terkalahkan. Tetua kota mengumumkan akan mengembangkan *software* yang akan dinamai: Love ver 7.0. Seluruh penduduk kota yang sepanjang hari takjim menyimak perdebatan di balai kota ramai bertepuk-tangan. Menakjubkan! Sungguh solusi yang praktis, efisien, dan khas kota kami yang ultra-modern.

Apa itu Love ver 7.0? Ah, aku juga tidak tahu persis seperti apa (sama waktu aku dulu bingung menjelaskan apa itu Cintanometer!), tapi untuk lebih mudah memahaminya kalian bayangkan saja *software games*. Kalian pasti pernah memainkan salah-satu *game* komputer, bukan? Seperti Warcraft, Grand Theft Auto, The Sims, Winning Eleven, NBA, Championship Manager, atau yang paling simpel seperti Tetris, Minesweeper, Solitaire, Pinball, dan *games* kartu semacamnyalah. Nah, seperti itulah Love ver 7.0.

Bedanya, software ini amat *powerfull*. Super-canggih. Sempurna sudah menjadi *foto-copy* kehidupan dunia nyata anak-muda di kota kami. Cara kerjanya? Begini, pertama-tama dibuatlah server raksasa di tengah kota, lantas setiap komputer yang dimiliki anak-muda kota kami dihubungkan ke server tersebut. Mereka akan memasukkan data pribadi ke dalam permainan. Lengkap. Mulai dari bentuk fisik, seperti jumlah rambut alis mata, jumlah rambut di betis, ukuran (maaf) tubuh tertentu, dan tentu saja termasuk urusan tinggi, berat badan, dan warna kulit. Malah data fisik pribadi itu termasuk DNA, tipe kromosom, siklus hormonal, kadar pheromon, getar arus listrik, dan ampun aku sungguh tidak mengerti lagi. Pokoknya semua data fisik mereka.

Selain itu dimasukkan juga data non-fisik mereka. Seperti tipe cewek atau cowok yang mereka idamkan, karakter psikilogis, tingkat kecerdasan, preferensi, bahkan juga termasuk tingkat kecemasan, keragu-raguan, agresivitas dan sebagainya. Seluruh informasi ini langsung di-*foto-copy* dari otak dan seluruh tubuh yang menyimpan data tersebut, jadi mustahil keliru, dan selalu di-*update* setiap hari secara otomatis.

Nah, setelah semua data anak-muda di kota kami telah di *upload* ke dalam sistem Love ver 7.0 maka dimulailah *games* hebat tersebut. Anak-muda itu tidak perlu memainkannya, tidak perlu menekan tombol *mouse* atau menggerakkan *stick*. Tidak perlu ada di depan komputer masing-masing. Semua itu tidak perlu. Apa yang kubilang tadi? Love ver 7.0 sempurna *foto-copy* kehidupan anak-muda kota kami. *Jadi karakter-karakter dalam games itulah yang bermain*. Karakter-karakter itu sempurna seperti menjalani kehidupan yang sama dengan yang aslinya, tetapi terjadi di dunia maya. Di dalam komputer. Mirip benar dengan apa yang

terjadi paralel di dunia nyata. Tugas karakter *foto-copy* di Love ver 7.0 hanya satu, mencari jodoh!

Wow, maka kalau kalian berkesempatan berkunjung ke pusat server Love ver 7.0 di kota kami, maka kalian akan melihat tadi pagi ManoWolvie yang sedang menggoda Laila di perempatan jalan utama. Atau Filean yang sedang malu-malu mengirimkan surat cinta ke Jesheila di depan balai kota. Kalian sempurna bisa menonton seluruh adegan romantis tersebut. Yang tentu saja ManoWolvie, Laila, Filean atau Jesheila yang asli sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing di kantor. Malah boleh jadi yang aslinya sedang bertengkar karena urusan bisnis dan pekerjaan.

Di malam hari, anak-muda kota kami bisa melihat *progress* pacaran mereka di dalam komputer masing-masing. Bukan main, mereka bisa melihat kisah percintaan mereka hari ini sambil *ngemil* sekantong kentang goreng. Karena karakter dalam games tersebut sempurna ter-*foto-copy*, maka seluruh adegan romantis dalam Love ver 7.0 benar adanya. Itulah yang akan terjadi di dunia nyata kalau anak-muda kami punya waktu melakukannya. *Games* itu bertindak 99,99% persis seperti kehidupan nyatanya. Tidak mungkin salah-lagi.

Maka sebulan setelah games tersebut *dikeluarkan*, angka pacaran di kota kami melesat berkali-kali lipat. Kehidupan romantisme penuh bunga indah dan kata memesona tumbuh bak jamur di musim hujan. Tidak di dunia nyata memang, tapi ada di dalam server Love ver 7.0. Peduli apa? Itu sama saja dengan di dunia nyata. Itulah gunanya teknologi.

Saat anak-muda kota kami merasa progress percintaan mereka di *games* tersebut sudah di level 9. Ah-ya Love ver 7.0 juga disertai data statistik yang menunjukkan seberapa dekat tingkat keintiman mereka, kalau sudah di level 9 itu berarti level tertinggi, dan mereka bisa memutuskan untuk bertatap muka langsung dengan pasangan virtual masing-masing. Saat itulah, *progress* hubungan berkembang dan diambil-alih oleh karakter dunia nyatanya.

Seperti hari ini, ManoWolvie bertemu dengan Laila di *Kafe Z* di dekat perempatan utama kota.

“Kau hari ini cantik sekali,” Mano tersenyum memuji.

“Ah, bukankah kau sudah berkali-kali mengatakan itu?” Laila tersipu malu. Menatap Mano dengan mesra.

Bukankah mereka baru pertama kali ini bertemu? *Bagaimana mungkin Laila bilang Mano sudah berkali-kali mengatakan itu*? Ya, di dalam Love ver 7.0, yang mereka tonton selepas pulang kerja. Di sana percintaan Mano-Laila romantis benar. Penuh kejadian mengesankan. Tetapi kalau mengatakan kalimat itu secara langsung, Mano baru hari ini melakukannya.

Maka ManoWolvie-Laila akan mengenang bersama hari-hari yang mereka lalui *dulu*, tertawa bahak membicarakan Mano yang memerah mukanya saat bilang cinta enam bulan silam, Laila yang terjatuh di danau kota saat bercengkerama, Mano yang menumpahkan jus-jeruk di kencan mereka yang kesekian, dan seterusnya, dan seterusnya. Benar-benar seperti nyata, benar-benar seperti mereka melalui sendiri kejadian tersebut.

Lantas pembicaraan tatap-muka *pacaran level 9* itu akan di akhiri dengan kalimat *hebat*, “Maukah kau menikahiku?” dari Mano yang sekarang berlutut menyerahkan cincin permata ke Laila penuh pengharapan.

Laila tersipu malu, mukanya memerah, kemudian mengangguk pelan. Ah, mereka sudah *pacaran* lebih dari enam bulan. Level mereka sudah 9, jadi sudah saatnya menikah. Melanjutkan ke level 10. Mano sungguh pilihan yang sempurna. Komputer bilang begitu. Tingkat kesesuaian mereka 99,99%. Jodoh sejati. Bayangkan dalam sekejap mereka langsung jatuh-cinta (pada pandangan pertama dalam *software* hebat tersebut). Mereka juga sudah pacaran dengan mesranya selama ini. Maka Laila malu-malu menjulurkan tangannya. Mano memasangkan cincin permata.

Mereka resmi bertunangan.

Bukan main. Hebat! Tetua kota kami ramai bersulang setahun kemudian. Pesta besar digelar di balai kota. Love ver 7.0 sukses luar-biasa. Cintanometer? Lupakan alat *primitif* itu! Sekarang mereka memasuki era baru, ketika ada dua dunia yang berjalan secara paralel sekaligus. Kehidupan nyata yang sibuk, dengan kehidupan indah di dalam sistem komputer. Mereka bisa memadukannya dengan baik. Benar-benar temuan yang *meningkatkan* produktivitas kerja. Buat apa lagi pacaran secara fisik jika Love ver 7.0 bisa melakukannya berkali-kali lebih baik. Toh, tingkat kegagalan pernikahan setelah melalui pacaran di dalam sistem hanya 0,001% saja?

Ditambah bonus, semua data pacaran mereka tersimpan rapi di komputer pribadi masing-masing. Mana ada coba orang yang pacaran di dunia memiliki rekaman komplit seluruh waktu kebersamaan indah mereka? Ah, masalah krisis kependudukan kota kami dengan cepat segera terselesaikan.

Beres! Bukan main.

***

Celaka, berbeda halnya dengan Cintanometer yang tidak bisa dijahili, dirusak, atau bahasa kerennya di-*hack*. Software Love ver 7.0 ternyata dengan mudah bisa dimodifikasi oleh *hacker-hacker* jahil kota kami.

Awalnya mereka hanyalah pemuda-pemuda yang sejak Cintanometer dulu keluar tetap tak-kunjung jua mendapatkan jodoh. Cintanometer mereka dulu tidak berkedip sekalipun. Nah, sekarang saat Love ver 7.0 *launching*, karakter maya mereka di dalam komputer tetap tidak mendapatkan jodoh. Aduh, semakin keki-lah mereka. Siapa pula coba yang hanya bisa menonton kosong, menatap cemburu adegan cinta seluruh anak-muda kota kami yang sungguh romantis? Sedangkan dia sendiri, baik di dunia nyata maupun maya tetap tak laku-laku jua. Aduh, kasihan sekali melihat mereka!

Maka gerombolan anak-muda yang tidak kunjung laku itu mulai mengirimkan virus untuk meng-*hack* sistem Love ver 7.0. Mereka diam-diam mulai mengembangkan modifikasi

canggih, mengotak-atik server raksasa kota. Dua tahun berlalu, dan celakanya mereka berhasil. Benar-benar berhasil menembus sistem sekuriti Love ver 7.0. Apa yang terjadi kemudian? Sungguh tidak ada yang pernah bisa membayangkan Gerrard yang jelek jerawatan bisa pacaran dengan Jasmine, kembang kota kami yang super cantik itu.

Apa daya Jasmine? Sistem itu bilang kalau ia harus pacaran dengan Gerrard, kan? Kesalahannya hanya 0,001%, kan? Maka terjadilah kekacauan di seluruh kota. Benar-benar semuanya terbolak-balik. Karena *hacker* kota kami amat jahilnya juga merubah data pribadi pesaing-pesaing cintanya selama ini. Menguranginya, menjelek-jelekkannya. Lantas menambah data pribadi miliknya sendiri. Benar-benar tidak lucu lagi kehidupan paralel dunia-maya kota kami tersebut enam bulan kemudian.

Beruntung sebelum Gerrard dan Jasmine tiba di level 9, yang artinya mereka harus bertemu secara fisik dan menikah, tetua kota berhasil menemukan *anti-virus super*. Yang dengan cepat memberangus habis, *worm, brontok*, *trojan, malware, parasite*, dan apalah namanya itu. Aduh, betapa sakit hatinya Gerrard saat sistem itu di-*install* ulang. Saat malamnya dia sibuk menunggu dengan hati berdebar-debar apakah kisah-cinta dunia maya-nya sudah level 9, ternyata karakter dirinya kembali ke data aslinya. Jelek-jerawatan, cowok yang nggak pernah laku-laku. Hiks!

Meranalah nasib Gerrard dan *hacker* lainnya. Tapi siapa yang peduli dengan mereka? Anak-muda dan tetua kota lebih peduli memperhatikan percintaan hebat di dalam *games* yang bahkan ditambahkan banyak fitur baru tersebut. Maka selepas serangan *hacker* atas Love ver 7.0 tersebut, *games* tersebut bisa dibilang sempurna. Masih ada memang satu-dua upaya *cheating*, satu-dua yang mencoba mematikan genset server, satu-dua yang mencoba merusak *hard-disk* data, tapi sisanya oke. *Perfect*, malah!

Penemu kota kami belakangan juga meluncurkan alat-kendali versi mini. Persis seperti iPOD atau HP di *jaman batu* kalian. Dengan alat itu, anak muda kota kami tidak perlu lagi membuka komputer saat pulang kerja, mereka bisa menyimak langsung nasib percintaan dunia-maya mereka kapan saja, di mana saja, dan sedang ngapain aja. Alat itu *portable* dan trendi. Ditambah fitur *upload* data terkini dari mereka. Sekarang, Love ver 7.0 sempurna sudah.

Jadi bisa segera dimaklumi ketika seluruh penduduk kota mengusulkan: Love ver 7.0 *harus* dinobatkan sebagai *100 Years of Great Discovery*! Menggantikan alat-cinta Cintanometer yang sudah basi itu. Ini baru *sesungguhnya* penemuan canggih!

***

Tetapi tahukah kalian? Saat Love ver 7.0 diluncurkan dua tahun silam, salah satu tetua kota kami yang dari dulu terkenal bijak dan berhati-hati atas segala penemuan, dengan suara lemah putus asa berbicara, “Kita tidak seharusnya menemukan alat ini, tidak seharusnya….” Mencoba menarik perhatian tetua lainnya yang sibuk berdebat.

“Tidak seperti cintanometer dulu, alat ini akan membawa kita memasuki jaman yang benar-benar ganjil! Cinta urusan langit, jadi bagaimana mungkin kita sekarang seperti Tuhan? Membuatkan skenarionya? Membuatkan kisah-cintanya? Tidak peduli sehebat dan senyata apapun skenario tersebut!”

Tetapi siapa yang peduli dengan tetua kota itu? Tidak ada. Apalagi setelah tahun demi tahun berlalu. Games itu terbukti efektif menyelesaikan masalah *tidak ada waktu untuk pacaran* bagi anak-muda tersebut. Games itu jawaban yang hebat. Hei, ingat, dulu juga tetua ini ribut soal Cintanometer. Omong-kosong, kecemasannya berlebihan. Tidak ada bahayanya teknologi tersebut.

Sayang, ternyata tetua kota itu benar!

Hanya soal waktu ketika akhirnya masalah *tidak punya waktu* tersebut berkembang menjadi sesuatu yang lebih serius. Bertahun-tahun berlalu, hari ini, anak muda kota kami bukan soal pacaran saja tidak punya waktu, mereka ternyata juga tidak punya waktu untuk menikah. Mereka benar-benar sibuk. Amat keterlaluan sibuknya. Bekerja 70-80 jam per minggu. Malam pun mereka kerja. Dibekukan oleh janji dunia. Janji karir dan kehormatan materi. Jadi meski Love ver 7.0 mengambil-alih kehidupan cinta mereka, meski sudah berbulan-bulan hubungan cinta itu menyentuh level 9, mereka *malaaas* sekali untuk bertemu secara fisik dan melanjutkan hubungan ke level berikutnya, gerbang pernikahan.

Buat apa? Mereka lebih mementingkan pekerjaan. Berkeluarga hanya menghabiskan waktu. Tidak terbayangkan harus jam sekian sudah tiba di rumah, memeluk istri, mencium keningnya, besoknya harus bangun pagi bersama, menyiapkan sarapan, bicara satu-sama lain penuh basa-basi, harus berlibur bersama, dan seterusnya, dan seterusnya…. Aduh, mereka tidak punya waktu untuk melakukan itu semua. Sungguh semua itu tidak produktif.

Maka tetua kota kami kembali rusuh bersidang. Sibuk berdebat. Sibuk mengacungkan tangan untuk menjelaskan solusi yang diusulkan. Benar-benar tidak ada yang memperhatikan tetua kota kami yang sedari dulu sudah prihatin. Tidak ada. Semua ini harus dipecahkan dengan teknologi yang lebih hebat. Menjelang malam, solusi yang disepakati akhirnya ditemukan. Benar-benar luar-biasa.

Apa yang akan dilakukan tetua kota kami? Mereka akan mengembangkan *software* tambahan. Games lanjutan dari Love ver 7.0 tersebut. Sistem yang jauh lebih *sophisticated*, yang akan memasukkan seluruh varian dalam kehidupan nyata. Yang akan menyelesaikan masalah level 9 yang tidak pernah berlanjut di dunia nyata tersebut. Software tambahan itu disebut dengan **Married ver 9.0**.

Wah! Wah! Wah! Seperti apa bentuknya? Ramai penduduk kota bertanya. Dengan wajah antusias. Aku sekali lagi bingung menjelaskannya kepada kalian. Pokoknya, persis seperti Love ver 7.0. Bedanya sekarang anak-muda kami memiliki fitur untuk melakukan pernikahan *virtual* di dalam sistem tersebut. Lengkap dengan ruangan resepsinya. Pengiring pengantin. *Live music*. Akomodasi. Bulan madu. Bahkan doa-doa spesial yang bisa di-*setting* sesuai aslinya di dunia nyata. Wow!

Lihatlah foto di meja Esterina, itu foto pernikahannya di Barbados dua minggu lalu. Benar-benar pesta pernikahan yang mewah dan ramai. Seluruh kota hadir. Padahal persis di jam

yang sama pernikahan tersebut dilangsungkan, Esterina sedang sibuk berdiskusi tentang sistem perbankan kota di kantornya.

Lihatlah! Bahagia sekali pernikahan Esterina dengan Gading enam bulan terakhir! Mereka mesra saling memeluk sebelum berangkat kerja. Bercengkerama setiap malam. Saling menelepon setiap satu jam. Berlibur ke *Swan Lake* setiap dua bulan. Memiliki rumah kecil yang indah. Benar-benar pasangan yang hebat. Meski semua itu hanya ada di dunia maya-nya.

Di dunia nyata? Esterina dan Gading bahkan serumah pun tidak. Tapi peduli apa? Itu benar-benar akan terjadi kalau mereka punya waktu untuk melakukannya. Sistem komputer itu sungguh *foto-copy* yang sempurna. Sama sajalah apakah karakter dalam Married ver 9.0 atau mereka di dunia nyata yang melakukannya.

Anak? Kota kami sudah mengembangkan sistem bayi tabung sejak dua ratus tahun silam. Itu bukan masalah besar. Bahkan Esterina tidak perlu mengandung secara langsung, bisa dititipkan dalam sistem medis hebat kota kami. Sepanjang ia dan Gading memutuskan punya anak, maka Rumah-Sakit kota yang seperti pabrik bersiap menerima pembuahan tidak langsung tersebut.

Tetua kota bersulang riang di balai kota. Ini benar-benar masa keemasan penemu di kota kami. Semua anak-muda akhirnya sempat pacaran, sempat menikah meski dengan segala kesibukan yang mereka miliki. Anak-anak kecil banyak dilahirkan, dibesarkan oleh sistem adopsi teknologi yang hebat. Krisis kependudukan itu benar-benar sudah lewat.

Lupakan saja soal kosa-kata cinta yang sejak Cintanometer ditemukan dulu sudah dihapus dari kamus. Lupakan itu semua. Bahkan mereka sudah melupakan bagaimana sensasi membelai lembut pipi pasangan mereka, menatap mesra wajah pasangan mereka, mencium keningnya.

Mereka sempurna lupa bagaimana sesungguhnya proses percintaan tersebut? Bagaimana rasanya kebersamaan di Taman Kota, kebersamaan di Danau Kota. Mereka hanya menonton seluruh adegan itu sekarang! Menyimak, tanpa pernah terlibat melakukannya. Mereka benar-benar kehilangan sensasi menunggu sang belahan-hati, rasa cemas menanti jawaban sang pujaan, tersipu malu atas pujian, resah atas kalimat yang salah ucap, antusiasme menatap wajahnya, merasa terlindungi bersandar di bahu bidangnya, dan entahlah.

Mereka sudah lupa!

Apalagi kalau ditanya soal sakit-hati? Bagaimana rasanya ditolak? Bagaimana rasanya ditinggalkan begitu saja? Lupa! Lagipula itu semua tidak penting. Kalau ada yang bertanya apa itu pacaran, tinggal jalankan sistem Love ver 7.0. Kalau ada yang bertanya soal bagaimana rasanya menikah, tinggal jalankan sistem Married ver 9.0. Semuanya lengkap ada di sana. Kalian bahkan bisa menyimak seluruh prosesnya.

Maka aku benar-benar muak saat untuk **kedua** kalinya berkunjung ke kota itu seminggu lalu. Kali ini aku benar-benar termangu di tengah pesta yang diadakan oleh tetua di balai kota. Aku menjulurkan tangan, “Namaku Jun, pemuda dari negeri seberang, ingin mencari pacar seorang gadis yang baik hati dan cantik. Adakah gadis seperti itu di sini?” Mereka memandangku laksana melihat mahkluk dari planet terbodoh yang pernah ada.

Ya ampun, dengan hati bingung aku memutuskan pulang. Sungguh, aku lebih baik patah-hati seribu kali, tersakiti berjuta-juta kali, merana bermilyar-milyar kali karena keabadian jombloku dari pada harus menjalani kehidupan cinta seperti mereka. Rasa sakit hati itu *indah*. Setidaknya patah-hati memberikan sensasi bahwa kita memang masih hidup. Lagipula siapa bilang ditolak cinta itu tidak indah?

Itu indah, Bung! Pikirkanlah dari sudut yang berbeda!

***

14. PERBANDINGAN2

JONI, hari ini ujian skripsi. Bangun pagi-pagi. Semangat. Yakin dengan semua persiapan. Tiba di kampus 45 menit sebelum pintu ruang ujian dibuka. Menunggu di aula depan gedung Departemen Akuntansi. Masih sempatlah SMS sana, SMS sini. Bilang hari ini dia mau sidang skripsi. *Pliz,* kasih doa-doa biar lancar. Setengah jam berlalu, sayang sepuluh SMS dikirim, tak satupun yang ngasih *reply*. Mungkin teman-temannya lagi sibuk. Mungkin masih di jalan. Mungkin HP mereka tertinggal. Mungkin entahlah. Joni membesarkan hati.

Dosen penguji mulai berdatangan. Joni semakin ketar-ketir. Eh, masa' iya nggak ada teman-temannya yang *reply* SMS? Joni mencet-mencet nomor. Mencoba menghubungi teman-temannya. Apes! Nada sibuk. Kalaupun ada nada tunggu, ya nggak diangkat-angkat. Pada kemana mereka hari ini?

Duh, kemana pula Puput pacarnya. Masa' di hari sepenting ini, pacarnya nggak kasih doa selamat berjuang atau apa kek. Joni mengusap dahinya yang berkeringat. Puput mungkin masih bete. Mereka memang habis bertengkar dua hari lalu. Puput malah ngancam mau putus segala.

Teng! Waktunya masuk ruang sidang. Joni mengusir hal-hal negatif di kepalanya. Berusaha merapikan dasi dan kemeja lengan panjangnya. Berdoa sebentar. Semoga semuanya lancar.

***

DONI, hari ini ujian skripsi. Bangun pagi-pagi. Semangat. Yakin dengan semua persiapan. Tiba di kampus 45 menit sebelum pintu ruang ujian dibuka. Menunggu di aula depan gedung Departemen Manajemen (beda sepuluh meter dengan gedung Departemen Akuntansi). Masih sempatlah SMS sana, SMS sini. Bilang hari ini dia mau sidang skripsi. *Pliz,* kasih doa-doa biar lancar. Setengah jam berlalu, sayang sepuluh SMS dikirim, tak satupun yang ngasih *reply*. Mungkin teman-temannya lagi sibuk. Mungkin masih di jalan. Mungkin HP mereka tertinggal. Mungkin entahlah. Doni membesarkan hati.

Dosen penguji mulai berdatangan. Doni semakin ketar-ketir. Eh, masa' iya nggak ada teman-temannya yang *reply* SMS? Doni mencet-mencet nomor. Mencoba menghubungi teman-temannya. Sial! Nada sibuk. Kalaupun ada nada tunggu, ya nggak diangkat-angkat. Pada kemana pula mereka hari ini?

Celingukan kesana-kemari. Ngelihat Joni yang berdiri di aula Gedung Akuntansi. Sial, tuh anak hari ini ujian skripsi juga. Doni benci banget dengan Joni. Apalagi kalau bukan gara-gara Puput! Dari dulu Doni naksir berat sama Puput. Sayang Puput malah jadian sama Joni. Semoga Joni nggak lulus. Doni berseru sirik dalam hati.

Teng! Waktunya masuk ruang sidang. Doni mengusir hal-hal negatif di kepalanya. berusaha merapikan dasi dan kemeja lengan panjangnya. Berdoa sebentar. Semoga semuanya lancar.

***

Dua jam berlalu, Joni keluar dengan muka merah. Benar-benar menyakitkan. Skripsinya dibilang sampah. Dan benar-benar dibuang ke kotak sampah oleh salah-seorang dosen

penguji yang punya reputasi super-killer. Hiks! TIDAK LULUS. Joni tertunduk, melangkah patah-patah keluar gedung Departemen Akuntansi.

Baru tiba di pintu aula depan, HP-nya berdengking. Puput yang telepon. “Mulai hari ini kita putus!” Puput tanpa bilang salam, tanpa *say* sayang, langsung *to the point*. “Put, dengarkan aku….” Tut. Tut. Tut. Joni panik. Berusaha telepon balik Puput. Apes! Tidak aktif. Ya Tuhan! Joni mengeluh dalam. Lihatlah, hari ini dia nggak lulus ujian skripsi dan Puput bilang putus.

Joni melangkah tertatih ke air mancur kampus. Duduk nelangsa di kursi taman. Ketemu Doni di sana.

***

Dua jam berlalu, Doni keluar dengan muka merah. Benar-benar sempurna. Skripsinya dibilang luar-biasa! Dikasih nilai A+ oleh salah-seorang dosen penguji yang punya reputasi super-killer. Dahsyat, *man*! LULUS. Doni melangkah riang bin gagah keluar gedung Departemen Akuntansi. Menuju air mancur kampus. Duduk dengan bangganya di kursi taman. Ketemu Joni di sana. Ngelihat tampang Joni yang nelangsa. Yes!! Kalau lihat mukanya, dia nggak lulus. Doni bersorak riang dalam hati. Benar-benar hari yang sempurna.

“Lu lulus, Jon?” Basa-basi.

Joni menggeleng lemah.

“Nggak. Sial banget gw. Lu lulus?”

Doni mengangkat bahu, sok-banget.

“Gw benar-benar apes, Don.” Joni tertunduk pelan.

“Kenapa?”

“Hari ini Puput juga mutusin gw!”

Doni bahkan hampir tak kuasa menahan diri untuk tidak melompat riang jingkrak-jingkrak.

“Gw ke kantin dulu, Jon.” Doni beranjak pergi. Hari yang menyenangkan. Teman-teman se-gengnya pasti lagi ngumpul di kantin. Bakal seru banget ngomongin kabar hari ini.

***

Joni duduk bengong di depan air mancur. Sedih banget. Sesak. Dia benar-benar apes hari ini. Nggak lulus. Diputusin pacar. Terus lihat Doni yang bahagia banget.

Joni ngambil HP-nya dari kantong celana. Lihatlah, tetap nggak satupun teman-temannya yang *reply* SMS. Sekali lagi mencoba *send* SMS. Bilang dia nggak lulus. Bilang Puput mutusin. “Hari ini gw sedih banget, *frens*!” Satu jam berlalu tetap nggak satupun dari (sekarang) dua puluh SMS yang dikirim berbalas. Mungkin mereka nggak tahu kalau ada

SMS darinya. Joni mencet-mencet nomor. Coba menelepon. Nada sibuk. Nggak diangkat. Tidak aktif. *Voice-box*. Pada kemana?

Joni duduk semakin nelangsa. Lihatlah! Hari ini pas dia lagi *sedih banget*, justru nggak ada satu pun teman yang bisa jadi tempat curhat. Sendiri. Joni mengusap wajahnya.

***

Doni pergi ke kantin. Semangat. Mereka harus tahu kabar-baik hari ini. Doni tersenyum lebar. Tuing! Ternyata nggak ada satupun teman se-geng-nya ada di kantin. Malah kantin terlihat sepi. Kok? Doni mengambil HP di kantong celananya.

Pada ke mana sih? Masa' SMS-nya tadi pagi belum di-*reply* juga? Doni *send* dua puluh SMS lagi. "Gila, *frens*, gw lulus. Trus lu tau, nggak? Puput putus sama Joni! Haha! Gw bahagia banget hari ini." Doni duduk di kursi kantin.

Satu jam berlalu. Ampun, belum ada satupun juga *reply* SMS! Mungkin mereka nggak tahu kalau ada SMS darinya. Doni mencet-mencet nomor. Coba menelepon. Nada sibuk. Nggak diangkat. Tidak aktif. *Voice-box*. Pada kemana?

Doni menatap kosong langit-langit kafe yang sepi. Bagaimana mungkin? Hari ini dia lagi *hepi* banget, tapi justru nggak ada satu pun teman yang bisa jadi tempat untuk cerita kebahagiaannya. Sendiri. Doni mengusap wajahnya.

***

Percayalah, hal yang paling menyakitkan di dunia bukan saat kita lagi sedih banget tapi nggak ada satupun teman untuk berbagi. Hal yang paling menyakitkan adalah saat kita lagi hepi banget tapi justru nggak ada satupun teman untuk membagi kebahagiaan tersebut.

Tapi ada yang lebih celaka lagi, yaitu ketika kita justru senang banget pas lihat teman susah, dan sebaliknya terasa susah banget di hati pas lihat teman lagi senang. Hiks!

***

15. KUPU-KUPU MONARCH

Aku lama tidak kembali ke kota ini. Hampir dua puluh tahun. Perjalanan yang melelahkan. Mengelilingi separuh dunia hanya untuk melupakan. Hari ini aku pulang. Berusaha mengenang semua jejak kaki. Semoga masih ada yang tersisa. Semoga masih ada yang kukenali. Dengan semua kenangan itu, bukan keputusan mudah untuk kembali. Seperti menoreh kembali luka yang sudah mengering. Menyakitkan. Tapi ibarat seekor bangau yang terbang jauh, aku harus kembali jua ke kota ini. Rindu. Tak mengapa mengenang sedikit luka itu.

Aku berdiri takjim di pemakaman kota. Menatap sekitar.

Sepagi ini pemakaman kota terlihat begitu indah. Dipenuhi hiasan bunga. Merah. Kuning. Putih. Bertebaran. Bebungaan yang disampirkan di nisan-nisan besar. Bebungaan melilit kayu yang dipasang silang-menyilang. Bebungaan di air mancur tengah pemakaman. Bebungaan di patung yang banyak berserak. Sungguh pekuburan berubah menjadi taman bunga. Nuansa buram kecoklatan berpadu dengan warna-warni ceria. Hari ini: Hari *Monarch*. Hari di mana seluruh penduduk kota kami meyakini *jiwa yang pergi akan kembali*. Hari ini penduduk kota akan *berpiknik* di pemakaman.

Tepat benar dengan jadwal kedatanganku.

Semburat cahaya matahari pagi menambah magis suasana. Menelisik sela-sela dedaunan pohon cemara. Cahaya itu seolah menggantung di atas barisan nisan. Aku tersenyum, bukan menatap ribuan larik cahaya memesona, lebih karena menatap ribuan kupu-kupu kuning yang memenuhi pemakaman, sudut-sudut kota, pohon-pohon cemara. Kupu-kupu itu disebut *Monarch*. Kupu-kupu itu hanya datang sekali setahun ke kota ini. Terbang. Membuat anak-anak berlarian mengejarnya. Membuat pasangan berpelukan mesra melihatnya. Atau sekadar membuat penziarah pemakaman seperti aku menghela nafas lega.

Kupu-kupu itulah *jiwa-jiwa yang kembali*. Sepanjang hari terbang tanpa takut dengan penduduk kota. Entah dari mana datangnya. Dan sore hari, persis ketika senja membungkus bibir pantai, kupu-kupu itu kembali ke hutan cemara tepi danau yang berada dekat kota. Lenyap. Selalu begitu, beratus-ratus tahun. Tidak pernah ingkar memenuhi janji setianya, selalu datang sehari setiap tahun.

Jam di kapel tua berdentang. Sembilan gema yang panjang dan berwibawa. Aku takjim mendengarnya. Perayaan ini akan segera dimulai. Orang tua mulai bergegas meneriaki anak-anak mereka. Segera turun. Bekal piknik disiapkan. Pakaian tebal dan topi disampirkan. Menuju pemakaman kota.

Seekor kupu-kupu hinggap di ujung lengan mantelku. Aku menatapnya lamat-lamat. Menghela nafas, *“Apakah itu kau, Cindanita? Putri duyung kecilku? Apakah itu kau yang kembali?”*

Jalanan mulai ramai oleh penziarah. Anak-anak berlarian, enggan dikendalikan. Satu dua hampir menabrakku. Berkejaran riang. Hari ini sekolah diliburkan. Aku menepi, memberikan jalan bagi serombongan warga kota yang datang. Mereka mengangguk pelan. Berbincang akrab satu sama-lain. Menunjuk kupu-kupu yang berterbangan. Hari ini seluruh kegembiraan melingkupi pemakaman besar ini. Semua datang untuk berkunjung.

Kupu-kupu itu masih hinggap di mantelku. Aku mendesah lirih, *"Aku sungguh rindu padamu, Cindanita."*

***

Dua ratus tahun silam.

Legenda itu dimulai di sini. Legenda yang selalu diceritakan turun-temurun oleh tetua kota. Diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan pesan sederhana, jangan pernah mengulangi kesalahan yang dilakukan Fram, si petani miskin.

Aku ingat setiap kalimat kisahnya. Terpesona saat pertama kali mendengarnya. Meyakini cinta sejati sejak hari itu. Merasa kehidupan akan jauh lebih indah ketika perasaan itu muncul. Seperti indahnya setiap melihat kupu-kupu *monarch* yang terbang mengelilingi pemakaman.

Dua ratus tahun silam, *alkisah* Fram amat beruntung mendapatkan istri sebaik itu. Kembang kota. Di antara puluhan pemuda yang menyanjung dan menyatakan cinta, gadis itu justru memilih Fram, pemuda miskin yang tinggal di danau dekat kota. Meninggalkan janji kehidupan yang lebih baik yang bisa diberikan pemuda kaya lainnya. Tidak juga, gadis itu di hari pernikahannya tersenyum riang dan berkata, "Aku akan menjemput janji cintaku, tidak ada janji kehidupan yang lebih hebat dari itu, bukan?"

Fram mencintai istrinya. Dan jangan ditanya apakah istrinya mencintai Fram. Masalahnya, apakah cinta itu? Apakah ia sebentuk perasaan yang tidak bisa dibagi lagi? Apakah ia sejenis *kata akhir* sebuah perasaan? Tidak akan bercabang? Tidak akan membelah diri lagi? Titik? Penghabisan? Bukankah lazim seseorang jatuh-cinta lagi padahal sebelumnya sudah berjuta kali bilang ke pasangan-pasangan lamanya: "Ia adalah cinta sejatiku."

Ah! Urusan ini benar-benar rumit. Awalnya keluarga muda itu memulai kehidupan bahagia selama lima tahun. Walau miskin, mereka selalu merasa *berkecukupan*. Apalagi istrinya tidak banyak menuntut, selain perhatian dan kasih-sayang. Tepi danau kota kami seperti berubah menjadi taman bunga. Pondok kecil mereka berdiri indah di tengah hamparan kembang. Itulah kesukaan istri Fram sejak kecil. Kupu-kupu.

Sayang, di penghujung tahun ke lima pernikahan mereka, musim dingin datang tak-terperikan. Kota kami dikungkung badai salju berhari-hari. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Tidak ada yang tahu hingga kapan. Salju di mana-mana. Pohon-pohon meranggas dibalut gumpalan es. Kembang-kembang layu ditimbun tumpukan es. Danau membeku. Dan tidak ada yang berniat menjejak laut yang sepanjang hari digantang angin-badai.

Seluruh kota mengalami kesulitan besar. Berebut makanan menjadi pemandangan sehari-hari. Enam bulan kemudian, harga sepotong roti tawar sebanding dengan sebutir peluru. Tak ada yang bisa mengalahkan urusan perut. Kota kami yang elok bertetangga selama ini, karut-marut oleh perkelahian. Dan celakanya, itu semua belum cukup, penyakit aneh mendadak menjalar dengan cepat. Tubuh-tubuh lumpuh. Muka pucat. Bibir membiru. Dan kematian!

Enam bulan sejak penyakit aneh itu tiba, kota kami benar-benar tak-tertolong. Sepanjang hari hanya kidung sedih yang terdengar. Nyanyian duka-cita. Pemakaman demi pemakaman. Bagaimana dengan Fram dan istrinya? Jika di kota saja urusan ini pelik apalagi bagi mereka.

Enam bulan pertama mereka menghabiskan cadangan umbi-umbian di gudang. Enam bulan berikutnya, dimulailah cerita memilukan penuh pengorbanan tersebut. Fram terkena penyakit ganjil itu.

Tubuhnya membeku di atas ranjang. Tanpa bisa digerakkan. Tinggallah istrinya yang kalut oleh banyak hal. Ia tahu persis, sejak memutuskan menikah dengan Fram, bahwa tentu saja tidak setiap hari janji kebahagiaan itu akan datang dalam kehidupan cinta mereka. Ada kalanya masa getir tiba. Dan saat itu benar-benar terjadi, tiba waktunya untuk menunjukkan betapa besar cinta itu. Bukan sekadar omong-kosong.

Tak pernah terbayangkan tangan lembut itu mengais-ngais tumpukan salju, berusaha menemukan sisa umbi-umbian yang tersisa. Terseok mengumpulkan kayu bakar di hutan. Melubangi permukaan danau mencoba peruntungan mendapatkan ikan. Memperbaiki atap rumah yang rusak. Menambal dinding-dinding yang robek oleh badai salju.

Istri Fram *berjanji* akan bertahan hidup.

Dan semakin menyedihkan pemandangan itu, karena setiap malam dia dengan sabar merawat suaminya yang terbaring lumpuh di atas tikar. Menyuapinya dengan penuh kasih-sayang. Menggendong tubuh suaminya yang semakin ringkih mendekati perapian. Membuang sisa kotoran dari suaminya di atas ranjang. Memandikannya dengan air hangat. Istri Fram *bersumpah* akan bertahan hidup, demi suaminya.

Dua belas bulan musim dingin itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berbaik hati. Kerusuhan besar menjalar di kota kami. Kecamuk orang-orang yang kelaparan dan sakit semakin menjadi-jadi. Dan di tengah kota yang sekarat itu, seorang penziarah entah dari mana datangnya singgah. Penziarah itu amat teganya mengatakan kalimat yang paling *tidak logis* bagi penduduk kota, semua penyakit aneh ini hanya bisa disembuhkan dengan memakan: *daging*. Astaga, di mana lagi mereka akan menemukan daging hari ini? Seluruh ternak tak bersisa. Seluruh cadangan makanan tak berbekas.

Sementara Fram semakin menyedihkan. Sehari kemudian tubuhnya mendadak kejang-kejang. Sekarat. Istrinya panik. Malam itu juga sambil terseok-seok dia menggendong Fram menuju kota. Meminta pertolongan tabib. Badai datang menghajar apa saja. Pohon cemara bertumbangan. Istri Fram mendesis, menggigit bibir berusaha melalui badai salju. Entah dari mana kekuatan itu, dia tiba di kota keesokan harinya. Dengan tubuh biru. Kedinginan.

Sayang, tidak ada pertolongan yang tersisa di kota. Tabib mengangkat bahu, menatap amat prihatinnya. “Aku tidak tahu apa itu benar. Berikan suamimu sepotong daging! Semoga itu menyembuhkannya!” Istri Fram sungguh menatap tak percaya. Kecewa. Sedih. Setelah perjalanan melelahkan ini, ternyata hanya untuk mendengarkan saran *gila* itu? Gemetar dengan sisa tenaga ia membawa Fram kembali ke rumah tepi danau. Menyedihkan. Tubuh yang semakin kurus-ringkih itu terhuyung, mencoba terus bertahan.

Jangankan daging, sepotong umbi-pun sudah sulit didapat. Ia sudah membongkar seluruh bekas kebun suaminya. Tidak ada. Kalaupun ada, sudah membusuk. Ikan-ikan di danau itu juga entah pergi kemana. Istri Fram menangis. Menatap wajah suaminya yang semakin sekarat. Ia tahu, se-sejati apapun cinta mereka, pastilah mengenal perpisahan. Ia tahu sekali itu. Tapi ia ingin berpisah dengan suaminya dalam sebuah pelukan yang indah. Saat satu-

sama-lain bisa saling menyebut nama. Bukan seperti ini. Malam itu suaminya benar-benar tidak akan tertolong lagi. Istri Fram tersedu memeluk tubuh suaminya.

Tetapi, hei! Sudut matanya menangkap seekor belibis hinggap di jendela. Belibis? Istri Fram menyeka ujung matanya. Ganjil sekali. Bagaimana mungkin ada seekor belibis tersesat di musim dingin seperti ini? Tapi ia tidak sempat memikirkannya. Dengan gesit ia berusaha menangkap belibis tersebut. Jatuh bangun berkali-kali. Mantelnya robek. Setengah jam berlalu, setelah mengerahkan sisa-sisa tenaga tubuhnya, ia tersenyum lebar menjepit sayap belibis tersebut.

Malam itu, takdir langit di tepi danau itu berubah. Sepotong daging yang masuk ke dalam perut Fram mengembalikan kesehatannya. Malam itu, takdir langit di kota kami juga berubah. Musim dingin berkepanjangan tersebut berakhir. Digantikan semburat cahaya matahari pagi. Gumpalan salju mencair. Kecambah mekar tak-terbilang. Tunas tumbuh menghijau. Janji kehidupan baru datang.

***

Tapi cerita yang lebih menyedihkan baru saja dimulai. Tidak ada yang tahu kalau seekor belibis itu memiliki *pasangan*. Menurut keyakinan penduduk kota kami, dalam waktu tertentu, dewa-dewi di surga turun menjejak bumi. Celakanya belibis itu turun di waktu dan tempat yang salah.

Fram dan istrinya kembali ke keseharian mereka dulu yang menyenangkan. Tubuh Fram kembali kekar. Dia mengambil-alih tugas istrinya selama ini. Terlebih kaki istrinya pincang sekarang, terpotong hingga pangkal betis. “Terkena pohon cemara yang roboh. Membusuk. Jadi aku potong!” Istrinya menjelaskan. “Kau tetap cantik meski pincang, istriku!” Fram bergurau riang. Istrinya bersemu merah. Dan kebahagiaan mereka semakin lengkap saat enam bulan kemudian istrinya hamil. Benar-benar kabar yang menyenangkan.

Saat kandungan istrinya menjejak tujuh bulan. Terjadilah peristiwa aneh itu. Fram yang sedang berburu rusa di hutan cemara, *tidak-sengaja* melihat seekor belibis indah. Hei? Semangat Fram mengejarnya. Bukan main, belibis itu benar-benar indah. Melupakan banyak keganjilan. Fram berkali-kali jatuh mengejar belibis itu hingga ke tepi danau. Dan terperanjatlah! Dia tidak menemukan seekor belibis yang sedang berenang, tapi seorang wanita yang sedang mandi.

Apakah cinta sejati itu? Apakah ia sebentuk perasaan yang tidak bisa dibagi lagi? Apakah ia sejenis *kata akhir* sebuah perasaan? Tidak akan bercabang? Tidak akan membelah diri lagi? Titik? Penghabisan? Bukankah lazim seseorang jatuh-cinta lagi padahal sebelumnya sudah berjuta kali bilang ke pasangan-pasangan lamanya: “Ia adalah cinta sejatiku!”

Entah bagaimana caranya, Fram jatuh cinta pada pandangan pertama dengan gadis belibis tersebut. Duhai! Celakalah urusan ini! Jalan kisah menjadi berpilin menyakitkan. Bukannya menghabiskan waktu bersama istrinya yang sedang hamil tua di rumah, Fram malah lebih banyak duduk di tepi danau. Bercengkerama dengan gadis itu.

Di mata Fram, gadis itu sungguh menyenangkan. Memesona. Pakaiannya indah berkemilauan. Perhiasannya cemerlang. Wajahnya bagai guratan sempurna pematung

tersohor. Tubuhnya memikat. Fram benar-benar jatuh-cinta, tak pernah dia menyadari ternyata *cinta* bisa sehebat ini.

Malangnya nasib istri Fram, seminggu sudah suaminya tidak pulang-pulang. Ia hanya menunggu cemas di bawah pintu. Sementara perutnya semakin membuncit. Dua minggu lagi bayinya akan lahir. Di tengah putus-asanya menunggu, pagi itu, persis saat cahaya matahari menerabas sela dedaunan pohon cemara, persis saat bunga-bunga bermekaran di halaman pondok, istri Fram memutuskan mencari suaminya.

Pencarian yang menyesakkan. Dengan sepotong tongkat, istri Fram menopang tubuhnya yang kesusahan menyisir hutan cemara. Dan lebih menyesakkan lagi saat ia akhirnya menemukan Fram yang tergila-gila, sedang berdua dengan gadis cantik tersebut.

Tersungkurlah istri Fram! Lirih memanggil suaminya. Duhai, Fram hanya melirik selintas, lantas menyuruhnya pergi. Seperti tidak pernah mengenalnya.

Seperti tidak pernah mengenalnya.

Menangis istri Fram! Lemah berusaha memeluk kaki suaminya. Duhai, Fram justru mengibaskannya. Membuat tubuh dengan perut buncit itu jatuh terjungkal. Tongkat yang dibawanya tak-sengaja mengenai kepala. Istri Fram mengaduh kesakitan. Meski ada yang lebih sakit lagi di hatinya.

Di manakah janji cintanya? Di manakah? Semuanya musnah. Benar-benar saat mereka sedang berbahagia menanti anak pertama mereka. Istri Fram gemetar berusaha berdiri. Lirih memanggil dewa-dewi di surga demi sebuah keadilan. Ia gemetar berdiri dengan sebelah kakinya, pincang berusaha mencengkeram bebatuan.

Fram tidak peduli. Menarik tangan gadis belibis, mengajaknya pergi menjauh. Tapi sebelum itu terjadi, dewa-dewi di surga yang melihat kejadian itu turun ke bumi. Mengungkung tepi danau dengan gemerlap mereka.

“Siapakah yang memanggil dan meminta penjelasan?”

“Aku….” Istri Fram menjawab lirih.

Dan menjadi teranglah urusan itu. Gadis cantik itu adalah penjelmaan pasangan belibis yang tersesat di pondok Fram dua tahun silam. Justeru gadis cantik itu menuntut keadilan. Istri Fram tersedu mendengar *tuntutan* itu, dia tidak menyangka urusan berubah sedemikian rupa.

“Baik, yang terjadi, biarlah terjadi. Maka biarlah Fram yang memutuskan masalah ini. Apakah ia akan memilihmu atau memilih gadis belibis. Wahai, karena kau seorang manusia, dan gadis belibis ini separuh dewa-dewi, maka kami akan memberikan kau tiga kali kesempatan untuk menghilangkan kelebihan miliknya atau menambahkan kelebihan milikmu. Setelah itu apakah Fram akan memilihmu atau gadis belibis itu terserah padanya.”

Istri Fram menyeka air-matanya.

“Aku ingin seluruh *sihir* milik gadis ini dihilangkan!”

Cahaya yang mengungkung gadis belibis mendadak lenyap. Pakaiannya kehilangan kemilau. Perhiasannya berubah menjadi kerikil batu. Tetapi, duhai, tetap saja ia terlihat lebih cantik dari siapapun di tempat itu. Tetap memesona. Fram dengan mudah memutuskan *memilih* gadis belibis itu. Istri Fram mengeluh tertahan.

"Aku ingin seluruh *sihir* yang masih mengungkung suamiku dihilangkan!" Istri Fram menyebut kesempatan keduanya. Gentar sekali menunggu hasilnya.

Sekejap cahaya yang membalut tubuh Fram sejak pertama kali dia melihat burung belibis itu menghilang. Sihir pesona itu lenyap. Petani miskin itu tiba-tiba seperti baru tersadarkan. Tetapi, wahai, apalah arti cinta sejati? Gadis belibis itu tetap memesona meski sihirnya tidak lagi menutup mata dan membebalkan otaknya. Fram sekali lagi tega memilih gadis belibis itu.

Istri Fram jatuh terduduk.

Oh…. Di manakah sisa-sisa janji cinta itu? Di manakah?

"Aku ingin Fram melihat janji kebahagiaan yang diberikan oleh bayi yang kukandung!" Istri Fram berkata lirih. Menyebut kesempatan ketiga sekaligus terakhirnya.

Siluet cahaya menggetarkan mengungkung kepala Fram. Dia seperti menyaksikan visualisasi nyata masa-depan mereka. Kehidupan yang menyenangkan di pondok dengan anak-anak mereka…. Taman bunga di tepi danau. Tetapi, apalah gunanya janji masa depan itu? Fram mengibaskannya. Dia merasa memiliki janji kehidupan yang lebih indah bersama gadis belibis ini…. Fram mendesis memilih gadis belibis.

Tersungkurlah istri Fram sekarang. Menangis. Tiga kali kesempatan, habis sudah pengharapannya. Musnah. Tepi danau itu senyap, hanya diisi oleh berlarik suara tangisan.

Fram meraih tangan gadis belibis di sebelahnya. Mengajaknya pergi. Matanya benar-benar dibutakan oleh tampilan. Tega sekali dia memberangus kehidupan bersama istrinya. Dewa-dewi menghela nafas tertahan. Apapun hasilnya, semua sudah selesai. Mereka beranjak hendak pergi. Saat itulah salah-seorang dewa-dewi itu berkata lirih.

"Kenapa kau tidak menggunakan kesempatan terakhirmu untuk menunjukkan kejadian yang sebenarnya, wahai wanita yang malang."

Wajah-wajah tertoleh. Seorang dewa yang amat cemerlang wajahnya terbang mendekati istri Fram.

"Kenapa kau justru menggunakan kesempatan terakhirmu untuk memperlihatkan janji masa depan?"

Istri Fram tersedu, menggeleng. Menyeka pipinya.

"Wahai wanita yang malang, kenapa kau tidak meminta kami menunjukkan dengan nyata kejadian malam itu. Agar suamimu melihatnya. Agar gadis belibis ini melihatnya."

Istri Fram berkata lirih, tertahan, “Aku tidak ingin cintanya kembali karena dia merasa berhutang budi.”

Dewa dengan wajah cemerlang itu tertawa getir.

“Kau melakukannya karena cinta, wahai wanita yang malang. Maka tidak ada hutang-budi. Ah, urusan ini benar-benar menyakitkan! Amat menyakitkan!” Dewa itu menoleh ke arah Fram, dengan tatapan menghinakan, ”Kau tidak pernah tahu mengapa istrimu pincang, wahai pemuda yang sepatutnya dikasihani. Dan kau, gadis belibis yang menyedihkan, kau tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi dengan belibis pasanganmu. Biarlah hari ini seluruh dewa-dewi menjadi saksi, dalam urusan cinta ini mereka yang berkuasa atas segenap urusan ternyata sama sekali tidak kuasa untuk terlibat dalam urusan sesederhana ini.”

Maka melesatlah dewa dengan wajah cemerlang itu ke angkasa, menyusul dewa-dewi lainnya. Meninggalkan istri Fram yang menangis tersungkur sendirian. Istri Fram yang hamil tua. Istri Fram yang menyimpan kisah sesungguhnya apa yang terjadi malam itu, ketika suaminya sekarat. Yang dia tidak ingin suaminya lihat. Hingga merasa berhutang-budi.

Fram dan gadis belibis itu justeru sudah pergi segera.

***

Aku menghela nafas panjang. Pemakaman semakin ramai oleh penziarah. Dua puluh tahun berlalu. Benar-benar tidak ada lagi yang kukenali di kota ini. Semua sudah berubah.

Jangan pernah melakukan hal bodoh seperti Fram, si petani miskin. Kalimat itu terngiang kembali. Aku tertunduk menatap pusara Cindanita-ku. Mengusap batu besar yang mengukir namanya. Aku tidak pernah melakukan hal *bodoh* itu, Putri Duyung Kecilku. Tapi Mama-mu melakukannya. Dan aku sungguh tidak tahu apakah itu sebuah kebodohan atau bukan.

“Mengertilah, Sam. Pernikahan kita sudah selesai. Aku mencintainya. Aku seperti anak remaja yang jatuh cinta lagi. Anak remaja yang pertama kali mengenal kata cinta!”

“Ya Tuhan, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan pergi bersamanya.”

“Bagaimana dengan janji cinta kita?”

“Semua sudah berakhir, Sam. Biarkan aku pergi! Aku lelah dengan kehidupan kota ini. Aku tidak akan pernah bisa menggapai mimpiku. Aku lelah hanya bernyanyi di tengah pesta seadanya, orang-orang biasa.”

“Bagaimana mungkin kau akan melakukannya? Bagaimana dengan masa-masa indah pernikahan kita?”

“Aku mencintai pemuda itu, Sam. Aku akan pergi bersamanya, aku merasa muda lagi. Seperti gadis remaja yang kasmaran, aku sungguh seperti menemukan cinta sejati…. Dia cinta sejatiku, Sam!”

“Bagaimana dengan Cindanita.”

Suaraku hilang ditelan desau angin laut. Sempurna hilang bersama dengan perginya Mama-mu, Sayang. Kau yang masih berbilang enam bulan sungguh tidak beruntung. Papa-mu tertatih dengan kehidupan baru. Sendiri. Tertatih dengan semua beban kehidupan, dan itu semakin bertambah saat kau jatuh sakit dan tak pernah kunjung sembuh.

Maafkan aku, Cindanita-ku.

Aku menyeka ujung mata. Kupu-kupu semakin banyak memenuhi pemakaman kota. Orang-orang semakin riang bercengkerama. Tidak semuanya riang. Ada juga satu-dua yang sepertiku menangis di depan pusara. Ada yang berpelukan haru satu-sama lain. Bersama keluarga. Bersama anak-anak mereka. Aku tidak. Hari ini setelah memutuskan pergi menjauh, aku kembali seorang diri.

Mendongak menatap ribuan siluet kuning. *Jiwa-jiwa yang pergi kembali hari ini.* Persis seperti yang terjadi dengan istri Fram, petani miskin itu. Sejak kejadian di tepi danau, tidak ada yang tahu kemana Fram dan gadis belibis itu pergi menghilang. Juga tidak ada yang tahu kemana istrinya yang hamil tua pergi. Yang penduduk kota tahu, persis setahun kemudian setelah kejadian tersebut, dua ekor kupu-kupu kuning terbang mengunjungi kota. Satu kupu-kupu besar dengan anaknya yang mungil.

Setahun berikutnya kupu-kupu itu bertambah menjadi belasan. Setahun berikutnya puluhan. Setahun berikutnya ratusan. Hingga ribuan seperti hari ini. *Mereka kembali.*

Aku menatap pucuk-pucuk pohon cemara.

Apakah cinta sejati itu? Istriku pergi hanya karena ia lelah dengan kehidupan kecil kota kami. Menemukan pemuda yang menjanjikan masa depan lebih baik. Pasangan-pasangan lain hari ini juga berpisah karena alasan-alasan sepele. Bosan. Merasa terkekang. Merasa pasangannya sudah berubah. Atau bahkan hanya karena alasan-alasan yang dicari. Apakah itu cinta kalau kau setiap saat bisa jatuh cinta lagi dengan gadis lain? Dengan pemuda lain?

Esok-lusa, alasan mereka berpisah akan semakin sepele. Bahkan mungkin mereka tidak perlu alasan lagi untuk berpisah. Padahal percayakah kalian, seminggu setelah berpisah dengan pasangan lamanya, mereka akan menemukan pasangan baru. Buncah dengan kata: “Kaulah cintaku!” “Aku belum pernah merasakan cinta sehebat ini.” Dan berpuluh-puluh kalimat dusta lainnya. Terus saja begitu. Seperti siklus yang berulang. *Apakah cinta itu?* Mungkin hanya istri Fram, si petani miskin yang bisa menjawabnya.

Kau ingin mendengar *penjelasan* yang sesungguhnya di malam saat Fram sekarat, Cindanita-ku? Kau ingin tahu? Baiklah, akan aku bisikkan, semoga setelah itu sama sepertiku dulu kau akan tetap mempercayai adanya cinta, meski bisa jadi kau dalam posisi yang tersakiti, anakku.

Aku memandang lemah seekor kupu-kupu kuning yang terus hingga di ujung mantelku. Cahaya pagi mengambang indah. Berlarik-larik menembus kabut memesona. Orang-orang semakin ramai memenuhi pemakaman kota.

***

Lama sekali istri Fram memandangi belibis di tangannya. Mendadak ia merasakan ada yang ganjil. Lihatlah, mata belibis itu menyimpan perasaan takut kehilangan sesuatu. Cemas berpisah dengan sesuatu. Istri Fram mengenali tatapan itu. Tatapan itu sama seperti tatapan miliknya, tatapan yang amat takut kehilangan suaminya. Takut berpisah dengan suaminya.

Fram semakin kejang. Melenguh tertahan. Istri Fram gemetar mengambil pisau. Sekali lagi menatap mata belibis dalam jepitan tangannya. Belibis ini pasti memiliki pasangan, sama seperti dirinya yang memiliki pasangan. Tidak. Istri Fram berkata lirih. Malam ini, jika sepotong daging itu akan mengobati suaminya, itu tidak akan berasal dari belibis elok ini.

Biarlah dewa-dewi menjadi saksi, biarlah semua ini menjadi bukti cinta sejatinya. Istri Fram sambil menggigit bibir gemetar menebaskan pisau tajam. Bukan ke leher belibis, tapi ke betis kakinya. Sempurna memotong. Malam itu, istri Fram memberikan ‘daging’ miliknya.

Dia melepas pergi belibis jelmaan itu. Itulah yang terjadi. Malangnya, belibis jantan yang hendak kembali terbang ke langit terjerambab di pecahan es danau. Mati tenggelam tanpa seorang pun tahu, juga termasuk pasangan betinanya. Malam itu, istri Fram telah membuktikan cinta sejatinya. Andaikata demi kesembuhan suaminya ia harus memberikan jantungnya, maka itu pasti akan diberikannya.

Hari ini, setiap tahun istri Fram kembali. Kupu-kupu kuning yang memenuhi pemakaman kota. Kupu-kupu indah yang terbang di sela-sela cahaya matahari pagi yang menembus dedaunan pohon cemara. Mengambang. Memesona. Hari ini, istri Fram selalu menunaikan janji cinta sejatinya. Dulu iya, sekarang masih, esok-lusa pasti.

Aku juga akan selalu setia dengan janji cinta sejatiku.

Beristirahatlah dengan tenang, Cindanita-ku.

***

#Quiz MMSPH

Nah, setelah menamatkan 15 cerita MMSPH, maka mari kita 'menebak' pemahaman cinta kalian dari hati yg paling dalam selama ini. Silahkan pilih dari kelompok cerita2 ini yang paling kalian SUKAI. Jika tidak ada kotak yang cocok, pilih yang paling mendekati cocok. Nanti kunci jawabannya akan diberitahu belakangan. Selamat memilih:

- Kutukan Kecantikan Miss X, Cintanometer, Hiks! Kupikir Kau Naksir Aku
- Bila Semua Wanita Cantik, Cinta Zooplankton, Perbandingan-perbandingan
- Pandangan Pertama Zalaiva, Laila Majnun, Kupu-kupu Monarch
- Harga Sebuah Pertemuan, Lili & Tiga Pria Itu, Kotak-kotak Kehidupan Andrei

Silahkan pilih dulu, baru scroll ke bawah!!

Kunci Jawaban Quiz MMSPH

by Darwis Tere Liye on Tuesday, 13 September 2011 at 17:49

Nah, berikut kunci jawaban dari quiz amatiran menebak bagaimana kita memahami cinta selama ini:

Kelompok 1: Para Pencinta yang Menyedihkan

Jika kita menyukai cerita klasik 'kutukan miss x', fantasi 'cintanometer' serta kisah gw banget 'hiks, kupikir kau naksir aku', kabar buruk, kita termasuk golongan para pencinta yang menyedihkan. Ups, maaf. Tapi begitulah, kita selalu peragu, pemilik rasa bimbang, takut menyatakan, serta banyak mendendang resah. Kita pemuja kesepian. Setiap hari sibuk menenun harapan, yang sayangnya tidak pernah menjadi kain kenyataan. Kitalah pelaku yang selama ini mem-*posting* status cari-cari perhatian, tidak jelas dan agak-agak galau. Kita menyukai kisah-kisah sedih tentang cinta, karena dengan demikian, sambil tertawa cengengesan, kita menyadari setidaknya memiliki teman senasib.

Kelompok 2 : Para Pencinta yang Menyebalkan

Jika kita menyukai cerita imajinatif 'bila semua wanita cantik', drama melankolik 'cinta zooplankton' serta kisah simpel antar teman 'perbandingan2', maka juga kabar buruk, kita termasuk kaum para pencinta yang menyebalkan. Ayolah, tentu saja tidak ada yang sempurna dalam hidup ini, apalagi cinta–yang sayangnya situasi itu justeru selalu kita inginkan. Kita ingin semua orang diberikan kesempatan yg adil, padahal sebaliknya, secara kasat-mata, semua orang tdk memiliki kesempatan yang sama. Tidak buruk untuk selalu sempurna, menunggu yang terbaik, memilih yang paling tepat, tapi masalahnya, dalam urusan ini, hei, memangnya kita sudah sempurna, terbaik atau paling tepat? Maaf. Kitalah yang selama ini selalu suka sebal dengan komen, cara berpikir, tulisan, cerita orang-orang di dunia maya yang tidak cocok dengan kita—meskipun sebalnya dalam hati. Kita jugalah yang selama ini gregetan, gemas, tidak suka atau benci atas cara berpikir yang menurut kita tidak baik. Tidak apa-apa, kabar baiknya, sebenarnya energi kehidupan para pencinta di dunia ini, lebih banyak bersumber dari kita. Para pencinta yang menyebalkan. Banyak mau. Dan buktinya, biasanya pemilih opsi ini juga yang paling banyak.

Kelompok 3 : Para Pencinta yang Memendam Rindu

Aduh, jika kita memilih kisah sendu 'pandangan pertama Zalaiva'—bahkan suka dengan nama Zalaiva-nya, suka dengan re-make kisah legendaris Laila Majnun, serta cerita mengharukan 'kupu-kupu monarch', maka kita termasuk para pencinta yang memendam rindu. Nampak dari luar, kita sepertinya orang-orang yang pragmatis, tidak memuja sebuah proses cinta yang agung, tidak juga terlalu menyederhanakan prosesnya, kita sedang-sedang saja. Tapi, jauh di sepotong hati yang tersembunyi, kita memendam kerinduan pada sesuatu, seseorang, atau entahlah yang benar-benar kita sukai. Ada sebuah ruang kecil di hati kita yang tidak akan pernah bisa dimengerti orang lain. Kita mungkin tidak pernah patah-hati, tidak pernah merasakan titik-titik ekstrem perasaan, dan itu bukan masalah, boleh jadi lebih baik. Tips bagi golongan ini simpel: berbahagialah dengan apapun yang kita miliki sekarang. Berbahagialah. Ohiya, juga tidak ada salahnya dengan kebiasaan kita yang suka mengumpulkan, mengutip, atau mengkoleksi kata-kata mutiara/indah tentang cinta. Buat lucu2an masih oke.

Kelompok 4 : Para Pemuja Cinta Sejati

Nah, jika kita menyukai kisah rumit 'harga sebuah pertemuan', cerita nasib 'Lili & tiga pria itu', serta kisah tidak jelas seperti 'kotak-kotak kehidupan Andrei', maka kita adalah para pemuja cinta sejati itu. Dalam urusan ini, kita sedikit dari orang yang meyakini sesuatu yang hebat. Kita memiliki banyak kesempatan, juga banyak keberanian. Kita benar-benar pemuja cinta sejati. Tapi apakah semua jadi baik? Aduh, masalahnya, hari gini kita masih percaya beginian? Tidak ada cinta sejati itu. Ayolah, kita suka dengan cerita, diskusi, perbincangan, bahkan perdebatan tentang makna cinta. Lantas kenapa? Kita suka sekali berumit-rumit dengan situasi ini. Lantas kenapa? Kitalah pemimpi paling hebat dalam sebuah epik kolosal tentang cinta.

KESIMPULAN:

Sebenarnya, apapun pilihannya, dengan menyukai salah-satu dari 15 cerita di MMSPH kita sudah tergolong para pencinta yang ganjil. Bagaimana tidak? Hei, kita sedang menyukai cerita sedih, menyebalkan, bikin nangis, gregetan, gemes, dan jelas patah-hati, bukan? Seharusnya yang disukai itu adalah kisah-kisah pembangkit semangat, penuh teladan, serta simbol pengharapan hidup yang lebih baik.

Nah, dengan menyukai lebih dari satu, maka simptom dari para pencinta yang suka rumit, deg-deg-an, harap2 cemas, dan berbagai jenis lainnya baik psikis maupun fisik jelas terlihat. Tetapi itu manusiawi, hampir semua orang demikian, itu membuat keseharian menjadi lebih berwarna. Hanya saja, pesan terakhir, tips terakhir, ingatlah selalu:

1. Jika cinta itu penting, maka dia akan lebih banyak dibahas di kitab suci. Sayangnya, bahkan dengan urusan bersuci (buang hadas), saja dia kalah banyak dibahas.

2. Kehidupan ini siklus. Boleh jadi kita sudah melewati masa-masa jatuh cinta penuh semangat itu. Boleh jadi akan ketemu lagi dengan momen2 itu. Nah, ketika kita tiba di masa2 jatuh cinta, maka ingatlah, selalu berpikiran positif, proporsional, serta dewasa akan membantu banyak. Jangan merusak diri sendiri. Misalnya, buat apa berharap2 cemas dia akan mengirimkan sms, atau menelepon? padahal boleh jadi yang diharapkan sedikit pun tidak berharap2 cemas menunggu sms atau telepon kita. Jangan biarkan momen2 itu merusak diri sendiri, karena jika begitu, maka jelas cinta yang sedang kita alami bukan sesuatu yang baik. Hei, urusan beginian seharusnya memberikan manfaat dan energi positif, bukan?

3. At last, cinta sejati selalu memiliki wujud. Jangan banyak bertanya pada buku2, pada orang2, pada saya, pada siapapun. Wujud paling indah cinta sejati adalah: Ibu, Ayah, Adik, Kakak, Saudara. Wujud paling indah cinta adalah: teman2 terbaik. Jadi segeralah bilang perasaan cinta itu pada mereka. Berhentilah gombal dan membaca kisah2 seperti ini. Apalagi gombal dengan berpacaran. Itu tidak ada gunanya.

Wassalam.

Darwis a.ka Tere Liye